

Essay Antologi

Kelompok KKN 61 Desa Banaran
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.

Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Menyampaikan sesuatu/dakwah memang diperlukan dengan cara-cara yang baik, dengan hikmah, dengan nasihat yang menyentuh kalbu, dan walaupun harus berdiskusi hingga berdebat, itupun dengan cara-cara yang baik dan beretika

Itulah diantara pesan ayat Al-Qur'an di atas, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam dalam menyampaikan dan menyikapi suatu hal senantiasa bersifat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi tawazun, i'tidal, dan 'adalah (berkeseimbangan dan berkeadilan).

BIRU PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Kelompok KKN 61 Desa Banaran UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Antologi Essay

Moderasi Beragama

Kunci Toleransi & Kerukunan Dalam Pemersatu Masyarakat



Disusun Oleh

Kelompok KKN 61 Desa Banaran
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Moderasi Beragama: Kunci Toleransi & Kerukunan Dalam Pemersatu Masyarakat

Muhammad Badrut Tamam, dkk

Biru Atma Jaya



{ i }

Moderasi Beragama: Kunci Toleransi & Kerukunan Dalam Pemersatu Masyarakat

Penulis : Muhammad Badrut Tamam, M. Tengku Rafli Pakpahan, Rizqy Izza Hanantaru, Maura Maghnafhira Mayrehanisa, Imroatul Khoiroh, Niken Zakiyatun Naela, Ilmi Dewi Masitoh, Fania Arfika Sari, Rosita Dwi Pratiwi, Ita Azura Firdaus, Chindy Martha Yuanasari, Risty Dwi Rahmawati, Vitasa Dinda Navega, Fenti Yulia Ayuningtyas, Inaha Rizki Fadilla, Haris Kurniawan, Hidayatul Hikmah, Su'udiyah Hanifa, Dinda Aulia Larasati, Finailil Mazidah, Fauzi Iqbal Halamzah, Mohammad Saiq Kamal Faza, Cinintya Kusuma Anjani, Yanotama Pratidina, Alif Rahmadani Ramadhan, Sintya Uswatul Masrurroh, Atho'urrahman, Sulis Rifamatul Muslimah, Tanyta Safa Mauri, Nur Alisa Miftahul Ma'Rifah, Lilik Zubaidatul Muqowwiyah, Heny Candra Yunestriarin, Jenilla, Fadila Putri Mahardhika, Cindy Ervita Ratviani,
Editor : Nurul Setyawati Handayani, M.A
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Agung Prasetyo

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Maret 2022 xii + 294 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-80-6

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Seringkali kali kita mendengar istilah moderasi beragama dan bahkan tak jarang di ruang lingkup masyarakat, perguruan tinggi, bahkan kalangan ormas selalu digembor-gemborkan dengan istilah ini. Sebenarnya pada prinsipnya moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang seseorang bertingkah laku dalam beragama yang moderat, toleran, saling menghargai suatu perbedaan serta selalu menumbuhkan kemaslahatan bersama sehingga hal inilah yang dapat diartikan sebagai kunci toleransi dan kerukunan dalam mempersatu masyarakat.

Konsolidasi dalam moderasi beragama ini tidaklah cukup dilakukan dari perorangan atau tidaklah hanya pada satu agama saja namun harus dijalankan oleh seluruh umat beragama yang ada di Indonesia. Sehingga penerapan harus dilakukan secara bersama-sama dengan cara yang sistematis dan terkoordinasi secara kelembagaan, bahkan bisa juga dilakukan oleh negara sebagai tempat bernaung. Berharap negara hadir dalam memfasilitasi segala sesuatu untuk dapat terciptanya ruang publik yang sehat dan terarah untuk dapat mencapai interaksi masyarakat dengan berbagai perbedaan salah satunya dalam hal agama serta keyakinan.

Mengingat Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa, suku, status sosial,

budaya dan agama. Sehingga hal inilah yang menjadikan bahwa Negara Indonesia memiliki julukan sebagai negara multikultural. Multikultural yang terjadi saat ini di Negara Indonesia disadari atau tidak seringkali berujung pada berbagai permasalahan yang ada, yakni terjadinya konflik yang mendorong potensi ancaman bagi persatuan bangsa negara sehingga diperlukannya toleransi serta keterlibatan seluruh masyarakat dalam mewujudkan perdamaian bangsa negara.

Bisa dikatakan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu jembatan untuk menjadikan sebuah penengah dalam keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi menjadi kultur nusantara yang diharapkan bisa berjalan beriringan dan tidak saling menyangkal antara kearifan lokal dan agama, namun melainkan harus bersikap toleran serta menjadi penyelesaian bersama. Dalam mewujudkannya di kalangan masyarakat maka diperlukan sikap tenggang rasa untuk selalu menjadikan kebersamaan dengan satu tujuan dan sepemikiran untuk menuju negara yang multikultural.

Melihat realita di masyarakat maka terbitlah tulisan ini dengan berbagai permasalahan yang ada. Tulisan ini merupakan kumpulan essay dari mahasiswa KKN kelompok 61 Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Tulungagung yang menceritakan keadaan sebenarnya tentang pemaknaan moderasi beragama dalam pendekatan multikultural di

Desa Banaran. Dari berbagai permasalahan yang ada tentunya memunculkan keunikan-keunikan yang terjadi di kalangan masyarakat tersebut. Keunikan ini tentunya memiliki satu tujuan yaitu menciptakan masyarakat yang toleran serta menumbuhkan kerukunan dalam persatuan masyarakat. Suatu perbedaan akan indah jika saling memahami serta saling tenggang rasa antara perorangan.

Saya mengucapkan selamat kepada mahasiswa KKN Kelompok 61 yang sudah menyelesaikan tulisan essay. Bagi saya, menulis itu sebuah perjuangan yang luar biasa karena didalamnya terdapat sebuah keterpaksaan dalam hati sehingga dari sebuah kata-kata maka terbentuklah rangkaian kalimat yang tentu menjadi sebuah wawasan yang bermanfaat dan ilmu pengetahuan baru bagi kalangan masyarakat.

Tulungagung, 1 Maret 2022

Nurul Setyawati Handayani, M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
Moderasi Sebagai Peredam Pemikiran Ekstrimisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat Oleh : Muhammad Badrut Tamam.....	1
Moderasi Beragama Sebagai Sarana Persatuan Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Kauman, Tulungagung Oleh : M. Tengku Rafli Pakpahan.....	9
Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa Oleh : Rizqy Izza Hanantaru	17
Penerapan Nilai Moderasi Dalam Beragama Oleh: Maura Maghnafhira Mayrehanisa	23
Toleransi Warga Desa Banaran Dalam Moderasi Beragama Oleh: Imroatul Khoiroh	29
Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Banaran Oleh : Niken zakiyatun naela.....	37
Moderasi Beragama dalam Keanekaragaman Masyarakat di Desa Banaran Oleh: Ilmi Dewi Masitoh	45

Peran Masyarakat Multikultural Dalam Moderasi Beragama	
Oleh: Fania Arfika Sari	53
Pererat Kerukunan dengan Moderasi Beragama dan Toleransi	
Oleh : Rosita Dwi Pratiwi	61
Interaksi Sosial Antar Warga Yang Menjadi Kunci Kerukunan Dalam Keberagaman Di Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung	
Oleh : Ita Azura Firdaus	69
Kerukunan Masyarakat Dalam Lingkup Toleransi Beragama	
Oleh : Ita Azura Firdaus	79
Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Kerukunan Masyarakat di Desa Banaran	
Oleh: Chindy Martha Yuanasari.....	87
Meningkatkan Toleransi Antar Umat dengan Penerapan Moderasi Beragama	
Oleh : Risty Dwi Rahmawati.....	93
Toleransi Masyarakat dalam Moderasi Beragama	
Oleh : Vitasa Dinda Navega	103
Pentingnya Toleransi Berbudaya dan Beragama pada Desa Banaran Kecamatan Kauman	
Oleh : Fenti Yulia Ayuningtyas.....	111

Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama	
Oleh : Inaha Rizki Fadilla	119
Moderasi Beragama Kunci Toleransi & Kerukunan Dalam Pemersatu Masyarakat	
Oleh : Haris Kurniawan.....	127
Pentingnya Moderasi Beragama Sebagai Perekat Masyarakat	
Oleh : Hidayatul Hikmah	135
Toleransi Terhadap Perbedaan Agama	
Oleh : Cindy Ervita Ratviani.....	143
Moderasi Beragama Pada Era Milenial di Desa Banaran Tulungagung	
Oleh : Fadila Putri Mahardhika	149
Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa	
Oleh : Jenilla.....	161
Moderasi Beragama Sebagai Pilar Persatuan Warga Milenial Desa Banaran	
Oleh : Heny Candra Yunestriarin	169
Moderasi Beragama Dalam Ruang Lingkup Sederhana	
Oleh : Lilik Zubaidatul Muqowwiyah	177
Moderasi Beragama Mendukung Toleransi Masyarakat	
Oleh : Nur Alisa Miftahul Ma'Rifah.....	183

Moderasi Beragama Mewujudkan Persatuan Antar Masyarakat	
Oleh : Tantya Safa Mauri	193
Moderasi Beragama Sebagai Penyambung Kerukunan Masyarakat Desa Banaran	
Oleh : Sulis Rifamatul Muslimah	201
Moderasi Beragama Untuk Kemajuan Bersama	
Oleh : Atho'urrahman	209
Radikalisme Dalam Moderasi Beragama Berkedok Toleransi	
Oleh : Sintya Uswatul Masrurroh	217
Kehidupan Dan Lingkungan Yang Islami Tidak Melunturkan Perkembangan Kebudayaan Jawa	
Oleh : Alif Rahmadani Ramadhan	225
Moderasi Beragama dalam Bermasyarakat di Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung	
Oleh : Yanotama Pratidina	231
Terapan Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat	
Oleh: Cinintya Kusuma Anjani	239
Moderasi Beragama Membangun Persatuan Umat	
Oleh :Mohammad Saiq Kamal Faza	247
Moderasi Beragama Sebagai Perekat Masyarakat Banaran	
Oleh : Fauzi Iqbal Halamzah	255

Moderasi Beragama Sebagai Alat Pencegah Kekerasan dan Radikalisme	
Oleh : Finailil Mazidah	261
Dampak Toleransi Terhadap Umat	
Oleh : Dinda Aulia Larasati	265
Penangkapan Sistem Toleransi Dalam Beragama	
Oleh : Su'udiyah Hanifa.....	273
Biografi Penulis	281

Akhirnya kami semua yang berjumlah sekitar 36 orang berkumpul di taman Punakawan, tempatnya lumayan luas isinya terdiri dari berbagai bunga, spot foto, patung Semar yang lumayan besar sebagai icon taman Punakawan, tempat karaoke sekaligus tempat pemesanan makanan dan minuman. Pada taman tersebut juga berdiri sebuah GOR yang berukuran sedang. Berdasarkan penuturan warga setempat wisata tersebut telah berdiri sekitar 2 tahun yang lalu. Kami berkumpul di sana tepat sekitar jam 11 siang. Di sana kami membahas tentang perencanaan dan perizinan kegiatan KKN yang berlangsung selama 1 bulan ke depan, dan menghasilkan keputusan bahwa akan dilakukan pertemuan sekaligus meminta perizinan kepada kepala Desa Banaran keesokan harinya.

Keesokan harinya kami hanya sekitar 9 orang berkumpul di tempat yang sama, kemudian memastikan berkas-berkas yang perlu diserahkan kepada kepala Desa, setelah itu kami langsung berangkat ke rumah bapak kepala Desa. Setibanya di sana kami disambut dengan baik dan dipersilakan masuk oleh bapak kepala Desa Banaran, setelah kami mendapatkan perizinan dari beliau kami dipersilahkan untuk melakukan acara pembukaan KKN di balai Desa setempat. Kebetulan di samping rumah bapak kepala Desa kami melihat beberapa barang yang menumpuk seperti alat dekorasi (Terop) dan salon/speaker, dan ternyata itu merupakan usaha sampingan beliau yang menjadi penyedia jasa alat

dekorasi/terop untuk berbagai acara. Tidak hanya itu, di belakang rumah beliau juga ada alat-alat seperti panci besar dan open, ternyata disamping usaha alat dekorasi beliau juga mempunyai usaha sampingan lain yaitu sebagai produsen roti kacang yang ternyata sudah sangat terkenal di daerah Tulungagung dan sekitarnya, bahkan kata beliau roti kacang tersebut pemesanannya sudah sampai luar Jawa.

Setelah mendapat perizinan itu kami merencanakan pembukaan KKN di kantor balai Desa Banaran yang juga dihadiri berbagai tokoh agama, pemuda dan masyarakat setempat, acara berjalan lancar dimulai pukul 19.00 sampai sekitar jam 21.00, setelah acara selesai kami mengadakan acara makan-makan bersama pak kades serta pemuda-pemuda setempat.

Selepas acara pembukaan kami keesokan harinya meminta data tentang tokoh-tokoh agama, masyarakat dan pemuda Desa Banaran. Pada pelaksanaan KKN kali ini pihak kampus memberikan tema tentang moderasi beragama, dan tugas kami adalah untuk memaparkan tentang situasi moderasi beragama di Desa Banaran. Ketepatan saya mendapat bagian untuk menggali informasi tentang moderasi beragama kepada salah satu tokoh agama di Desa Banaran yaitu Kyai Khozin. Beliau merupakan tokoh agama yang sepuh/senior di Desa tersebut.

Moderasi beragama merupakan cara pandang atau sebuah keyakinan tentang beragama dengan tidak terlalu ekstrim ke kiri dan tidak terlalu ekstrim ke kanan. Jadi bisa di bilang moderasi beragama juga cara beragama seseorang dengan memposisikan dirinya di tengah-tengah. Moderasi beragama sangat penting ditekankan dalam kehidupan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai aliran, budaya, suku. Moderasi beragama juga menjadi sarana pemersatu bagi masyarakat majemuk, tapi dalam penerapannya di Indonesia belum secara keseluruhan bisa di implementasikan oleh masyarakatnya.

Untuk Desa Banaran sendiri, menurut penuturan dari Kyai Khozin bahwa masyarakat di sana cenderung kuat rasa toleransinya, walaupun ada beberapa aliran yang berkembang berdampingan. Akan tetapi masyarakat di sana tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan aliran yang ada. Bahkan salah satu contoh yang di tuturkan kyai khozin bahwa hampir di setiap RT mengadakan kegiatan keagamaan seperti yasinan, istighosah yang dilaksanakan hampir setiap hari dengan bergilir dari setiap rumah ke rumah yang lain. Tapi ada juga yang tidak mengadakan kegiatan seperti yang disebutkan tadi, dikarenakan berbagai faktor diantaranya pemahaman masyarakatnya tentang alirannya kurang memadai, tokoh agama tidak terlalu aktif dalam mensosialisasikan kegiatan keagamaan, dalam sebagian daerah lagi masyarakatnya kurang kompak dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehingga yang ikut

hanya dibilang sedikit dan akhirnya semakin lama kegiatan tersebut tidak berjalan lagi.

Walaupun terdapat berbagai persoalan penghambat persatuan dalam bidang keagamaan tapi masyarakat Desa Banaran relatif kompak dalam menjaga kerukunan antara aliran yang berbeda pandangan. Pandangan moderasi beragama sebagai pemersatu masyarakat di Desa Banaran berperan di berbagai kegiatan, seperti sholat. Mengapa sholat Jum'at? Karena dalam sholat Jum'at baik khatib, imam dan jamaah shalat Jum'at masing-masing mempunyai niat yang sama yaitu menjalankan perintah Allah, maka dari itu walaupun semisal apa yang disampaikan khatib terasa janggal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan jamaah, maka sikap jamaah relatif akan tetap menghormati apa yang disampaikan khatib mau tidak mau. Sehingga dengan niat bersama menjalankan perintah Allah dalam sholat, dalam satu majelis maka pandangan radikal atau ekstrem akan terbendung, sehingga moderasi beragama akan tercipta dari satu ritual ibadah tersebut.

Salah satu contoh lagi dari penerapan moderasi di lingkungan masyarakat adanya majlis istighosah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at. Biasanya yang memimpin majelis tersebut adalah ustad Sumarji yang beliau juga pengajar di TPQ Al Muslimun. Dalam majelis tersebut biasanya dihadiri oleh warga 2 RT yang dilaksanakan selepas sholat Maghrib. Namun berdasarkan

pengalaman saya dalam mengikuti majelis tersebut untuk pertama kalinya, masyarakat yang hadir di majelis tersebut tidak semuanya, banyak juga yang tidak hadir. Setelah saya tanyakan kepada Ustadz Sumarji memang betul biasanya yang hadir dalam majelis tersebut hanya sebagai saja. Akan tetapi hal ini dianggap biasa saja karena baik yang menghadiri dan tidak menghadiri majelis tersebut tetap saling menghormati, dalam arti tidak mencela dan tidak merendahkan satu sama lain. Bahwa setiap orang pasti juga memiliki hak untuk menjalankan agamanya dengan caranya sendiri. Dalam majelis tersebut juga ada kultum dari ustadz Sumarji selama kurang lebih 15 menit, yang isinya pesan-pesan perdamaian, saling menghormati, dan toleransi.

Pada Desa Banaran terdapat berbagai organisasi yang beragam diantaranya ada IPNU, IPPNU, FAD, Karang Taruna. Masing masing-masing organisasi tersebut memiliki anggota yang sangat aktif dalam berpartisipasi dan mensupport berbagai kegiatan dalam Desa. Masing-masing organisasi tersebut sangat baik koordinasinya ada FAD mengadakan acara besar maka organisasi seperti IPNU IPPNU dan karang taruna yang juga ikut andil dalam mensukseskan acara tersebut. Selama mengikuti acara tersebut, saya menjumpai bahwa hampir semua organisasi tersebut sangat ramah dan juga antusias dengan kedatangan kami. Bahkan mereka tak dapat dipungkiri mereka juga sangat mendukung berbagai kegiatan yang

kami adakan kedepannya. Walaupun mereka bergerak di bidang yang berbeda-beda, akan tetapi semangat persatuan dan toleransi mereka sangat besar.

Sebenarnya masih banyak lagi pengalaman-pengalaman menarik yang belum saya tuliskan di sini, baik pengalaman dari teman-teman KKN dan masyarakat Desa Banaran. Saya sangat bersyukur mendapatkan berbagai pengalaman dan keseruan selama KKN di Desa Banaran, dan harapan saya semoga tali silaturahmi teman-teman KKN dengan masyarakat Desa Banaran tidak hanya sebatas sampai KKN selesai, akan tetapi bisa selamanya bersama-sama menjaga tali silaturahmi.



Moderasi Beragama Sebagai Sarana Persatuan Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Kauman, Tulungagung

Oleh : M. Tengku Rafli Pakpahan / 12101193027

Agama menjadi suatu hal yang dijadikan sebagai pedoman dasar atau landasan dasar setiap manusia dalam menjalankan suatu kegiatan dalam mengatur kehidupannya secara pribadi maupun komunal. Adanya agama yang diartikan dan lebih difokuskan agar kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitasnya tidak menjadi kacau terkhusus mengimani suatu kepercayaan kepada sang Maha Kuasa Tuhan Semesta Alam.

Selain agama sebagai pedoman dasar untuk menjalankan kehidupan, sebagai bangsa Indonesia harusnya sangat bersyukur bahwa ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa disadari juga bahwa Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain

atas keberhasilannya mengelola keragaman budaya dan agama, serta berhasil dalam menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Sehingga inilah sebenarnya hakikat sebenarnya Pancasila diciptakan oleh tokoh - tokoh terdahulu untuk menciptakan kehidupan bernegara menjadi tentram tanpa adanya kekacauan.

Setiap orang berhak untuk memilih agama sesuai dengan apa yang dipercayainya. Mewujudkan corak yang unik dan baru pada kehidupan beragama di Indonesia mampu mengelola dan meningkatkan suatu *branding* tersendiri melalui keanekaragamannya. Secara konstitusi pun perlindungan atas hak untuk beragama juga sudah diatur dalam UUD 1945 pada pasal 28 E ayat (1) yang berbunyi "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, pekerjaan, kewargaegaraan, tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali".

Peradaban yang sangat dinamis menjadikan di setiap era memiliki kultur tersendiri dalam menjalankan sistim kepemimpinan yang merakyat dan juga membangun akar pondasi dalam suatu rumah ataupun wadah yang dinamakan negara.

Pada zaman atau era demokrasi pada negara Indonesia ini yang sifatnya sangat *flexible* maupun

terbuka, baik melalui perbedaan pandangan dan kepentingan antar warga negara yang memiliki beraneka ragam dengan pengelolaan yang sedemikian rupa. Sehingga berhasil mewujudkan berbagai macam aspirasi masyarakat dan dapat tersalurkan sebagaimana mestinya.

Perselisihan terkait konflik maupun gesekan sosial dalam skala kecil memang sering kali terjadi, namun Indonesia selalu berhasil keluar dari konflik dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi dan dikaruniai keragaman oleh Sang Pencipta.

Toleransi merupakan suatu dasar untuk menjalankan suatu kehidupan beragama dalam masyarakat, yang mana ajaran tentang kebaikan juga ada pada setiap agama. Tanpa adanya toleransi yang tinggi maka kehidupan beragama dalam masyarakat akan sangat minim kedamaian sehingga perwujudan dari pada sila ke - 3 Pancasila yang berbunyi "Persatuan Indonesia" tidak akan terwujud sebagaimana mestinya. Maka dari situlah alasan kenapa setiap sila pada Pancasila memiliki makna yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kata moderasi memiliki pengertian yaitu sikap yang tidak memihak ke A atau, namun berada di tengah-tengah atau tidak berlebih-lebihan. Moderasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) moderasi artinya penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sehingga jika ditarik kesimpulan sederhana bahwasanya moderasi mengarah pada penyikapan yang tidak memihak salah satu juga tidak menguntungkan maupun merugikan salah satu pihak dengan tujuan keadilan serta kesejahteraan bersama sesuai dengan sila ke-5 Pancasila yang berbunyi "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

Ketika kata moderasi dan beragama disandingkan, maka pada pengistilahan ini merujuk pada sikap mengurangi atau meminimalisir kekerasan dan bahkan lebih baik untuk menghindari keekstreman dalam praktik beragama dalam lingkungan masyarakat. Di samping itu kedua kata ini juga menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasara dan prinsip untuk menghindarkan perilaku yang kurang apik dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan semua pihak dan elemen dan bersama-sama membangun kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia secara damai.

Usaha kreatif yang menghasilkan berupa *output* moderasi beragama ini mampu mengembangkan sekaligus meningkatkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai isu maupun Desakan ketegangan seperti halnya antara klaim suatu kebenaran absolut dan subjektivitas,

antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama..

Komitmen yang harus dibangun dengan adanya toleransi itulah yang menjadikan sebagai cara terbaik untuk menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan beragama itu sendiri yang sangat berdampak pada kehidupan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Relasi interpersonal dalam menjalin hubungan keberagamaan memiliki faktor yang harus dijalankan dan disepakati oleh masyarakat Desa Banaran yang itu dibuktikan dengan hasil wawancara bersama para tokoh pemuka di Desa Banaran yakni sebagai tokoh agama, pemuda, dan masyarakat.

Pada hasil observasi melalui wawancara yang telah dilakukan sebelumnya pada ketiga tokoh yakni tokoh agama, pemuda, serta masyarakat terkait moderasi beragama memiliki suatu frekuensi yang sama dimana mereka lebih fokus kearah sikap toleransi yang diharuskan dikedepankan. Menurut Supardi selaku tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai Ketua RT 03 Dusun Kanigoro Desa Banaran Kecamatan Kauman beranggapan bahwa sangat setuju terkait kondisi beragama apabila yang sifatnya tidak memaksa. Hal sepele seperti itulah yang dapat menumbuhkan rasa toleransi dan juga kekeluargaan pada lingkungan Dusun Kanigoro.

Mulyono selaku tokoh agama yang berprofesi sebagai takmir musholla juga sependapat. Hal itu dibuktikan dengan respon Mulyono Ketika disuguhkan dengan kejadian yang terjadi pada masyarakat Desa Banaran dengan rela mematikan mikrofon apabila ada tetangga yang sedang tertimpa musibah sakit parah dan harus membutuhkan perhatian sekaligus perawatan yang sangat intensif.

Albert Dwi Mahendra selaku tokoh pemuda juga sangat antusias dalam meningkatkan rasa nasionalisme para pemuda Desa Banaran untuk mencintai kebudayaan lokal yang telah ada dan turun temurun diwariskan oleh nenek moyang. Mahendra juga aktif menggelar kegiatan membangun di Desa Banaran dengan menggandeng pemuda - pemuda lain yang tergabung dalam Karang Taruna.

Karakter yang sopan santun, toleran, serta dapat berdamai dan berkomunikasi dengan keragaman inilah yang menjadi jati diri negara Indonesia. Tiga poin diatas bisa juga diringkas bahwa moderasi beragama merupakan suatu moral yang dipupuk tidak hanya atas kebaikan bersama, namun sangat relevan juga dengan perilaku individu melainkan komunitas ataupun lembaga.

Kebersamaann itulah yang bisa meminimalisir adanya perpecahan dari pihak luar yang ingin mengganggu kehidupan lingkungan Desa Banaran terkhusus pada aspek keberagamaan.

Menjaga kebudayaan dalam merawat ke-Indonesiaan merupakan salah satu strategi terbaik untuk melestarikan warisan yang berpayung dengan landasan berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nila-nilai agama sangat dijaga, dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal, mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Komitmen yang telah dipupuk untuk meningkatkan solidaritas dan kesadaran antar personal harus dibangun dengan adanya sikap toleransi sebagai cara yang efektif dan efisien untuk menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan beragama itu sendiri yang sangat berdampak pada kehidupan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.



Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa

Oleh : Rizqy Izza Hanantara/ 12103193108

Desa banaran adalah Desa yang terletak di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki tiga dusun atau pedukuhan diantaranya krajan, kanigoro, dan korjo. Masyarakat Desa banaran mempunyai sebuah organisasi yang cukup menonjol dibidang keagamaan dan di bidang hiburan yang memiliki tujuan yang sama untuk memajukan suatu kepentingannya. Di Desa banaran juga memiliki tempat wisata\ hiburan yang diberi nama Punokawan Park. Di salah satu tempat ada ikon patung semar sebagai suatu ciri tempat tersebut, Pemerintah Desa Banaran juga mengupayakan supaya inovasinya terwujud. Namun pembangunan punokawan park masih 65%. Di Indonesia sendiri dengan banyaknya aneka ragam budaya, agama, suku, bahasa yang telah dimilikinya sebagai salah satu bangsa yang mempunyai suatu masyarakat multikultural. Moderat dalam pemikiran islam

adalah memajukan sikap toleran dalam suatu perbedaan yang ada. Menyakini agama islam yang paling benar, dan tidak harus melecehkan agama milik orang lain.

Keragaman budaya ialah suatu peristiwa alami yang telah bertemu berbagai perbedaan budaya di suatu tempat. NKRI merupakan negara pluralistik dan juga mempunyai dua modalitas yang penting dalam membentuk karakter - karakter yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal sebagai nilai yang diakui dan di mengerti yang dapat melindungi kerukunan antar umat beragama. Di Desa banaran telah mewujudkan karakter - karakter multikultural tetapi belum berjalan secara maksimal masih ada kelemahan dalam mengompakkan anggota anggota organisasinya dalam kegiatan bersih Desa.

Warga Desa banaran populasinya di dominasi agama islam sebagai bentuk kepercayaan yang di junjung tinggi sebagai bentuk toleransi dalam menjalankan suatu keagamaan. Moderasi beragama ialah suatu cara untuk memberikan konsep wasathiyah (moderat).

Dalam Desa ini juga mempunyai pola pola kehidupan yang memiliki keagamaan yang sangat kental. Tetapi halnya agama di Desa ini yang menjadi agama paling banyak dianut anantara lain agama islam dengan kristen protestan serta kepercayaan lokal sebagai minoritas atau lebih spesifiknya adalah paling sedikit dianut. Desa tersebut memiliki organisasi organisasi yang banyak seperti ibu-ibu,

pemuda, maupun masyarakat umum. Sebagai contoh yaitu, organisasi FAD (Forum Anak Desa) yang dipimpin oleh pemerintah Desa, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Karang Taruna. Serta organisasi ibu-ibu yaitu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), ibu-ibu muslimat, Tahlil, dan sekelompok yasin. Ada juga organisasi khusus bapak-bapak di Desa banaran yaitu seperti organisasi Anshor, Banser, dan lain lain.

Masjid yang ada di Desa banaran memiliki taman baca dan tulis AL-QUR'AN bisa disebut dengan nama TPQ. Anak-anak Desa banaran setiap hari bergegas ke masjid untuk menuntut ilmu agama. Saya sebagai peserta KKN ikut serta dalam melakukan kegiatan ngajar mengajar di 2 tempat taman baca AL-QUR'AN. Ustadz dan ustadzah yang ada di Desa Banaran juga melakukan kegiatan ngajar mengajarnya dengan sangat sabar dan tidak ada sedikitpun mengeluh dalam mendidik santri-santrinya.

Menurut bapak koko, beliau berpendapat bahwa menjunjung tinggi suatu sifat toleransi adalah sebagai bentuk dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Beliau juga berpendapat bahwa setiap masyarakat Indonesia juga mempunyai suatu kepercayaan yang tidak bisa dipaksakan dalam setiap individu masyarakat. Seperti halnya beliau sangat menjunjung tinggi konsep wasathiyah moderat dalam beragama.

Beliau juga bercerita Desa banaran memiliki kelompok kelompok budaya diawali dari yang bernuansa keagamaan seperti hadrah sholawat, majlis manaqib, majlis istighosah, majlis diba'. Juga terdapat kelompok yang memiliki nuansa adat lokal seperti jaran kepang atau yang bisa disebut jaranan oleh suatu masyarakat lokal. Tentunya masih ada juga yang menjadikan kedua kebudayaan tersebut menjadi jama'ah karawitan atau lebih dikenal dengan sebutan padang bulan oleh masyarakat masyarakat lokal di Desa banaran.

Menurut beliau warga Desa Banaran dalam hal beragama sangat tidak fanatik terhadap kelompok atau ormas yang ada diDesa tersebut. Beliau akan melakukan tindakan tegas dalam hal yang bisa memecah belah kedaulatan yang telah di junjung tinggi oleh masyarakat Indonesia sejak Indonesia merdeka bisa disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia. Warga Banaran adalah warga yang sangat baru mengenal dengan beragama. Alasannya adalah warga Desa Banaran yaitu masyarakatnya sudah mulai terbawa suasana terhadap agama dan ketaatan dalam melakukan sutau perintah agama. Maka hal itu harus diupayakan ada penyampaian agama secara pelan dan tidak menimbulkan SARA.

Di tempat Desa banaran setiap malamnya diadakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat banaran dalam bentuk kelompok kelompok kecil didalam

sebuah lingkungan yaitu yasinan, diba'an dan manaqib yang setiap malamnya dilaksanakan di rumah salah satu warga Desa banaran. Masyarakat banaran sendiri taat dalam hal beribadah. Dapat kita lihat didalam masjid maupun musholla yang ada di sekitar Desa Banaran. Dapat dipantau oleh para warganya yang berantusias bergegas menuju masjid ataupun musholla yang ada di sekitar dan siap untuk melakukan sholat berjamaah. Selain itu juga terlibat dalam acara keagamaan yang sertakan oleh warga banaran yang memenuhi suatu acara dengan hati yang khidmat saat acara keagamaan berlangsung sampai akhir. Disini saya sebagai peserta KKN UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH ditugaskan untuk mewawancarai tiga responden yang ada di Desa banaran khususnya pada Tokoh Keagamaan, pemuda dan masyarakat.

Menurut pak koko, pada saat pandemi ini menyerang dunia khususnya di Desa banaran semua warganya diwajibkan melakukan prokes yang telah dianjurkan oleh dinas kesehatan atau yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota Tulungagung. Pada saat era new normal berlangsung kegiatan masyarakat ataupun kegiatan keagamaan seperti sekarang ini masyarakat Desa banaran masih dilaksanakan tetapi dengan prokes yang ketat.

Setelah saya juga melakukan survey wawancara pada tokoh pemuda dantokoh masyarakat Desa Banaran. Dari tokoh pemuda saya mewawancarai saudara M. Aldi

Saputro sebagai CO devisi pendidikan sebaya dan Pak Slamet beliau menjabat sebagai ketua RT 01 Dusun Krajan. Dengan ini persoalan yang saya berikan sama dengan apa yang telah saya wawancarakan dengan bapak koko. Jadi kesimpulannya, beliau lebih dekat dengan organisasi masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Beliau (Bpk. koko, Pak Slamet, dan saudara M. Aldi Saputro) beliau akhirnya memilih suatu konsep washatiyyah (moderat) yang pada halnya toleransi di junjung tinggi oleh suatu perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan sama sama menjunjung tinggi nilai nilai yang ada dalam dasar pancasila. Sehingga akan terwujudlah persaudaraan dan persatuan antar agama sebagaimana yang sudah pernah terjadi di madinah yang mengomandoi adalah Rasulullah SAW. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).



Penerapan Nilai Moderasi Dalam Beragama

Oleh: Maura Maghnaftaira Mayrehanisa/ 12103193150

Sungguh sangat menyenangkan, hal ini terjadi saat pertama kali kami dipertemukan oleh teman-teman kelompok 61 untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami tergabung dalam Kelompok ini untuk melakukan pengabdian di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Terdapat kurang lebih 2500 jiwa, dan terdapat dua dusun, yakni Krajan dan Kanigoro, dan 4 RW serta 17 RT. Tidak pernah terbayangkan dalam pikiran saya bahwa saya akan mengabdikan pada Desa ini, Desa yang sangat asri dengan hamparan persawahan sebagai mata pencarian sebagian penduduk dan warga yang sangat ramah. Saya sangat bersyukur saya dapat memperoleh Desa ini sebagai tempat saya untuk melakukan pengabdian.

Pertama kali saya membayangkan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini saya sangat gelisah, saya berfikir akan sangat

sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman baru untuk langsung melakukan suatu proyek bersama. Akan tetapi pikiran itu bisa hilang ketika kami terbiasa melakukan pertemuan. Pertama kali kami mengijakkan kaki di Desa ini, kami mendapatkan sambutan hangat dari Bapak Kepala Desa, yakni Bapak Andri Suprambodo. Setelahnya, beliau memberikan kami rumah singgah yang kami sebut sebagai "Posko" sebagai tempat kami beristirahat. Posko kami berada tidak jauh dari rumah Bapak Kepala Desa, dan dekat juga dengan Balai Desa, sehingga dapat memudahkan kami dalam melakukan proyek yang akan dilaksanakan.

Meskipun KKN kami dilakukan pada masa-masa pandemi, Bapak Kepala Desa tetap mengizinkan kami untuk dapat mengabdikan di Desa Banaran. Posko yang diberikan oleh Bapak Kepala Desa hanya kami gunakan sebagai tempat beristirahat sejanak. Kami juga tidak menginap di Posko tersebut, karena kami menyadari pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.

Penduduk yang sangat ramah sangat membantu kami dalam melaksanakan tugas kami di Desa Banaran ini. Para penduduk dengan antusias menyambut kami untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan rutin disana, mulai dari mengajar mengaji, bahkan kami juga diizinkan untuk mengikuti kegiatan yasin tahlil di sana.

Saya mengakui bahwa kegiatan organisasi di Desa Banaran terbilang cukup aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan tiap anggota organisasi tersebut. Organisasi tersebut antara lain: FAD (Forum Anak Desa), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Karang Taruna, dsb.

Saat pertama kali kami terjun lapangan kami mengikuti kegiatan kerja bakti di salah satu tempat wisata di Desa banaran, yakni Punakawan Park atau Taman Punakwan. Taman Punakawan sendiri merupakan salah satu aset Desa yang perlu dilestarikan dan dijaga. Kami mengikuti kegiatan kerja bakti dengan organisasi lain seperti: SH (Setia Hati), PN (Pagar Nusa), FAD (Forum Anak Desa), Perangkat Desa, Karang Taruna, Bumdes (Badan Usaha Milik Desa). Kami melakukan bembersihan di area Taman Punakawan mulai dari membersihkan rumput-rumput liar, mengumpulkan sampah-sampah yang tercecer, mancabuti daun dan Bunga yang sudah kering dan layu, lalu menyapu jalan setapak di area Taman Punakawan.

Dengan mengambil tema Moderasi Beragama yang telah ditentukan kami mewawancarai 3 tokoh yang ada di Desa Banaran. Yakni tokoh Agama, tokoh Masyarakat, dan tokoh Pemuda. Moderasi Agama sendiri merupakan sesuatu perlakuan terhadap cara memandang dan menyikapi diri menjadi sosok yang dapat menjadi penengah dalam artian dapat menjadi adil dalam hal beragama.

Dengan kata lain saling menghargai antar umat beragama dengan tidak membeda-bedakan. Penerapan Moderasi Beragama seharusnya dapat menjadi perhatian yang lebih diutamakan dilihat dari kondisi masyarakat yang terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Pertama-tama saya mewancarai salah satu tokoh Agama yakni Bapak Mujani. Beliau merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam yasin tahlil rutin yang ada di Desa Banaran. Beliau menjelaskan bahwa di Desa Banaran kurang lebih ada 97% penduduk beragama Islam. Beliau sendiri menganut aliran / ormas NU (Nahdatul Ulama) yang sejatinya sebagai mayoritas aliran di Desa Banaran. Beliau membayar zakat melalui organisasi keagamaan yang mengurus mengenai kegiatan tersebut. Beliau menyakini bahwa Pancasila merupakan Dasar Negara yang berlaku, beliau meyakini bahwa Pancasila sudah sesuai dan mencakup agama-agama yang ada di Indonesia. Beliau juga bersikap toleran terhadap agama selain yang ia yakini yaitu Islam. Beliau dapat memahami bahwa ada bermacam-macam agama yang dianut oleh warga yang ada di Desa Banaran. Beliau juga tidak mendukung sikap diskriminatif terhadap kelompok aliran lain yang ada.

Selanjutnya yakni orang kedua sebagai Tokoh Masyarakat, beliau bernama Ibu Yekti Mastikarini. Beliau menjabat sebagai Anggota BPD di Desa Banaran. Beliau sendiri tidak terlalu aktif dalam organisasi Islam.

Beliau menjelaskan bahwa beliau memiliki fokus utama menjadi seorang ibu rumah tangga dan menjalankan tugasnya sebagai anggota BPD. Beliau sendiri merupakan bagian dari aliran keagamaan NU (Nahdlatul Ulama). Merurutnya terdapat 98% pemeluk agama Islam di Desa Banaran. Meskipun beliau tidak aktif dalam organisasi keislaman akan tetapi beliau tetap membayar iuran keagamaan (zakat), beliau biasanya menyalurkan iuran keagamaan (zakat) melalui pengurus tempat ibadah. Beliau menyakini bahwa Pancasila merupakan dasar negara. Beliau menyakini bahwa semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam melakukan pemilihan umum. Beliau juga dapat bersikap toleransi terhadap agama lain yang ada di Desa Banaran. Beliau juga menolak adanya sikap diskriminatif terhadap agama lain. Beliau sangat menghormati acara-acara adat yang ada, beliau mendukung menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal agar tidak dilupakan.

Kemudian yang kedua yakni mewawancarai tokoh Pemuda, yakni Putri sebagai salah satu anggota dari IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) ia merupakan salah satu anggota aktif dari organisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), sudah dapat dipastikan bahwa ia merupakan salah satu penganut aliran NU (Nahdlatul Ulama). Menurut Putri terdapat 96% pemeluk agama Islam di Desa Banaran. Ia merupakan satu-satunya narasumber termuda yang saya wawancarai, ia

merupakan salah satu siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di kecamatan Kauman. Beliau menyalurkan zakat / iuran keagamaan melalui organisasi keagamaan. Ia meyakini bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang berlaku di Indonesia, ia juga menyakini bahwa tidak ada sumber hukum selain UUD 1945. Meskipun ia masih muda ia menjelaskan secara tegas bahwa semua warga Indonesia memiliki hak yang sama dalam hal melakukan pemilihan umum.

Dalam hal fasilitas umum ia menyadari bahwa bukan satu satunya pengguna fasilitas tersebut. Ia juga tidak suka memaksakan aliran agamanya kepada orang lain. Ia meyakini bahwa negara telah menjamin hak-hak kelompok minoritas. Ia juga bersikap menghargai dan toleran terhadap agama lain. Ia juga bersikap tegas untuk mengambil tindakan melaporkan tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat. Ia turut andil dalam mengecam kelompok-kelompok yang kerap bersikap diskriminatif terhadap kelompok lain. Ia menjelaskan bahwa sebagai generasi muda, kita memiliki kewajiban dalam hal ikut andil dalam proses pengembangan kebudayaan lokal yang ada.



Toleransi Warga Desa Banaran Dalam Moderasi Beragama

Oleh : Imroatul Khoiroh - 12201193098

Desa Banaran merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh kepala Desa yaitu Bapak Andri Suprambodo. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) tinggal di posko milik bapak kepala Desa yaitu rumah lama beliau yang sudah tidak dipakai oleh beliau. Karena dalam pelaksanaan KKN ini kami dilarang menginap di lokasi KKN oleh pihak kampus kami, maka kami hanya menggunakan posko tersebut untuk tempat istirahat kami setelah melakukan kegiatan di Desa Banaran.

Pada waktu kami tiba di Desa Banaran untuk pertama kalinya, sambutan dari kepala Desa dan warga sangat baik dan senang atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Sebelum kelompok kami yang melaksanakan KKN di Desa

Banaran, ada sekelompok mahasiswa dari UIN Malang yang melaksanakan KKN juga di Desa ini. Warga Desa sekitar siap untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan program kerja kami mahasiswa KKN, hal ini ditunjukkan ketika kami mengadakan pembukaan di Balai Desa Banaran pada Senin tanggal 7 Februari 2022 dan mengundang beberapa perwakilan dari tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh pemuda di Desa Banaran dengan mengingat masa pandemi Covid-19 dimana kami dilarang mengundang kerumunan dan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker dan mencuci tangan setiap dibutuhkan.

Potensi warga Desa Banaran terletak pada Taman Punokawan dan perdagangan sekitar taman. Taman Punokawan menjadi ciri khas dari Desa Banaran sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa lain ataupun luar kota. Memasuki wilayah taman pengunjung hanya ditarif 2000 rupiah untuk biaya parkirnya, dan tidak dipungut biaya untuk masuk ke kawasan wisata taman punokawan. Bapak kepala Desa juga menghasilkan produk perdagangan dengan menjual kue kering. Usaha kue kering ini dipimpin langsung oleh Bu kepala Desa istri bapak Andri Suprambodo. Untuk bidang perekonomian, Desa Banaran masih memiliki kendala dalam pemasaran melalui media sosial, sehingga kami mahasiswa KKN memiliki program kerja dimana diadakan promosi peningkatan branding UMKM Produk di Desa Banaran ini

pada Sabtu tanggal 12 Februari 2022 kemarin. Program kerja kami ini sangat disetujui oleh Bapak Kepala Desa karena dengan diadakan kegiatan ini masyarakat Desa lain bisa mengenal potensi yang ada di Desa Banaran melalui sosial media.

Untuk Bidang pendidikan, Kami menilai bahwa pendidikan yang ada di Desa Banaran sudah sangat cukup baik, terutama pada bidang pendidikan agamanya. Kami mahasiswa KKN diberi kesempatan untuk mengajar di beberapa TPQ yang ada di Desa ini. Kami membagi anggota menjadi beberapa kelompok dan melaksanakan kegiatan mengajar dalam kurun waktu satu minggu dari hari senin tanggal 14 - 18 Februari 2022. Anak-anak TPQ sangat antusias untuk kami ajar hal ini membuat kami bersemangat untuk mengajar mereka. Terdapat sekitar 150 anak dari masing-masing TPQ yang kami ajar, kegiatan ini dilaksanakan sore hari dengan kegiatan membaca iqro' dan menambah hafalan surat surat pendek maupun do'a-do'a keseharian.

Kami ditugaskan oleh kampus untuk melakukan survey dengan mewawancarai beberapa tokoh, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Kami mencari narasumber tersebut untuk dibagi ke anggota kelompok kami, karena masing-masing individu harus melakukan wawancara dengan 3 tokoh tersebut. Tokoh pertama dari tokoh masyarakat, bapak imam Sapongi,

beliau adalah ketua RW 03 dusun Krajan Desa Banaran. Beliau berusia 52 tahun, memiliki 3 anak, anak pertam perempuan, kedua dan ketiganya laki-laki. Beliau adalah tokoh masyarakat yang berperan dalam kegiatan kegiatan rutin Desa, yaitu kerjabakti dan rutinan yasinan putra dilingkungannya. Perwakilan dari kami berkunjung kerumahnya dan disambut dengan baik oleh beliau. Menurut bapak imam Sapingi tentang moderasi beragama yang berada di Desa Banaran ini kurang baik, karena masih banyak warga yang baru masuk Islam (muallaf).

Di Desa Banaran ini banyak budaya atau adat yang biasa dilakukan oleh warganya, misal nya "gepuk pari". Kegiatan ini biasa dilakukan sebelum panen padi dilaksanakan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur para petani karena diberi kesempatan untuk bisa panen padi. Budaya lain yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah jaranan dan campursari, ketika ada kegiatan warga seperti bazar atau kegiatan tahunan biasanya warga menampilkan seni jaranan dan campursari.

Tokoh kedua dari tokoh agama yaitu bapak imam, beliau dari tokoh agama Islam. Alamat beliau di dusun Krajan Desa Banaran. Beliau memiliki 2 orang anak, keduanya perempuan. Beliau berusia 59 tahun. Beliau aktif sebagai Ta'mir masjid Al Muslimun sebagai sie umum. Tugas beliau membantu para Ta'mir masjid Al Muslimun ketika ada kegiatan di masjid tersebut. Beliau sangat

ramah, dapat ditunjukkan ketika kami mahasiswa KKN menemui beliau di masjid ketika mengajar tpq pada hari Jum'at. Beliau juga aktif dalam kegiatan mengajar di TPQ Al Muslimun, membantu para ustad dan ustadzah lainnya. Menurut beliau tentang moderasi beragama yang ada di Desa Banaran tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak imam Sapingi, tokoh masyarakat.

Di Desa Banaran ini banyak warga yang belum paham betul tentang agama Islam, karena 85% warga Desa Banaran beragama Islam dan banyak dari mereka sebagai muallaf sedangkan 15% sisanya non muslim. Akan tetapi menurut bapak imam toleransi warga sekitar dengan adanya perbedaan agama ini sangat baik, dibuktikan ketika warga mengadakan pengajian disalah satu masjid di Desa Banaran ketika hari Minggu, warga yang beragama non muslim juga melakukan sembahyang di rumah agama mereka dengan tertib tanpa merasa terganggu dengan adanya pengajian yang diadakan di masjid tersebut.

Ada cerita dari beliau ketika beliau mendapatkan undangan untuk menghadiri yasinan di rumah tetangganya yang non muslim, ada pro kontra dari warga sekitar, karena dinilai bahwa menghadiri undangan tersebut adalah tidak boleh. Sedangkan beliau bertanya kepada guru beliau untuk permasalahan tersebut. Guru beliau memberi hadits yang artinya barang siapa beriman kepada Alloh dan hari akhir maka dia akan memuliakan tetangganya, dengan

hadits tersebut bapak Imam mengumumkan kepada warga sekitar yang memiliki pendapat kontra untuk menghadiri undangan tersebut bahwa hukumnya adalah boleh dengan niat memuliakan tetangga walaupun tetangga tersebut non muslim. Semenjak itu warga sekitar dapat dengan baik bertoleransi dengan warga yang beragama non muslim.

Tokoh pemuda kami ambil dari pemuda Desa Banaran yang mengikuti organisasi seperti IPNU, IPPNU, Karang taruna, FAD (Forum Anak Desa). Sebagian dari kami mewawancarai tokoh pemuda dari IPNU, dia bernama Mas Yus. Mas Yus berusia 23 tahun, dia aktif dalam organisasi IPNU. Alamat rumah Mas Yus yaitu di dusun Kanigoro Desa Banaran. Kami mewawancarainya untuk menanyakan kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh organisasi IPNU dalam moderasi beragama di Desa Banaran. Salah satu kegiatan yang sudah menjadi rutinan di organisasi ini adalah sholawatan yang dilaksanakan setiap Sabtu malam.

Kami mengajak pemuda Desa khususnya yang mengikuti organisasi IPNU, IPPNU, Karang Taruna dan Forum Anak Desa untuk mengikuti seminar Kesehatan Mental yang sudah dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2022. Seminar Kesehatan mental ini kami nilai dapat membantu mereka untuk memahami mental masing-masing individu peserta didik mereka dalam kegiatan Learning Culture yang akan kami bentuk. Learning Culture adalah sebuah lembaga dimana kami mahasiswa KKN mengajak

para pemuda organisasi tadi untuk membantu kami menjadi pendidik dalam kegiatan ini. Sasaran peserta didik yang kami ajar adalah dari anak-anak TPQ yang sebelumnya pernah kami ajar selama seminggu kemarin. Metode yang akan kami sampaikan dalam Learning Culture adalah tidak lepas dari pembelajaran agama dan sedikit materi atau pembahsan tentang pekerjaan rumah mereka di sekolah dasar, mengingat sekolah dasar yang ada di Tulungagung harus melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) maka kegiatan ini kami nilai dapat membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas mereka.



Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Banaran

Oleh : Niken zakiyatur naela/ 12203193133

Dalam kehidupan ini agama sangat penting untuk seluruh umat manusia, karena agama merupakan sebuah pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia yang baik dan benar. Tanpa adanya agama manusia akan berjalan sendiri tanpa adanya landasan atau pedoman untuk hidup. Dengan agama kita mampu untuk mengontrol diri kita untuk melakukan sesuatu, apakah itu benar atau salah dan apakah itu baik untuk diri kita maupun orang lain. Ketika kita hidup bermasyarakat pun agama merupakan suatu unsur yang penting untuk berfikir tentang bagaimana cara kita hidup di masyarakat sesuai dengan syariat agama. Karena tanpa agama akan banyak terjadinya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh umat manusia. Hal ini tentu akan menjadikan seseorang bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan itu baik atau tidak. Tentu kehidupan

ini akan menjadi rumit dan berantakan tanpa adanya dasar agama atau suatu pedoman yang dapat dianut.

Masyarakat Desa merupakan masyarakat yang memiliki hubungan lebih mendalam dan erat serta sistem kehidupan yang pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warganya yang hidup dari pertanian dan bahkan masyarakat Desa yang bersifat homogen, seperti halnya mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat Desa identik dengan gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan mereka. Begitu pula yang terjadi di Desa Banaran yang terletak di Kecamatan Kauman, Tulungagung. Desa ini memiliki 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro ssebanyak 4 RW dan 17 RT. Desa Banaran ini dikelilingi oleh hamparan sawah yang indah serta pegunungan. Di Desa ini juga memiliki taman yang sangat indah yaitu Taman Punokawan setiap minggunya tentu ada aktitas yang cukup aktif disana, seperti halnya ibu-ibu senam, latihan pencak silat dan kerja bakti gotong royong membersihkan taman.

Masyarakat Desa Banaran 99%nya memeluk agama islam dan dapat dikatakan sebagai Desa yang religious. Bahkan pemuda pemudinya sangat aktif di berbagai organisasi berDesa seperti IPPNU, pencak silat dan fatayat. Dalam survey yang saya lakukan bahwa mereka mendidik anak mereka mulai dari usia dini. Mereka sangat

tidak enggan untuk menitipkan anaknya di TPQ dan bahkan TPQ yang ada di Desa ini tidak hanya ada di satu tempat, namun lumayan cukup banyak. Kegiatan di TPQ tentu mereka diajarkan cara mengaji serta mempelajari syariat islam seperti cara sholat, cara wudlu dan lain lain.

Masyarakat Desa Banaran juga sangat menjunjung tinggi toleransi, hal ini terbukti seperti tempat pemakaman yang ada di Desa ini, mereka menjadikan satu dalam satu lokasi tanpa adanya membeda-bedakan antar agama yang ada di Desa tersebut. Masyarakat Desa Banaran juga sangat menghormati para leluhur khususnya para pembabat Desa banaran dan tokoh agama yang sangat religious disana. Bahkan mereka mengadakan ngaji tahlil bareng bertepatan di sekitar makam, Terbukti bahwa makam para tokoh penting di sana dibangun pendopo yang bagus dan sangat sakral.

Dari cerita tokoh Desa disana yaitu cucu dari pendiri Desa Banaran banyak orang yang berdoa disekitar makam untuk dilancarkan usahanya, didekatkan jodohnya dan lain sebagainya. Bahkan mereka berpendapat bahwa dengan berdoa di samping orang-orang yang suci tersebut dapat mengabulkan doa mereka. Menurut saya, pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan tentang bentuk kehidupan beragama sesungguhnya. Sebagian di antara mereka masih ada yang mempercayai

adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang ataupun kekuatan berasal dari benda-benda alam.

Masyarakat Desa Banaran juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Banaran berguna untuk meningkatkan keimanan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri terhadap Sang Pencipta. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banaran diantaranya ialah : Sya'ban, Yasin dan Tahlil, Isra' dan Mi'raj, .Maulid Nabi, Jamiyah Dziba'iyah, Muslimat, Fatayat, Manaqib, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan moderasi beragama saya dimintai survey tentang moderasi beragama di Desa Banaran, Kecamatan Kauman. Dimana oleh pihak kampus UIN SATU Tulungagung saya ditugaskan untuk melakukan wawancara sebanyak 3 responden di Desa tersebut, yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama. Tiga tokoh yang saya wawancarai adalah bapak Ali Kasim sebagai tokoh Desa Banaran, Tio Adrian kusuma sebagai tokoh pemuda Desa Banaran dan septin charlis zulinx sebagai tokoh Desa Banaran.

Pertama, saya mewawancarai bapak Ali Kasim beliau adalah seorang tokoh agama disana. Keseharian beliau menjadi imam mushola di dekat rumahnya. Pak Ali kasim sangat menghormati orang yang berbeda agama

dengannya, menurutnya agama adalah hubungan spiritual antara manusia jadi hal ini tidak dapat dipaksakan. Beliau juga termasuk orang yang sangat ramah, beliau menceritakan perjalanan dari masih muda saat beliau masih berada di lingkungan pesantren. Bagaimana perjalanan beliau ketika berada di waktu yang susah dan masa remaja yang sangat nakal sehingga membuat ibunya menyolahkan di pesantren. Bahkan perjalanan spiritual beliau berlanjut hingga sampai sekarang. Namun sebelum saya berpamitan pulang, beliau mengingatkan kami untuk selalu ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun, sehingga ketika kita melakukan kesalahan maka akan ada rasa malu didalam diri untuk melakukan maksiat.

Kedua, saya mewawancarai Tio Adrian Kusuma sebagai tokoh pemuda di Desa Banaran. Saat ini saudara Tio berada di kelas 2 SMA dan saat ini menjabat sebagai anggota IPPNU. Saat bertemu dengan Tio, saya sangat salut dengannya, karena di usia yang 16 tahun yang dapat dikatakan bahwa masih tergolong remaja tentu memiliki semangat yang luar biasa untuk ikut aktif mengikuti organisasi berbau islami. Saat wawancara dengannya, Tio tipikal orang yang malu-malu. Bahkan, selain mengikuti IPPNU Tio juga mengikuti pencak silat yang berada di Desanya. Latihan pencak sikat ini dilaksanakan setiap hari jumat. Tio juga sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan berusaha melestarikan tradisi dari masyarakat sekitar.

Ketiga saya mewawancarai bapak Septian Charlis Zulinx. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat disana dan beliau menjabat sebagai anggota BPD di Desa Banaran. Dalam pertemuan yang sudah saya lakukan, bahwa bapak Septian ini terlihat sangat berwibawa hal ini terlihat dari sifat dan penampilan beliau. Bapak septian ini sangat humoris dan pintar. Terlihat dari tutur bicara yang tertata rapi dan lancar serta memiliki makna yang tinggi. Beliau juga memberikan pesan, bahwa anak muda sekarang harus mempunyai banyak pengalaman karena dengan pengalaman tersebut maka sangatlah penting untuk kedepannya.

Moderasi beragama dapat memperkuat rasa kekeluargaan, sehingga antar umat beragama akan timbul rasa kekeluargaan yang dapat dikembangkan dengan salah satunya membangun sikap religus. Sehingga dengan begitu, rasa kekeluargaan akan muncul dengan rasa hubungan yang tulus. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan taat. Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan umat beragama untuk tidak sendiri, bersatu, beradaptasi, terbuka, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama tentu dapat mendorong setiap manusia untuk tidak berlebihan dalam menyikapi masalah dalam menanggapi berita-berita hoax yang terjadi. Maka dari itu sebagai

generasi penerus harus selalu berperilaku seimbang agar dapat hidup berdampingan.

Dari kesimpulan diatas kerukunan merupakan hal penting untuk kita semua di tengah-tengah perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada tidak menjadi tantangan untuk hidup rukun antar umat beragama, mengutamakan persamaan hak, mengikat, dan mengelola untuk semua warga negara agar kerukunan dapat dilakukan dengan baik dan tidak merugikan bagi siapapun. Menumbuhkan sikap toleransi sangatlah diperlukan oleh umat beragama, toleransi secara luas yang tidak menyimpang dari nilai atau norma-norma agama, hukum, budaya, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap yang orang lain lakukan agar tetap menjadi masyarakat yang aman, damai, dan tentram.

“



Moderasi Beragama dalam Keanekaragaman Masyarakat di Desa Banaran

Oleh : Ilmi Dewi Masitoh/ 12204193011

Bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi dengan istilah keragaman budaya dan sifat kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat terlihat dari keanekaragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Sehingga istilah ini mendapat julukan sebagai bangsa yang multikultural.

Masyarakat multikultural terdiri dari masyarakat negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis, seperti kota atau kampung yang memiliki kebudayaan yang tidak sama. Masyarakat multikultural tidak bersifat sama, namun memiliki karakter yang berbeda-beda di mana pola interaksi sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kehidupan yang saling berdampingan secara rukun antar satu dengan yang lain.

Fenomena kehidupan rukun dan harmonis ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup rukun seperti yang diinginkan. Ketegangan dan masalah sering muncul pada masyarakat Indonesia yang mempunyai keragaman kultur agama, ras, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Pada saat tertentu, multikultur tersebut menimbulkan permasalahan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan masyarakat. Maka dari itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya.

Dalam upaya untuk mencegah terjadinya ketegangan dan permasalahan di tengah masyarakat, maka perlu diadakan pendekatan multikultur yang memperkokoh falsafah lokal yang mempunyai pesan luhur tentang kerukunan. Akan tetapi, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu sukses digunakan jika tidak diikuti dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak. Bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Peran dan pesan agama menjadi sesuatu hal yang mendasar untuk menjadi pijakan masyarakat dalam bersikap.

Sebagai masyarakat yang kental dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi alternatif untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya memiliki sikap beragama yang mementingkan sifat kedamaian, hal ini tentu sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel bisa menjadi jawaban dari permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masyarakat multikultural.

Moderasi beragama tidak bermakna bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menghilangkan kebenaran kita, akan tetap mempunyai sikap yang jelas salah satu permasalahan tentang kebenaran, tentang hukum suatu problem. Akan tetapi dalam moderasi beragama kita lebih kepada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam lingkaran kebangsaan. Setiap pribadi memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang harus kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus bersikap dan beragama secara moderat.

Moderasi dalam islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, para sahabat Nabi, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah bersikap adil atas sesama tanpa melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa.

Desa Banaran merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu bapak Andri Suprambodo.

Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama sebulan ini, kami mahasiswa Universitas Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) diberikan sebuah rumah untuk menjadi posko kita selama sebulan. Akan tetapi untuk laki-laki dan perempuan tempat tinggal kami bagi dua, yang laki-laki tinggal di posko yang telah disediakan dan yang perempuan pulang kerumah masing-masing bagi rumahnya yang dekat, dan ada beberapa yang tinggal dikos dekat kampus.

Pada waktu kami tiba di Desa Banaran, sambutan dari kepala Desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah-rumah warga untuk melakukan silaturahmi sekaligus memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dan mohon bantuan apabila nantinya kami melakukan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tentu merasa tertarik dan sangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam maupun diluar rumah, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan. Di Desa Banaran juga ada sebuah Taman yang menjadi ciri

khas dari Desa Banaran, yaitu Taman Punokawan. Taman Punokawan ini juga bisa menjadi taman bermain bagi anak-anak, dan setiap minggu pagi ada kegiatan senam bersama.

Selama kami di Desa Banaran kami juga membantu ustadz dan ustadzah untuk mengajar anak-anak di Taman Belajar Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan anak-anak setiap harinya yaitu mengaji dan juga belajar menulis huruf hijaiyah, dan ada beberapa anak-anak yang sudah remaja mereka mengaji beberapa kitab fiqih. Di TPQ juga ada kegiatan rutin setiap hari jum'at, anak-anak melakukan praktek sholat bersama.

Selain itu kami juga membuat kegiatan yang berkolaborasi dengan organisasi remaja yaitu IPPNU, IPNU dan karang taruna dalam menyukseskan kegiatan kami yaitu *learning cultur*. *Learning cultur* membantu anak-anak di Desa Banaran untuk belajar bersama dan juga bermain bersama, dengan tujuan agar kita bisa lebih akrab dengan anak-anak yang ada di Desa Banaran.

Selain itu kami juga melakukan survey kepada beberapa warga mengenai "Moderasi Beragama". Pertama saya mewawancarai tokoh agama yaitu Ibu Saranah. Ibu Saranah adalah salah satu orang yang berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Banaran, salah satunya yaitu kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lain, pelaksanaannya setiap hari minggu malam.

Survey kedua saya mewawancarai seorang tokoh pemuda yang ada di Desa Banaran yaitu adek diva, dia adalah seorang mahasiswa dan aktif dalam organisasi Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU). Kegiatan IPNU biasa dilaksanakan pada malam hari (setelah maghrib) dan pada hari minggu pagi, mengingat banyak dari anggota IPNU masih mengenyam bangku pendidikan.

Selanjutnya untuk survey ketiga saya mewawancarai seorang tokoh masyarakat yaitu bapak warni, beliau adalah seorang ketua RW 04 dusun krajan. Untuk kegiatan rutin dari masyarakat setiap dua minggu sekali melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekitan dan juga membersihkan Taman Punokawan.

Dari survey yang telah saya laksanakan pada beberapa tokoh yang ada di Desa Banaran mengenai "Moderasi Beragama", bahwa hampir 100% mereka memeluk agama islam, ada beberapa warga pendatang di Desa Banaran yang non-muslim. Warga Desa Banaran sangat menjunjung sikap saling menghargai dan toleransi, tampak saat adanya kegiatan keagamaan yang kegiatan keagamaan tersebut berbeda dengan keyakinan yang dianut mayoritas warga di Desa Banaran tersebut saling menghargai selagi kegiatan yang diadakan tidak melanggar peraturan yang ada di Desa Banaran dan tidak mengganggu aqidah agama yang dianut oleh warga lain. Semisal terdapat warga baru yang datang ke Desa Banaran yang

berbeda agama dengan warga Desa Banaran yang hampir semua menganut agama islam, maka warga Desa Banaran tidak memaksa warga baru tersebut untuk menganut agama islam, yaitu agama yang dianut oleh mayoritas warga Desa Banaran, karena dalam sikap saling menghargai tidak ada sikap memaksa, itulah yang diartikan sebagai bertoleransi yaitu menghargai sebuah perbedaan.

Selain itu perlu ditegaskan bahwa setiap agama apapun itu yang dianut selalu mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan bagi umatnya, perlu juga untuk di ingat bahwa setiap agama juga tidak mengajarkan kekerasan dimanapun tempatnya dan dengan siapapun itu. Kekerasan adalah hal yang dilarang oleh negara dan agama. Seperti firman Allah yang berbunyi "*Lakum diinukum waliyadain*" yang artinya "*Bagimu Agamamu, dan Bagiku Agamaku*". Seperti juga perkataan Gus Dur "*Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, maka orang tidak pernah bertanya apa agamamu*". Semoga kita bisa menerapkan sikap bertoleransi dalam beragama.

Banyak sekali yang sudah kami lewati bersama selama kami mengikuti kegiatan KKN ini, banyak suka duka yang kami lalui. Terdapat problem yang terjadi diantara kami baik dari pihak kami mahasiswa maupun dari pihak warga, namun itu tidak membuat kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua pengalaman yang

sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih memahami lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri kita di lingkungan yang baru.



Peran Masyarakat Multikultural Dalam Moderasi Beragama

Oleh : Fania Arfika Sari/ 12204193210

Moderasi beragama merupakan cara seseorang atau sejumlah orang dalam beragama dengan cara melewati jalan tengah diantara dua keyakinan yang sulit terhadap ajaran agama yang diyakini. Beberapa agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang berarti untuk menjelaskan makna hidup serta menjelaskan asal-usul kehidupan. Beberapa agama mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, dan juga definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan, kitab suci serta tempat-tempat suci.

Moderasi beragama jika dipahami dengan benar dan juga dikelola dengan baik oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama terutama pada masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, serta hukum

tertentu yang sama, dan juga mengarah pada kehidupan bersama. Masyarakat dengan pemahaman agama yang masih sempit, dapat menjadi ancaman atau potensi kerawanan perpecahan.

Dalam upaya untuk mencegah terjadinya perpecahan atau permasalahan ditengah masyarakat, maka perlu adanya pendekatan multikultural yang memperkokoh falsafah lokal yang mempunyai pesan luhur tentan kerukunan. Peran dan pesan agama menjadi sesuatu hal yang mendasar untuk menjadi pijakan masyarakat dalam bersikap. Sebagai masyarakat yang kental akan keyakinanya, maka pendekatan keagamaan lah yang menjadi alternatif untuk membangun keharmonisan antar sesama.

Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang mementingkan sifat kedamaian, yang sesuai dengan kultur masyarakat di Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang terbuka, ramah, fleksibel serta toleran bisa menjadi jawaban dari permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masyarakat multikultural. Dengan ini penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Banaran. Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Desa Ini terletak 6,6 km dari kota dan memiliki 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro serta 4 RW dan 17 RT. Jumlah penduduk

di Desa ini \pm 2.500 jiwa. Desa ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan juga hamparan persawahan yang sangat luas dan juga terlihat pegunungan yang sangat jelas serta warga yang sangat ramah. Penulis sangat bersyukur karena memperoleh Desa Bnaran sebagai tempat mengabdikan selama 28 hari.

Menurut penulis, Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang sudah unggul dan maju. Dengan Kepala Desa yaitu Bapak Andi Suprambodo yang menyambut dengan hangat dan ramah sekali. Beliau (Bapak Andi Suprambodo) memberikan kami rumah singgah yang kami sebut sebagai "Posko" sebagai tempat kami istirahat dan tempat untuk berdiskusi dengan rekan-rekan KKN. Perlu diketahui bahwa Desa ini memiliki banyak sekali potensi Desa, salah satunya yaitu Taman Punokawan. Desa Banaran juga banyak organisasi-organisasi yang aktif, diantaranya yaitu IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama), FAD (Forum Anak Desa), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), serta jamaah yasin tahlil baik ibu-ibu maupun bapak-bapak.

Berkaitan dengan tema Moderasi Beragama, Penulis melakukan survey Moderasi agama di Desa Banaran. Tempat penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata. Disana penulis memiliki kewajiban untuk mensurvey tiga orang, diantaranya yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat serta Tokoh Pemuda. Tiga Tokoh yang penulis wawancarai adalah

Ibu Sarofah sebagai Tokoh Agama, Bapak Suhandi Sebagai Tokoh Masyarakat serta Saudari Sofia Nanda Octaviani sebagai Tokoh Pemuda.

Yang pertama penulis wawancarai yaitu Ibu Sarofah sebagai salah satu Tokoh Agama. Beliau merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam rutinan yasinan tahlil yang ada di Desa Banaran. Beliau menjelaskan bahwa Di Desa Banaran ± ada 97 % penduduknya Beragama Islam. Beliau sendiri menganut Aliran / Ormas NU (Nahdatul Ulama) yang mayoritas dianut oleh penduduk Desa Banaran. Beliau membayar Zakat melalui pengurus tempat ibadah, menurut beliau Pancasila dan moderasi agama merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk menyeimbangkan berbagai agama dan ragam suku budaya agar saling memiliki sikap toleransi, beliau juga bersikap toleran terhadap agama selain yang ia yakini yaitu agama Islam. Beliau dapat memahami bahwa ada bermacam-macam agama yang dianut oleh penduduk di Desa Banaran. Sependapat dengan Tokoh Pemuda yang telah penulis wawancarai adalah Saudari Sofia Nanda Octaviani seorang pelajar yang aktif di kegiatan Desa, beliau menjabat sebagai Ketua FAD (Forum Anak Desa). Beliau berpendapat bahwa dalam hal toleransi beragama pun juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi antar sesama dan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat multikultural tidak akan membiarkan

penganiayaan dan pembubaran terhadap kepercayaan / agama lain.

Menurut bapak suhandi yang merupakan salah satu Tokoh Masyarakat yang menjabat sebagai Bendung di Desa Banaran. Beliau berpendapat bahwa masyarakat di Desa Banaran cenderung kuat rasa toleransinya. Walaupun ada beberapa aliran yang berkembang berdampingan, tetapi masyarakat di Desa Banaran tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan aliran yang ada. Buktinya hamper di setiap RT mengadakan kegiatan keagamaan seperti yasinan, istighosah yang dilakukan hampir setiap hari yang dilakukan secara bergilir dari rumah kerumah lain. Adapun yang tidak mengadakan kegiatan seperti itu, dikarenakan berbagai faktor diantaranya yaitu pemahaman masyarakatnya tentang aliran agama kurang memadai, adapun Tokoh Agama yang tidak terlalu aktif dalam mensosialisasikan atau menyebarkan kegiatan keagamaan. Adapun masyarakat kurang kompak dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehingga kegiatan tersebut yang ikut bisa dibilang sedikit dan lama kelamaan kegiatan tersebut sudah tidak aktif lagi. Walaupun terdapat banyak hambatan atau persoalan dalam bidang keagamaan, masyarakat Desa Banaran relative kompak dalam menjaga kerukunan anatara aliran yang berbeda. Dalam hai ini maka perlu adanya pendekatan multikultural yang memperkokoh falsafah lokal yang mempunyai pesan

luhur tentang kerukunan. Agar keragaman agama, suku, dan budaya tidak akan bisa terpecahkan.

Keragaman adat istiadat, kultur, upacara keagamaan di Indonesia sudah sepatutnya kita sebagai warga Indonesia turut melestarikan kebudayaan lokal yang turun temurun diwariskan. Ketiga narasumber yang telah penulis wawancarai turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di masyarakat setempat, khususnya agama islam. Ketiga narasumber sangat mendukung adanya anti kekerasan. Ketiga narasumber sama-sama akan melaporkan ke pihak berwajib jika melihat adanya tindakan kekerasan di masyarakat. Ketiga narasumber juga mendukung kampanye anti kekerasan, karena menurutnya, harus saling menghargai, menyayangi, menjaga mengasihi serta selalu aa jika ada orang lain yang kesulitan atau membutuhkan meskipun berbeda agama. Sedangkan dalam penerimaan tradisi lokal, mereka sangat senang dengan rumah adat di daerah tersebut sebagai nilai budaya lokal yang ada di Desa Banaran. Dan ketiga narasumber sangat senang dan bangga menggunakan Bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari di Desa Banaran.

Dari pemaparan penulis diatas, saya sebagai penulis juga menghargai adanya perbedaan. Selain itu juga hidup di tengah-tengah keberagaman dan banyaknya perbedaan dari agama, budaya, ras, suku, dll. Kita juga harus saling

menghargai, membantu, menghormati dan mengasihi satu sama lain. Bahkan harus saling hidup rukun serta meningkatkan tali persatuan dan kesatuan. Serta melakukan berbagai upaya agar tidak terjadi perpecahan sesama agama. Menjadi masyarakat multikultural harus dapat memperkuat falsafah lokal yang mempunyai pesan luhur tentang kerukunan.



Pererat Kerukunan dengan Moderasi Beragama dan Toleransi

Oleh : Rosita Dwi Pratiwi/ 12205193201

Sebagai peserta KKN Reguler Moderasi Beragama 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Posko 1, Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung

Kali ini kita akan berbicara mengenai "Moderasi Beragama". Apa sebenarnya moderasi beragama dan toleransi itu? Seberapa penting moderasi beragama dan toleransi dalam mempererat kerukunan dalam masyarakat? Dan bagaimana cara untuk dapat meralisasikan moderasi beragama dan toleransi?

Tak kenal maka tak sayang, mari berkenalan terlebih dahulu dengan "Moderasi Beragama". Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "moderasi" berarti penghindaran kekerasan atau keekstreman. Kata ini

adalah serapan dari kata "moderat" yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Dalam Bahasa Arab sendiri terdapat padanan dari kata moderasi, yakni *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah. Sedangkan "beragama", memiliki kata dasar agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Jika kedua kata ini disandingkan, maka dapat kita maknai bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap dan tindakan yang mampu menjadi penengah atau *wasith* dalam upaya menyelesaikan berbagai problematika dalam hal beragama, dan menghindari tindak kekerasan apapun dalam hal beragama.

Toleransi, sering kata tersebut kita dengar jika berbicara mengenai agama. Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif. Sebaliknya, perbedaan dapat memicu permasalahan jika dipandang secara negatif. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Karena itulah dalam Agama Islam sendiri Allah SWT memerintahkan satu sama lain agar "*lita'rafu*", yaitu saling mengenal dan bekerja sama.

Lalu seberapa penting moderasi beragama dan toleransi dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat? Berdasarkan dari apa yang telah kita bahas sebelumnya mengenai pengertian dari moderasi beragama dan toleransi. Maka, pastilah moderasi beragama dan toleransi ini sangat penting dalam menciptakan kerukunan. Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antar umat beragama yang dilandasi dengan toleransi. Jadi, toleransi sangat berpengaruh dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Selain toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan masyarakat juga merupakan landasan yang penting dalam menciptakan kerukunan beragama. Bila pemaknaan dari kedua kata ini dijadikan sebagai pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah sesuatu hal yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Seperti yang terjadi di Desa Banaran, Kecamatan Kauman ini sebagian besar dari masyarakat Desa ini memeluk Agama Islam. Hanya 7-8 keluarga yang memeluk Agama Kristen, akan tetapi

toleransi di Desa ini sangat luar biasa, tidak ada pertikaian yang terjadi di antara mereka. "Rukun", satu kata yang dirasakan jika masuk di Desa ini. Sangat terbuka kepada mahasiswa yang membutuhkan wadah untuk melakukan kerja nyata. Bahkan dari pihak perangkat Desa meminta untuk kami tidak terfokus pada kegiatan keagamaan saja, dengan tujuan agar kami dapat merangkul semua kalangan. Sungguh indah bukan?

Dari penjelasan salah satu tokoh pemuda bahwa kerukunan di Desa ini juga terjadi saat hari-hari besar agama berlangsung, seperti Hari Raya Idul Fitri dan juga Natal. Jika sore hari, di masjid-masjid besar Desa ini dipenuhi oleh anak-anak yang sedang mengaji, menulis, dan juga praktek sholat. Meskipun agama sangat kental di Desa ini, akan tetapi kebudayaan lokal pun tetap terjaga. Desa ini punya anak muda yang berpotensi di bidang kebudayaan, bibit unggulnya adalah campursari dan jaranan. Ibarat kata "ya ngaji ya nguri-nguri budaya jawi". Luar biasa toleransi dan moderasi beragama dari Desa Banaran ini, berbagai kalangan saling menghormati dan menghargai keragaman.

Banyak sekali pengalaman yang dapat dipetik dalam Kuliah Kerja Nyata bersama warga Desa Banaran ini. Akan tetapi, masih ada beberapa hal yang perlu kita ketahui tentang moderasi beragama dan toleransi ini. Bagaimana cara untuk merealisasikan moderasi beragama dan

toleransi di tengah-tengah keberagaman masyarakat, terutama peran kita adalah sebagai mahasiswa? Quraish Shihab pernah menyampaikan mengenai tiga syarat mewujudkan moderasi. Apa saja itu?

Yang pertama, untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan. Contoh sederhananya adalah kalau kita ingin mengetahui siapa yang di tengah dalam satu ruangan, maka harus mengetahui berapa jumlah orang yang ada dalam ruangan tersebut. Kita boleh berkata bahwa yang di tengah adalah yang kedua, apabila kita tahu bahwa ada tiga orang yang ada di ruangan tersebut. Tapi, apabila jumlah orang dalam ruangan tersebut ada sebelas, maka siapa yang di tengah? Maka jawabannya adalah enam. Tanpa adanya pengetahuan kita tidak akan dapat melakukan moderasi. Barangkali pengetahuan moderasi ini hilang dari kita. Masing-masing merasa paling moderasi, tapi pada kenyataannya kita tidak tahu moderasi itu asli atau palsu? Maka dari itu, untuk dapat mengetahui mana yang di tengah perlu pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud disini salah satunya adalah ilmu agama. Albert Einstein pernah mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.

Yang kedua, mengendalikan emosi, karena untuk melakukan moderasi, syaratnya mampu mengendalikan emosi dan jangan melewati batas. Banyak kita temui di

sekita kita orang-orang yang ingin beragama dan beramal dengan sangat kuat, namun akhirnya justru melamoui batas bahkan sampai mengalami yang namanya mabuk beragama. Contoh yang paling konkret dan sering terjadi di negara kita adalah salah pengertian terhadap "JIHAD". Di mana bom bunuh diri/teror sering terjadi di tempat-tempat ibadah. Contoh konkret lainnya dalam kehidupan sehari-hari adalah munculnya perkataan-perkataan seperti "ini salah", "itu salah", "itu kafir", "itu bidah", "itu tidak sesuai hukum Islam" dan lain sebagainya. Padahal apabila dikaji ulang, bisa jadi sesuatu yang disalahkan tersebut adalah sesuatu yang benar, hanya saja perbedaan sudut pandang. Hal seperti ini sejalan dengan yang disebutkan oleh William James dalam bukunya yang terkenal *the Varieties of Relihous Exerience* sebagai *religijs fear* atau rasa takut beragama atau dengan kata lain mengamalkan ajaran agama secara berlebih-lebihan, bermodal semangat, fanatik buta, dan melupakan akal sehat sehingga apapun yang tidak sesuai dengan dirinya maka dianggap salah.

Yang ketiga, harus terus berhati-hati. Terus berhati-hati ini dilakukan ketika sedang mamahami, mengamalkan ajaran agama. Tidak merasa paling benar (*ethnosentrisme*) sedang orang lain salah. Perlu kita ingat cerita bagaimana iblis bisa di usir dari surga, yaitu karena kesombongannya. Ia merasa paling mulia, merasa paling benar, merasa paling pintar. Berhati-hati yang dimaksud

di sini juga saat pengambilan sebuah keputusan. Keputusan yang diambil sebaiknya memperhatikan berbagai aspek dan pertimbangan dari berbagai pihak sehingga keputusan akhir yang di ambil dapat bersifat adil, berimbang, dan dapat mengayomi setiap pihak tanpa ada orang/kelompok yang terluka.

Akhir dari pada pemahaman tentang beragama ini, tidak hanya menentukan secara pribadi, akan tetapi juga sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia. Maka dari itu, pemahaman keagamaan khususnya moderasi beragam menentukan bagaimana kita berbangsa dan bernegara. Apabila pemahaman keagamaan sempit, hanya satu sisi saja dan tidak dapat moderat maka akan berdampak bagaimana kita dapat menciptakan kerukunan di masyarakat, umumnya di negara. Ada hubungan yang erat antara moderasi beragama dan toleransi dengan kerukunan masyarakat. Semakin moderat masyarakat, maka semakin kuat persatuannya. Demikian juga sebaliknya.



Interaksi Sosial Antar Warga Yang Menjadi Kunci Kerukunan Dalam Keberagaman Di Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung

Oleh : Ita Azura Firdaus/ 12208193123

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keberagaman yang mencakup beraneka ragam suku, etnis, agama, bahasa, budaya, ras, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat masyarakat sehingga masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Semua keanekaragaman suku, bahasa, agama, ras yang tumbuh dan berkembang di muka bumi ini sebagai kekayaan bangsa bukan malah diperdebatkan satu sama lain. Semua agama bersifat universal dan terbuka untuk siapa saja tanpa membedakan suku, etnis, dan jenis kelamin.

Seseorang yang memeluk agama Islam, Budha, Kristen, Hindu, Katolik, ataupun Kong Hu Cu bukan menjadi

suatu kesalahan, dosa, ataupun kejahatan. Agama merupakan hak setiap orang, jadi, seseorang tidak diperbolehkan untuk memaksakan kepada orang lain memeluk suatu agama tertentu. Semua agama mengajarkan kebaikan dan semua orang dapat memilih agama sesuai dengan kesadaran agama yang dianut atau yang diyakini.

Perbedaan agama tidak menyurutkan kita untuk saling menghormati satu sama lain, kita harus tetap hidup berdampingan walaupun terdapat perbedaan. Justru perbedaan itulah yang dapat menyatukan kita, perbedaan itulah yang akan menjadi keberagaman. Justru dengan perbedaan inilah yang menjadikan Indonesia memiliki beragam suku, Agama, budaya yang berbeda. Dengan perbedaan yang ada kita tetap saling berinteraksi satu sama lain.

Dengan beragamnya masyarakat Indonesia dapat dibayangkan betapa beragamnya pandangan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan warga, termasuk dalam hal beragama. Beruntungnya kita masih memiliki Bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia yang dapat kita komunikasikan antar warga dan masih bisa saling menghormati serta menyayangi satu sama lain.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia perlu dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan yang harus dimiliki yakni kemampuan bekerja sama,

penyelesaian konflik, keramahan, perhatian, dan kasih sayang, saling menghormati serta sikap bertoleransi. Interaksi Sosial merupakan hubungan yang terjadi ketika seseorang saling bertemu dengan orang lainnya, atau ketika dua orang atau lebih saling bertemu. Mereka akan melakukan komunikasi seperti menyapa, berjabat tangan, dan lain sebagainya.

Keragaman merupakan anugerah dan kehendak dari Tuhan yang Maha Esa. Jika Tuhan sudah menghendaki tentu tidak akan sulit bagi Tuhan membuat satu jenis saja. Tetapi Tuhan memang menghendaki agar manusia beragam, berbangsa-bangsa, bersuku-suku dengan tujuan agar kita saling mengenal satu sama lain, saling belajar, dan saling memberikan manfaat kepada semua. Dengan begitu keberagaman sangatlah indah dan kita patut bersyukur apa yang telah diberikan oleh Tuhan.

Dalam era demokrasi, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga sangat beragam. Dan akan dikelola dengan sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi warga dapat tersalurkan dengan baik. Sama halnya dengan beragama, negara kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing yang dianutnya.

Ideologi negara kita, Pancasila telah menekankan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Keragaman dalam beragama tidak bisa dihilangkan. Karena ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan bukan mempertajam atau mempermasalahkan perbedaan. Sebagai warga negara, kita memerlukan moderasi beragama sebagai esensi untuk menjaga hakikat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Moderasi beragama dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan moderasi beragama juga diperlukan sebagai strategi kebudayaan. Setiap agama menghadirkan keseimbangan dalam aspek-aspek kehidupan. Nilai-nilai agama harus tetap dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan adat istiadat lokal. Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berhasil menyatukan semua perbedaan yang ada di Indonesia.

Peletakan Sila Pertama Pancasila menyangkut tentang Agama yang telah diakui oleh Negara. Terdapat 6 agama yang diakui oleh Negara yakni agama Islam, Kristen, Buddha, Katolik, Hindu, Dan Kong Hu Chu. Setiap orang boleh memilih satu agama atau kepercayaan tanpa ada paksaan. Perbedaan agama yang dianut merupakan suatu hal yang biasa bukan malah dipermasalahkan atau diperdebatkan. Justru perbedaan itu yang membuat Indonesia kaya akan keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat.

Inilah Tuhan yang dimaksud dalam Sila pertama Pancasila. Nilai sila pertama Pancasila mengandung sifat

Ketuhanan yang juga telah dijelaskan dalam UUD 1945 yakni Tuhan yang Maha Esa. Manusia harus memiliki sikap saling menghargai hak asasi manusia sebagai hak yang paling mendasar.

Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) 061 Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Banaran memiliki jumlah penduduk ± 2500 jiwa dengan dua Dusun yakni Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro. Masyarakat Desa Banaran memiliki perbedaan kepercayaan dalam beragama. Yakni terdapat masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen. Namun, perbedaan tersebut bukan menjadi hal yang perlu diperdebatkan. Justru perbedaan tersebut yang membuat masyarakat Desa banaran semakin bersatu dan toleransi yang telah terbangun sangatlah kuat.

Menurut Ibu Suliyah, sebagai Tokoh Agama Desa Banaran meyakini bahwa Pancasila merupakan dasar Negara. Sebagai dasar Negara, pancasila selalu diuji ketahanannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang telah disepakati sebagai jati diri bangsa tidak perlu dipersoalkan atau diperdebatkan. Pancasila itu sakti dan akan selalu dapat menunjukkan eksistensinya, karena Pancasila merupakan media pemersatu Bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai harmonisasi, toleransi, serta bersifat terbuka dan mengikuti perkembangan

jaman. Oleh karena itu, walaupun terdapat perbedaan beragama di Desa ini kami akan tetap saling menghormati dan membantu satu sama lain.

Menurut Bapak Bekti Widodo, Sebagai Tokoh Masyarakat juga meyakini bahwa Pancasila sebagai Dasar Negara dan Sumber Hukum yang utama yakni UUD 1945. Walaupun terdapat perbedaan tetapi warga Desa Banaran memiliki toleransi yang tinggi, sehingga tidak pernah terdapat perpecahan ataupun perkelahian. Menurut Bapak Bekti, terdapat warga yang menganut Agama Islam dan Kristen, namun populasi warga Banaran banyak yang menganut agama Islam. Dalam Agama Islam juga terdapat dua kelompok yang diikuti oleh warga Desa tersebut, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Wahidiyah. Walaupun terdapat perbedaan, tetapi warga tetap saling tolong menolong dan gotong royong, serta berinteraksi satu sama lain. Warga juga masih mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Desa dan tidak pernah ada kericuhan yang disebabkan karena perbedaan keyakinan tersebut.

Interaksi yang terjalin antar warga dapat menyebabkan warga tersebut saling mengenal satu sama lain, orang akan sulit hidup jika jarang berkomunikasi dengan orang lain. Kita sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa makhluk hidup lain. Interaksi yang terjalin yakni bertanya, menyapa, menginformasikan apa yang dibutuhkan. Dengan adanya interaksi kita saling

membantu antar sesama, membangun relasi antar sesama. Namun melakukan interaksi sosial harus dengan cara yang baik dan benar.

Menurut Mas Galih, sebagai Pemuda Desa Banaran dari Organisasi IPNU mengatakan, semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses keagamaan, seperti tidak mengganggu agama lain saat beribadah, dan lain sebagainya. Bahkan tidak ada diskriminasi serta kekerasan yang terjadi di Desa ini. Sebagai pemuda, kita harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila. Komunikasi dan interaksi yang terjadi di Desa Banaran sangat baik walaupun terdapat perbedaan. Kegiatan Moderasi beragama di Desa Banaran yakni mengadakan acara Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, kegiatan ini bertujuan untuk menjalin Silaturahmi antar warga dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Tidak hanya itu, para pemuda juga bisanya mengadakan kegiatan rutin yakni Khotmil Qur'an yang diadakan di masjid dan mushollah serta kegiatan bersih-bersih Taman Punokawan. Kegiatan ini dapat bertujuan untuk membersihkan dan merawat keindahan Taman Punokawan yang menjadi aset daya tarik untuk Desa Banaran. Dengan adanya Taman Punokawan dapat membantu pendapatan Desa.

Kegiatan Bersih-bersih Taman Punokawan dilakukan setiap satu bulan sekali. Biasanya dilakukan oleh Pemuda-pemuda Desa seperti Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Anak Desa (FAD), Karang Taruna, Pagar Nusa (PN), dan Setia Hati (SH). Kegiatan bersih-bersih ini menjadi kegiatan rutin yang membuat semua pemuda bersatu dan tidak ada perbedaan diantara mereka. Kerukunan yang terjalin antar mereka menjadikan pemuda di Desa ini bersatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan demi memajukan Desa Banaran.

Kerukunan hidup beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama dapat hidup rukun, hidup berdampingan, tanpa mengurangi hak dasar dari masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Antar umat beragama, membutuhkan kehidupan yang nyaman dalam menjalankan ibadah meski berada pada satu ruang kehidupan. Kerukunan beragama mengharuskan adanya sikap toleransi, Memiliki sikap damai dan rukun.

Desa Banaran juga memiliki kesenian yakni Jaranan Lestari Budoyo dan Campur Sari Lestari Budoyo yang tetap harus dilestarikan. Karena budaya merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Sebagai pemuda dan calon penerus bangsa kita harus terus melestarikan, menjaga agar budaya tersebut sampai kepada anak cucu kita. generasi penerus bangsa harus

memastikan kalau budaya tidak akan hilang, karena jika budaya tersebut hilang maka akan menjadi ancaman besar bagi warga tersebut dan berakibat kepada tidak kenalnya kepada generasi penerus.

Negara Indonesia yang terdiri dari beragam suku, budaya dan agama harus tetap saling bersatu dan bahu membahu satu sama lain. Sebagai warga negara kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang telah ada. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat mempertahankan integrasi Nasional. Sebagai pemuda kita harus tetap menjaga keutuhan negeri, serta melawan kekuatan yang hendak memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.



Kerukunan Masyarakat Dalam Lingkup Toleransi Beragama

Oleh : Ita Azura Firdaus /12211193059

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler UIN Sayyid Ali Rahmatullah tahun 2022 ini memberangkatkan sekitar 2500 mahasiswa yang disebar di seluruh wilayah Tulungagung dengan rata-rata setiap Desa sebanyak 35 mahasiswa. KKN dilakukan untuk memanfaatkan waktu, menumbangkan hasil pengetahuan yang telah diperolehnya dalam membantu memecahkan, menyelesaikan, dan membantu melaksanakan pembangunan dalam kehidupan masyarakat di Desa. Dengan mengusung tema "Moderasi Beragama : Kunci Toleransi dan Kerukunan dalam Pemersatu Masyarakat" harapannya peranan mahasiswa dalam berbagai kegiatan dapat memberikan manfaat bagi warga Desa dan membuktikan kepada warga Desa bahwa mahasiswa memiliki jiwa sebagai tenaga kerja terdidik dalam berbagai aspek kegiatan dalam lingkungan masyarakat.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata bertepatan berada di Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung dengan teman-teman sekelompoknya sebanyak 36 mahasiswa. Pemberangkatan KKN di Desa Banaran tepatnya pada tanggal 31 Januari 2022 hingga waktu penutupan pada tanggal 28 Februari 2022. Kelompok penulis mengusung tema Moderasi Beragama : Kunci Toleransi dan Kerukunan dalam Pemersatu Masyarakat, dengan memberikan tugas pada setiap anggota kelompok untuk mewawancarai 3 tokoh masyarakat yang berfokus pada tokoh keagamaan, tokoh kemasyarakatan dan tokoh kepemudaan. Pada rabu, 16 Februari 2022 penulis melakukan wawancara kepada masyarakat tokoh agama yakni ibu Katmina. Seorang wanita tangguh yang berkesibukan sebagai ibu RW dan merawat cucu beliau dengan sangat baik. Penulis bercengkrama dengan ibu Katmina mengenai bagaimana perkembangan organisasi keagamaan yang ada di Desa. Kemudian pada kamis, 17 Februari 2022 penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, yakni pak Priyono sebagai ketua RT 02 dusun Krajan dan berkesibukan sebagai tukang bangunan pada proyek-proyek tertentu. Kemudian pada jum'at, 18 Februari 2022 penulis melakukan wawancara tokoh pemuda yakni Defi dengan wawancara mengenai organisasi kepemudaan di Desa Banaran.

Desa Banaran adalah salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, tepatnya pada Kecamatan Kauman. Penduduk di Desa Banaran ada sekitar 2500 jiwa. Terdapat dua dusun di Desa Banaran, yakni Dusun Kanigoro dan Dusun Krajan dengan 17 RT dan 4 RW. Sebagian besar penduduk Desa Banaran memeluk agama Islam dan menganut paham Nahdhotul Ulama. Menurut persentase kemungkinan kira-kira penganut Nahdhotul Ulama di Desa Banaran ada sekitar 90% dan sisanya menganut paham LDII. Ada juga sebagian masyarakat Desa Banaran yang memeluk agama Krisen Katolik hanya sekitar 3% dari keseluruhan masyarakat Desa Banaran. Desa Banaran merupakan Desa yang asri yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi dikarenakan Desa Banaran terletak di antara gunung-gunung di Tulungagung. Sebagian besar wilayah Desa Banaran merupakan lahan pertanian, perkebunan, dan ladang.

Moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran ajaran agama yang hakikatnya mengandung nilai nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan keadilan dan keseimbangan serta mentaati kesepakatan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil

mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. (KEMENAG RI : 2019 : 23). Istilah moderasi beragama memang masih terasa asing di telinga masyarakat kecil akan bahkan tidak sedikit pula yang telah menerapkan tanpa ada rasa sadar, berdasarkan beberapa pengertian moderasi eragama di atas dapat kita pahami bahwa sudah dari sejak berjuang di era abad 16 sampai dengan abad 19 atau masa penjajahan bengsa Indonesia sudah menerapkan moderasi beragama ini. Dalam hal berjuang mati-matian bersama dengan memiliki satu tujuan yang sama yaitu kemerdekaan. Di luar konteks abad berjuang kita sekarang sudah menjadi penikmat dari hasil perjuangan pendahulu kita, yaitu di jaman yang merdeka damai sekarang ini. Tugas kita seagai generasi penerus yaitu melanjutkan perjuangan akan tetapi bukan dengan senjata yaitu dengan menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Repulik Indonesia dengan mengamalkan nilai nilai pancasila terutama moderasi beragama dikarenakan di Indonesia memiliki banyak sekali agama dan keyakinan.

Dari hasil wawancara penulis, adanya perbedaan agama di Desa Banaran tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Banaran. Meskipun terdapat perbedaan agama masyarakat Desa Banaran lebih memilih untuk

berdamai dengan keadaan asalkan tidak melampaui batas. Implementasi secara tidak sadar yang penulis dapat dari wawancara mengenai kerukunan masyarakat Desa Banaran adalah adanya masyarakat bertetangga yang berbeda agama yakni beragama islam dengan kristen katolik, warga beragama kristen katolik memelihara anjing yang termasuk hewan yang diharamkan dalam islam untuk menyentuhnya pun najis, namun anjing tersebut berkeliaran bebas di perkampungan.

Dari kejadian tersebut penulis mengamati bahwa tanggapan warga sekitar mengenai hal tersebut dengan cara mewawancarai salah satu warga disitu yakni ibu Katmini terbilang sangat bijaksana. Demi kerukunan masyarakat sekitar ibu Katmini menjelaskan bahwa asalkan anjing tersebut tidak memasuki rumah warga, maka warga akan tetap diam dan beruntungnya anjing tersebut lumayan jinak sehingga tidak memasuki rumah warga sekitar. Warga muslim sekitar juga membuat perjanjian untuk tidak menaruh barang sembarangan di luar rumah agar tidak terjilat anjing yang berkeliaran tersebut. Hal tersebut dilakukan agar kerukunan Desa Banaran tetap terjaga utuh tanpa ada pertengkaran satu sama lain. Contoh lain mengenai kerukunan masyarakat Desa Banaran adalah terdapat salah satu warga beragama kristen katolik ingin mengadakan hajatan untuk tetangga sekitar namun meminta pendapat kepada ustadz di desa

tersebut bagaimana supaya hajatnya diterima baik oleh masyarakat, kemudian ustadz tersebut menanyakan pertanyaan tersebut kepada masyarakat melalui majelis istighosah yang biasa dilaksanakan warga sekitar pada malam jum'at di masjid Al-muslimun dengan memberi tahu pengetahuan ustadz dari kyai waktu di pondok dulu bahwa hal tersebut boleh dilakukan asalkan rejeki yang di dapat warga kristen katolik tersebut bukan hasil pekerjaan haram. Masyarakat Desapun menerima hajat seorang non muslim tersebut dengan baik.

Kesimpulan dari kerukunan masyarakat dalam lingkup toleransi beragama adalah mengambil sikap adil, berimbang dengan memandang keadaan dan kebutuhan masyarakat secara objektif dan universal. Sesuai ilmu pengetahuan yang mendasar serta menanamkan komitmen dan sikap kearifan lokal terhadap perbedaan agar meminimalisir perselisihan antara umat beragama. Dengan adanya kemajmuan di Indonesia berarti membutuhkan suatu landasan yang bisa menyatukan berbagai keragaman, yaitu dengan memadukan pemahaman toleransi, norma dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mengakomodasikan kepada pemeluk agama dengan memberikan jaminan dan perlindungan dari negara untuk menjalankan perintah agama sesuai keyakinan. Sebagai dasar dan pondasi negara Indonesia, sifat lapang dada dan mementingkan kepentingan bersama menjadi

sumber segala dan peraturan adat norma dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan agama menjadi sumber segala petunjuk kehidupan yang menjiwai setiap pemeluknya untuk hidup rukun bernegara membangun relasi yang baik kepada setiap agama, suku, dan bangsa.



Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Kerukunan Masyarakat di Desa Banaran

Oleh : Chindy Martha Guanasari/ 12306193009

Pada awal bulan februari di tahun 2022 mahasiswa / mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di beri tugas oleh kampus untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata atau yang bisa disebut dengan KKN. Dalam melakukan KKN ini para mahasiswa diharuskan untuk terjun ke dalam kegiatan masyarakat di beberapa Desa yang ada di Tulungagung. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata pada tahun ini pihak kampus memberikan konsep yang bertemakan Moderasi Beragama, para peserta KKN akan diminta untuk mengamati dan menjalankan program-program kerja yang berhubungan dengan tema tersebut ke dalam masyarakat. Pada Kuliah Kerja Nyata pada kali ini bertemakan Moderasi Beragama akan melibatkan beberapa tokoh yang ada di Desa seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang

bertujuan untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama dapat menjadi salah satu bentuk kerukunan masyarakat Desa.

Penerapan moderasi beragama dalam hal ini yaitu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) karena pada kegiatan KKN ini bertemakan "moderasi beragama" dan kegiatan KKN ini juga merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan ilmu yang telah dipelajari yang dimana hal tersebut dapat dipergunakan dalam kegiatan masyarakat dan tentunya dimana ilmu yang ditelah dipelajari dalam perkuliahan dapat diaplikasikan dalam berkehidupan di masyarakat. Pada pelaksanaan KKN dengan bertemakan "moderasi beragama" setiap mahasiswa diwajibkan untuk melakukan sebuah survey, observasi dan juga menjalankan program-program kerja yang relevan dengan tema tersebut, sehingga dalam kegiatan KKN ini melibatkan para tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga tokoh pemuda yang berada dalam Desa yang telah dipilih mahasiswa sebagai tempat untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu tempat dilaksanakannya kegiatan KKN ini berada di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Sebagai salah satu bentuk pengabdian saya kepada masyarakat dan juag melaksanakan tugas Kuliah Kerja

Nyata, saya memilih tempat di Desa Banaran Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, saya akan menjalankan program-program kerja dan juga tugas yang telah ditentukan oleh pihak universitas. Salah satu tugas yang saya lakukan adalah melakukan sebuah survey ataupun observasi untuk mengetahui penerapan moderasi beragama sebagai bentuk kerukunan masyarakat yang berada di Desa Banaran. Yang dimana melibatkan tokoh masyarakat yaitu Bapak Suryanto selaku kepala Dusun Kanigoro RT 04 RW 01 Desa Banaran, tokoh agama, yaitu bapak Sujiman dan tokoh pemusa, yaitu Agnes Damayanti.

Penerapan moderasi beragama dalam aspek kemajemukan masyarakat di Desa Banaran ditunjukkan dari berbagai sikap kerukunan yang ditunjukkan oleh masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan oleh tokoh masyarakat di Desa Banaran, yaitu bapak Suryanto bahwa hubungan antar warga masyarakat menunjukkan relasi yang begitu baik, hal tersebut terbukti melalui adanya kegiatan masyarakat Desa yang melakukan bakti sosial atau gotong royong yang dilakukan satu minggu sekali, dan seperti yang kami lihat ketika ikut turun ke lapang dan ikut andil dalam kegiatan gotong royong. Tidak hanya hal tersebut masyarakat di Desa Banaran juga menjunjung tinggi nilai kebersihan, hal ini tidak lepas dari kedisiplinan pemerintah Desa yang baik terhadap warga Desa. Tidak hanya hubungan antar warga yang terjalin baik, namun masyarakat di Desa Banaran juga menunjukan relasi

yang baik dengan alam, dimana masyarakat Desa Banaran sangat peduli dan menjaga alam di sekitar mereka.

Selanjutnya yaitu pendapat dari seorang tokoh agama yang berada di Desa Banaran, yakni bapak Sujiman dimana ia berpendapat bahwa ditinjau dari kerukunan masyarakat, Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang masih memegang teguh nilai-nilai kerukunan antar masyarakat. Dari beberapa pemeluk agama yang berbeda mampu saling menghormati, menghargai, saling mencintai, dan bekerjasama dalam pembangunan Desa dan kesejahteraan masyarakat. Memang jika dilihat keanekaragaman suku di Desa Banaran nantinya akan menjadi ciri masyarakat yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki keunikannya masing-masing dan masing-masing kelompok mampu menunjukkan nilai toleransi akan hal tersebut. Selain hal tersebut kerukunan masyarakat Desa Banaran juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh beberapa kelompok, seperti mengadakan pertemuan lintas agama dan budaya yang menjadikan salah satu factor kerukunan di masyarakat Desa Banaran, tetapi tidak hanya dua aspek tersebut namun mempertahankan kearifan local juga menjadi aspek penting dalam menjalin kerukunan antar masyarakat di Desa Banaran, karena dengan mempertahankan kearifan local yang sudah melekat dan menjadi sebuah tradisi masyarakat akan mampu meningkatkan rasa tolearnsi maupun menghargai antar warga. Bentuk bentuk kearifan

local yang ada di Desa Banaran, yaitu. seperti membaca qur'an, sholawatan, istigosah, hingga yasinan, seliam itu kearifan local yang ada di Desa Banaran, yaitu "Methik Pari" dimana tradisi ini dilakukan sebelum memanen hasil pertanian, yang dimana bermakna terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat dan sebagai penghubung manusia, leluhur dan Tuhanya. Melihat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi lokal masih berjalan dengan baik di Desa Banaran.

Penerapan moderasi beragama di Desa Banaran juga melibatkan tokoh pemuda-pemuda. Moderasi beragama pada para pemuda di Desa Banaran sudah berjalan cukup baik. Seperti pendapat yang dikatakan oleh Agnes Damayanti dimana moderasi beragama di Desa Banaran sudah berjalan sangat baik, Desa Banaran terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro. Dari dua dusun tersebut menunjukkan bahwa keberagaman ataupun kemajuan masyarakat sangat terlihat terutama dalam hal kehidupan beragama, dimana terdapat masyarakat yang beragama Kristen dan beragama islam, namun perbedaan kepercayaan ini tidak menjadikan sebuah alasan untuk tidak bertoleransi terhadap sesama, terbukti dengan adanya keberagaman beragama yang berada di Desa Banaran masyarakat dengan kepercayaan beragama yang berbeda dapat hidup saling berdampingan dan saling hidup rukun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat toleransi setiap pemeluk agama terhadap pemeluk agama yang lain, seperti

adanya kegiatan yasinan yang dilakukan setiap minggu pada hari kamis / malam jumat untuk bapak-bapak dan sesudah sholat jumat untuk ibu-ibu. Selain hal tersebut juga adanya kegiatan untuk anak-anak yaitu mengaji di TPQ. Adanya kegiatan beragam seperti itu juga sangat bisa diterima oleh pemeluk agama non-muslim, hal ini sangat mencerminkan bahwa toleransi beragama dan kerukunan masyarakat di Desa Banaran sangatlah baik.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan Moderasi beragama sebagai bentuk kerukunan masyarakat yang terdapat di daerah Desa Banaran sangat mencerminkan nilai positif berkehidupan ditengah masyarakat yang majemuk. Kebergaman budaya, suku, ras hingga agama tetap bisa diterima oleh masyarakat di Desa Banaran mereka tetap saling menghormati dan menghargai serta dapat saling membantu untuk menciptakan kerukunan dan mencapai demokrasi agama itu sendiri. Nilai kerukunan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa yang mampu saling menghargai dan bekerjasama dalam pembangunan Desa dan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat sekitar sangat menyambut kami dengan baik dan ramah untuk melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Banaran.



Meningkatkan Toleransi Antar Umat dengan Penerapan Moderasi Beragama

Oleh : Risty Dwi Rahmawati/ 12308193116

KKN (Kuliah Kerja Nyata) kali ini berbasis KKN Reguler Multisektoral yang dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan pengambilan tema "Moderasi Beragama dan Lemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal" yang dilaksanakan pada bulan Februari-Maret, menggunakan sistem berbasis *blended* (percampuran antara kegiatan online dan offline). Pada KKN Reguler Multisektoral mahasiswa diharuskan untuk menggali informasi tentang moderasi keberagaman dan potensi yang ada di Desa tersebut.

Moderasi beragama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, karena setiap masyarakat tentunya ada perbedaan mulai dari ras, suku, bahasa,

budaya, dan khususnya agama. Banyak permasalahan, kekerasan antara satu kelompok dengan lainnya dan nilai hidup yang terjadi. Jika tidak dilandasi dengan kekuatan moderasi beragama, tidak akan adanya persatuan dan kesatuan yang harmonis. Tujuan dari moderasi beragama adalah dapat memperkuat tali silaturahmi antara satu sama lain dengan pendekatan keagamaan, mulai dari agama, adat istiadat, ras, suku, dan lain-lain. Meskipun telah kita ketahui agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia beragam, hal tersebut tidak menjadi dinding pembatas untuk masyarakat sosial dalam berinteraksi antara satu sama lain. Oleh karena itu penerapan moderasi beragama dapat menciptakan energi positif yaitu masyarakat dapat hidup berdampingan dan memperkokoh antara satu sama lain dengan karakter dan budaya yang sangat beragam.

Pada KKN Reguler Multisektoral gelombang satu tahun 2022 ini, mengadakan kuliah kerja nyata di beberapa penjurur Desa yang ada di Tulungagung, baik di bagian kota ataupun Desa yang masih bisa dijangkau ataupun sedikit pelosok. Kita sudah tak asing lagi jika mendengar Kabupaten Tulungagung, yang terkenal sebagai penghasil marmer unik dan khas yang berbeda dengan kota atau kabupaten yang lain. Disana terdapat salah satu Desa yang istimewa, yaitu Desa Banaran yang terletak di Kecamatan Kauman. Desa Banaran terdapat 2 dusun, yaitu Kanigoro dan Krajan dengan jumlah sekitar kurang lebih

2500 jiwa yang dibagi menjadi 4 RW dan 17 RT. Tepat di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, disini kami melakukan kegiatan KKN Reguler Multisektoral.

Pada saat ini Desa Banaran dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dulu pernah dikenal dengan kepala Desa termuda yang energik dan memiliki kreativitas tinggi dalam di wilayah Tulungagung, yaitu Bapak Andri Suprambodo. Desa ini identik dengan indahny panorama alam dan asri yang memiliki potensi dan sumber daya yang maju, meskipun berada di sebuah pedesaan. Mulai dari UMKM atau perekonomian dan juga organisasi Desa yang ada di Desa Banaran. Seketika masuk di Desa Banaran disambut dengan hamparan sawah yang terbentang luas dengan padi yang hijau. Jadi tidak heran disana ada yang sebagai bekerja di sektor pertanian. Sebenarnya tidak hanya profesi petani, ada juga yang menjadi seorang guru TPQ (Taman Pendidikan Qiroati) atau Sekolah Dasar (SD), Pegawai Negeri Sipil (PNS), Aparatur Sipil Nasional (ASN), dan pelaku UMKM dll.

Desa Banaran memiliki sarana dan prasana yang cukup memadai dan dapat dimanfaatkan oleh warga di Desa Banaran, seperti halnya dalam fasilitas pendidikannya, seperti Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Taman Pendidikan Qiroati (TPQ) dll. Untuk fasilitas kesehatan seperti, polindes, praktik bidan atau dokter,

posyandu anak-anak dan lansia yang dilakukan 1 bulan sekali di balai Desa, posbindu yang dilakukan 6 bulan sekali dan lain-lain. Warga masyarakat Desa Banaran cukup dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekompakan yang tinggi, seperti arti makna dari pancasila. Disana masyarakat memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap alam maupun manusia.

Dengan adanya kreativitas dan kekompakan antara pemerintah Desa dan masyarakat Desa Banaran dibuktikan dan mampu dengan adanya pembangunan wisata, yang dikenal sebagai Taman Punakawan (Punakawan Park) yang sudah ada sekitar satu tahun lebih, yang diresmikan sekitar tanggal 15 November 2020. Punokawan Park berdiri diatas tanah yang luas kira-kiranya 1 hektar yang dikelola oleh BUMDES di wilayah Banaran. Menurut Bapak Andri Suprambodo selaku Kepala Desa di Desa Banaran, pembangunan Punokawan Park merupakan sebagai penghormatan kepada pamong Desa atau leluhur yang ada di Desa, yaitu Eyang Supo. Eyang Supo yang mampu menampung prajurit majapahit pada kala waktu itu. Sehingga sesuai dengan mengusung tema punakawan, nama tempat wisata dijuluki dengan Punakawan Park dengan menggunakan ikon tokoh Punakawan (Semar).

Menurut Bapak Andri Sumprambodo kerukunan yang ada di masyarakat Banaran sudah cukup baik. Terutama terciptanya beberapa organisasi remaja yang ada di Desa

Banaran ini, seperti FAD (Forum Anak Desa), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), Karang Taruna, pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dan pencak silat PN (Pagar Nusa). Mereka semua saling berkomunikasi baik tanpa adanya perpecahan dan saling menjatuhkan antara satu sama lain, meskipun berbeda-beda organisasi. Bapak Andri Sumprambodo biasanya mengajak semua masyarakat untuk bergotong royong membersihkan Punakawan Park dan lingkungan lainnya yang memiliki tujuan utama, yaitu menciptakan kerukunan antara satu sama lain.

Menurut Bapak Suhono, selaku tokoh agama mengatakan di Desa Banaran mayoritas penduduk menganut agama islam dan hanya ada beberapa saja yang menganut agama Kristen, tetapi para leluhur dulu juga ada beberapa yang menganut agama Hindhu. Beliau juga menegaskan jika masyarakat dalam perilaku moderasi beragama yang ada di Desa Banaran juga cukup baik, tetapi masih ada beberapa orang yang minim tentang hukum agama islam, seperti pada halnya hukum tentang perawatan jenazah. Meskipun seperti itu di Desa Banaran juga terdapat kegiatan keagamaan, seperti rutinan untuk ibu-ibu muslimat atau jamaah, hampir setiap 1 minggu penuh ada kegiatan rutinan tahlilan yang ada. Menurut info sekitar disana juga didirikan adanya 2 TPQ, yaitu TPQ Al-Muslimun dan Al-Hidayah, yang tak lain bertujuan untuk

memberikan kesempatan dan meningkatkan motivasi kepada anak-anak TK-SMP dalam pembelajaran kesislamannya. Namun dikarenakannya terhalangnya wabah covid-19 masjid-masjid sempat sepi, tidak ada pembelajaran (mengaji) di masjid.

Dengan adanya kegiatan keagamaan seperti itu, dapat menguatkan persatuan dan keimanan warga masyarakat Desa Banaran. Ada beberapa takmir masjid yang merupakan anggota militer yang sudah pensiun dan mengabdikan sebagai ta'mir masjid. Sehingga membuat energi positif dan memberikan feedback baik antara kerukunan umat islam dan umat kristiani. Pak Suhono juga menentang jika adanya perang atau kekerasan antara satu sama lain meskipun dengan dalih berbeda agama, meskipun hidup berdampingan dan berbeda keyakinan, Bapak Suhono tetap berusaha menjaga silaturahmi dan toleransi yang tinggi.

Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Slamet mengatakan banyak tradisi atau ritual keagamaan yang berbeda-beda, sebagai warga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) masyarakat Desa Banaran akan saling menghormati jika pada tradisi atau ritual tersebut tidak menimbulkan unsur Sara atau provokasi dan kericuhan. Dalam perkembangannya ternyata ada juga seni tradisional di Desa Banaran. Seni tradisional yang masih sangat bagus dan masih dilestarikan oleh warga sekitar,

contohnya saja kreasi seni jaranan. Masyarakat disana menjunjung tinggi peninggalan tradisional. Sebelum adanya wabah covid-19 melanda, masyarakat masih sering mengadakan pentas seni jaranan. Semenjak wabah covid-19, semua kegiatan pentas seni tidak diadakan lagi. Meskipun disana banyak pendatang yang baru dan adanya tradisi yang lebih modern menurut Bapak Slamet tidak memperlmasalahkan untuk modifikasi asal tidak merubah filosofi dan makna pada tradisi masa lalu, seperti halnya pakaian adat yang dipadukan dengan pakaian islami yang fashionable, asal kerukunan dan toleransi antara satu dengan yang lain masih terjaga. Oleh karena itu, Bapak Slamet mengatakan jika dengan adanya seni tradisional yang masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat akan dapat memperkuat persaudaraan sebagai warga negara Indonesia.

Selaku tokoh pemuda yang memiliki usia tergolong masih remaja dan sedari kecil hidup di lingkungan Desa Banaran. menurutnya di lingkungannya tersebut sudah aman terkendali dan tidak adanya kericuhan antara satu sama lain meskipun berbeda keyakinan atau tradisi. Putri Ayu juga mengatakan sangat kontra jika ada suatu golongan yang dapat memecah belah persatuan rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Banaran. Menurutnya dalam beragama kita tidak boleh memprovokasi dan harus menghormati satu sama lain sesuai landasan negara Indonesia. Putri Ayu juga memiliki

teman yang memiliki kepercayaan berbeda dengannya, tetapi mereka mampu menjaga toleransi. Ketika dalam bergaul Putri Ayu tidak pernah mendiskriminasi atau membeda-bedakan, karena dia mempunyai kewajiban dalam mengamalkan pancasila yaitu sila ke tiga dan tidak pernah mengganggu temannya dalam beribadah dengan pengamalan pancasila, sila ke satu. Putri Ayu mengikuti salah satu organisasi yang ada di Desa Banaran.

Dalam setiap kegiatannya tak lupa saling bergotong royong dengan organisasi lain, sehingga mendapatkan feedback positif, yaitu dapat mempererat kerukunan antara satu sama lain. Semua organisasi yang ada di Desa Banaran hampir memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kerukunan antar umat dan kreativitas dalam menghadapi kehidupan di sosial. Menurut dia selaku tokoh pemuda, islam moderat dapat melakukan pendekatan dengan musyawarah baik dalam perbedaan mazhab, karena islam moderat sudah tentu mengutamakan saling menghargai, toleransi dan saling mempercayai apa yang dianut.

Hasil dari wawancara kepada perwakilan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda pendapatnya hampir sama. Mereka menjunjung tinggi persatuan Indonesia dengan keberagaman tradisi. Peranan moderasi beragama yang ada pada Desa Banaran mampu menguatkan dan memperkokoh rasa persatuan dan

kekeluargaan antar umat. Dengan adanya pengembangan sikap religius, moral, budaya dan kekeluargaan akan mendapatkan hubungan yang tulus atau berdampingan dengan baik. Sesuai dengan temanya moderasi keberagaman (al-washatiyah), islam selalu menghargai dan bisa menerima perbedaan antara ras, suku, agama, budaya dan lain-lain meskipun tidak mudah dalam membentuk jiwa sesuai dengan Bhieneka Tunggal Ika.



Toleransi Masyarakat dalam Moderasi Beragama

Oleh : Vitasa Dinda Navega/ 12310193023

Pada Hari Senin, 14 Februari 2022, kami dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kami selaku peserta KKN Desa Banaran 2022 Moderasi Beragama melakukan survey wawancara yang dilaksanakan di Desa Banaran. Wawancara ini berkonsepkan pada Penerapan Moderasi Beragama yang diterapkan oleh Masyarakat setempat. Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro. Dengan jumlah penduduk sekitar 2.500 jiwa. Desa ini memiliki 4 RW dan 17 RT.

Mata pencaharian utama warga Desa Sebagian besar adalah petani. Beberapa warga menjalankan usaha mulai dari makanan ringan seperti kue kering kacang hingga usaha konveksi seperti mukena. Produk yang dihasilkan pun

cenderung memiliki kualitas yang baik. Disini kami menyurvei 3 tokoh penting yaitu dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Pemuda. Di dalam Pengisian pertanyaan wawancara dilakukan secara online dengan menggunakan link, namun tetap pelaksanaannya dilakukan secara offline. Didalam link survey moderasi beragama terdapat berbagai pilihan opsi penting yang harus dijawab oleh ketiga narasumber tersebut, seperti seberapa aktif dalam organisasi islam, ormas islam atau aliran ormas keagamaan apa yang dianut, seberapa pengetahuan tentang pemeluk yang seagama dan masih banyak lagi.

Mengingat betapa pentingnya Moderasi Beragama. Kata Moderasi apabila disandingkan dengan beragama menjadi moderasi beragama yang istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Disamping itupula saya membahas kaitannya ada dengan Toleransi Beragama yaitu toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau keyakinan yang dianutnya. Dengan memberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya sendiri tanpa unsur paksaan. Karena pada pembahasan ini berkaitan antara Moderasi dengan Toleransi. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi dalam kebudayaan dalam menjaga keindonesiaan.

Mahasiswa lainnya ikut berpartisipasi dalam wawancara tersebut. Termasuk saya Vitasa Dinda Navega melakukan wawancara tersebut sesuai protokol kesehatan yang berlaku. Tokoh pertama yang saya survey dari Golongan Tokoh Masyarakat yaitu Ibu Yun Aminah yang berusia 38 Tahun. Bertempat tinggal di Dsn. Kanigoro RT.04 RW. 01, Ds. Banaran. Salah satu Anggota BPD yang bertugas melakukan evaluasi laporan keterangan penyelenggaraan Pemerintah Desa. Bu Yun Aminah cukup aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti mengikuti rutinan acara yasinan setiap minggunya. Sebagai Warga Indonesia dalam lingkup Komitmen Kebangsaan secara ringkas, Bu Yun mengakui dengan tegas bahwa tidak ada sumber hukum selain UUD 1945 dan ia yakin bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih ataupun dipilih. Beliau menyeimbangkan antara tanggung jawab dan kewajiban misalnya tanggung jawab sebagai manusia untuk memperhatikan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan kewajiban untuk membayar pajak. Sedangkan, dalam lingkup toleransi beragama secara ringkas bahwa Ibu Yun Aminah tidak memaksakan agama beliau kepada oranglain sekaligus mendukung tentang kepedulian terhadap oranglain. Percaya kepada negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan sebuah Lembaga amal baik dari agama islam maupun agama tertentu lainnya sesuai aturan yang berlaku. Selanjutnya, dalam lingkup Anti Kekerasan. Beliau setuju terhadap faham tentang

tidak sepakat mendukung indoktrinasi atau provokasi kebencian keberagaman yang bertentangan dengan Nilai Pancasila dan mengancam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Yang terakhir mengenai lingkup Penerimaan Tradisi Lokal. Beliau menegaskan mendapatkan pengetahuan baru disetiap pelaksanaan upacara adat yang telah dilakukan masyarakat. Namun, beliau kurang setuju dengan Pakaian pengantin yang mengikuti trend modis jaman sekarang, karena menganggap akan meninggalkan pakaian adat budaya yang seharusnya selalu tetap dilestarikan dan dijaga. Beliau mengakui senang terhadap kesenian tradisional yang berada ditempat tinggalnya.

Tokoh Kedua yang saya survey dari Golongan Tokoh Agama yaitu Bapak Muladi yang sudah berusia 57 Tahun. Bertempat tinggal di Desa Banaran. Beliau aktif dalam Ormas Keagamaan. Dikenal sebagai Pemimpin Jamaah Yasin Tahlil rutin di Desanya. Dalam hasil pertanyaan survey yang saya berikan berisikan bahwa dalam lingkup Komitmen Kebangsaan, Respon yang diutarakan oleh Bapak Muladi hampir sama dengan respon dari Ibu Yun Aminah yaitu berlaku adil dan melaksanakan kewajiban merupakan sebuah komitmen tersendiri yang wajib ditaati selaku menjadi Bangsa Indonesia. Kemudian dalam lingkup Toleransi Beragama, beliau tidak sepakat dengan membiarkan mazhab/ sekte yang dipasang menggunakan simbol keagamaan dalam upacara adat karena diyakini

bahwa akan mencoreng nama baik agama yang dianut. Pak Muladi mendukung adanya organisasi keagamaan dalam pengelolaan untuk kepentingan bersama yang juga tidak akan menampilkan kepercayaan dan pembubaran terhadap acara agama lain. Selanjutnya, dalam lingkup Anti Kekerasan, beliau tidak percaya adanya regulasi yang diskriminatif terhadap agama tertentu yang diterbitkan oleh daerah. Juga tidak mengharuskan adanya diskriminasi yang melarang ataupun membatasi kebebasan beragama. Dalam lingkup Penerimaan Tradisi Lokal, respon dari Pak Muladi Hampir sama dengan respon Bu Yun terkait mendapatkan pengetahuan baru setelah menghadiri upacara adat didaerah tertentu. Namun bertolak belakang dengan Bu Yun, Pak Muladi terkait dengan pakaian pengantin beliau setuju dengan trend modis jaman sekarang. Beliau mengakui senang mengikuti latihan kesenian Bahasa tertentu yang diselenggarakan secara rutin karena menganggap pengembangan Bahasa sebagai sarana untuk mengeksistensikan budaya yang harus dipelajari agar terus berkembang.

Tokoh ketiga yang saya survey dari Golongan Pemuda yaitu Denna. Berusia 17 Tahun yang sekarang masih duduk dibangku SMA. Bertempat tinggal di Desa Banaran. Denna menjadi salah satu anggota dari IPPNU yang ada di Desa Banaran. Denna dikenal sebagai anggota yang aktif di IPPNU. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan secara ringkas, Dalam lingkup, Komitmen Kebangsaan, Denna

mengakui bahwa berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membeda-bedakan merupakan suatu komitmen terhadap bangsa dengan sikap yang manusiawi. Selanjutnya, dalam lingkup Toleransi Beragama. Denna belum sepenuhnya meyakini bahwa negara telah menjamin hak-hak kelompok yang rentan atau tidak mampu. Karena pemerintah belum total untuk melihat apa yang dirasakan kelompok tertentu apalagi untuk daerah pelosok. Dalam lingkup Anti Kekerasan, sama halnya apa yang dikatakan oleh Bu Yun Aminah dan Pak Muladi awal tadi yakni tidak mendukung adanya doktrinasi atau provokasi keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Dalam lingkup Penerimaan Tradisi Lokal, Saudari Denna cenderung tidak senang dengan rumah ibadah yang bertema budaya tertentu seperti Masjid bergaya klenteng karena cenderung menyimpang dengan ajaran agama tertentu.

Dari ketiga Tokoh tersebut secara garis besar upaya yang dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan lokal serta menyebarkan baik masyarakat lokal maupun non lokal. Mereka sebagai warga NKRI mengaku bangga, Indonesia memiliki keanekaragaman baik dalam aspek budaya, adat, bahasa, agama dan kesenian. Apabila ada salah seorang warga yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan yaitu bersikap toleransi yang berlandaskan agama. Toleransi beragama dalam pandangan

Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda.

Toleransi disini adalah interaksi sosial, sehingga adanya batasan bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi esensi dari toleransi tersebut di mana masing-masing pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya. Sedangkan Moderasi Beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang heterogen, sudah sejak dahulu para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tetapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama harus dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun. Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena

Vitasa Dinda Navega/ 12310193023

dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada intoleransi, dan tindak kekerasan.



Pentingnya Toleransi Berbudaya dan Beragama pada Desa Banaran Kecamatan Kauman

Oleh : Fenti Yulia Ayuningtyas/ 12401193100

Bagi seorang mahasiswa atau mahasiswi disuatu perguruan tinggi Kuliah Kerja Nyata atau yang sering dikenal dengan KKN adalah suatu syarat dan ketentuan dari suatu kelulusannya atau sebagai salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh. Dikarenakan itu saat ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmattullah Tulungagung (UIN SATU) mengadakan KKN disalah satu wilayah Tulungagung yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswanya. Salah satu daerah yang menjadi tempat KKN mahasiswa UIN SATU di Tulungagung adalah Desa Banaran yang menjadi salah satu Desa di kecamatan Kauman. Desa Banaran termasuk Desa. Desa Banaran termasuk Desa yang terkenal dengan salah satu objek wisata yang terkenal yaitu taman Punokawan. Kenapa dinamakan Punokawan karena ditaman ini terdapat patung

semar yang merupakan salah satu tokoh dari anggota grub pewayangan yang terkenal yaitu Punokawan. Oleh karena itu taman ini lebih dikenal dengan nama taman Punokawan.

Selain taman Punakawannya yang menjadi keunggulan Desa Banaran Desa ini terletak di pinggir kota Tulungagung yang membuat Desa Banaran memiliki udara yang cukup sejuk. Desa Banaran juga memiliki salah satu warung kopi yang berudara sejuk dengan pemandangan pegunungan ditengah-tengah perkebunan tebu yang juga cukup terkenal di wilayah kecamatan Kauman. Masyarakat Desa Banaran sering menyebutnya dengan Warkop Atas Angin. Yang sering dikunjungi dengan pemuda-pemuda dan masyarakat sekitar dikecamatan Kauman.

Tidak hanya potensi tempat wisatanya yang terkenal di Desa Banaran namun berdasarkan pengalaman mahasiswa yang melaksanakan KKN di Desa Banaran masyarakatnya juga ramah tamah dan juga menerima mahasiswa dengan baik. Oleh karena itu membuat saya memilih Desa ini sebagai tempat KKN, selain karena masyarakat yang ramah dan potensi Desa yang banyak Desa Banaran juga dekat dengan rumah saya.

Karena KKN di tahun ini berada ditengah-tengah pandemi COVID-19 yang sedang melanda wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia jadi KKN yang dilaksanakan tahun ini tidak diwajibkan dilaksanakan secara offline atau terjun diwilayahnya langsung. Dari pihak kampus

memberikan kebijakan KKN boleh dilaksanakan secara Online dan Offline. Tema KKN yang diusung oleh UIN SATU tahun ini adalah moderasi beragama dan pemberdayaa masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal.

Ketika kami mengunjungi tempat KKN di Desa Banaran Kecamatan kauman ini kami disambut dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Pertama saya mengunjungi Desa Banaran saya disambut baik oleh bapak Sudarto selaku kepala RT 02 didusun Krajan Desa Banaran ini. Bapak Darto panggilan ku untuk beliau, beliau berusia 50tahun. "umur aja yang 50 tapi jiwa dan semangat saya masih sama kayak pemuda seperti kalian nduk" katanya ketika aku tanya berapa umur beliau. Sambil senyum tipis aku mengiyakan pernyataann bapak Sudarto ini. Selain menjadi ketua RT yang merupakan tokoh masyarakat disini bapak Darto juga aktif mengikuti organisasi keislaman yang ada di Banaran. Bapak Darto merupakan Ketua RT yang bijaksana beliau selalu berperiku adil tanpa pernah memebedakan SARA kepada masyarakatnya. Beliau juga memiliki kesadaran yang sangat tinggi bahwa beliau menikmati fasilitas umum disuatu negara jadi beliau berkewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beliau juga yakin bahwa ketika pemilu beliau memiliki hak untuk memilih dan dipilih, maka dari itu beliau mengajukan diri

sebagai ketua RT karena beliau yakin saya berhak untuk dipilih oleh masyarakat RT 2 dusun Krajan Desa Banaran.

Meskipun Pak Darto adalah seorang kepala RT namun beliau tidak pernah memaksakan masyarakatnya untuk memeluk agama sesuai agamanya. Beliau justru mengajarkan masyarakatnya untuk saing toleransi dengan perbedaan yang ada disekitarnya. Beliau menyadari bahwa kehidupan tidak selalu sama dengan keinginannya, banyak perbedaan disekelilingnya seperti agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Bapak Darto menyetujui pertanyaan saya tentang " masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam perjuangan proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain". Bahkan beliau juga mau mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Selain itu pak Darto dengan senang hati juga mau menjaga prosesi upacara adat istiadat dan ibadah orang lain bilamana memang diperlukan.

Pak Darto selaku kepala RT juga tidak membiarkan adanya kekerasan pada masyarakatnya. Beliau dengan berani akan melaporkan kepada pihak yang berwajib apabila beliau mengetahui sedang terdapat kekerasan didepan mata beliau. Pak Darto juga tidak mendukung didoktrinasi atau provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Namun pak Darto kurang setuju akan adanya kampanye anti kekerasan. Ketika saya tanya kenapa Pak darto

menjawab "kampanye anti kekerasan itu malah membuat masyarakat saya mengetahui tentang kekerasan yang tidak penting, untuk mensadarkan masyarakat akan tidak perlu menggunakan kekerasan cukup dengan memeberikan perilaku yang damai pada setiap masyarakat. Dengan demikian msyarakat saya akan mengetahui tentang indahnya hidup damai tanpa ada kekerasan" jelas beliau kepadaku saat itu.

Rasa toleransi yang tinggi pada diri bapak Darto juga ditunjukkan bahwa beliau menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin. Bahkan beliau juga mau agar kebudayaan lokal tetap berlangsung. Ketika saya tanya "lalu apa cara bapak untuk tetap melangsungkan kebudayaan lokal?" lalu beliau dengan tegas menjawab "ya dengan menggelar pementasan budaya dan memperkenalkan budaya-budaya lokal pada genarasi muda. Agar kebudayaan lokal tidak musnah seiring berkembangnya zaman". Sungguh bijak dan toleransi yang besar ada pada diri bapak darto ini.

Selain Bapak Darto saya juga menemui tokoh agama yang ada di Desa Banaran yang bernama bapak Triyono yang sering dipanggil dengan bapak Tri. Bapak Triyono berusia 52 tahun dan beliau termasuk takmir masjid disalah satu Desa Banaran yaitu Masjid al Muslimun. Tidak berbeda jauh dengan bapak Darto, Pak Triyono juga memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kata beliau "hidup

didunia ini hanya sementara akan indah apa bila kita digunakan untuk hidup damai dengan masyarakat" wejangan dari beliau. Meskipun beliau termasuk tokoh agama akan tetapi beliau tidak membedakan masyarakat berdasarkan agama. Beliau tetap bersilahturahmi secara baik dengan masyarakat non muslim. Beliau juga tidak panatik dengan upacara adat dan juga pagelaran kebudayaan - kebudayaan yang ada di Desa Banaran. Bahkan beliau juga mau mendukung agar kebudayaan lokal tetap berlangsung. "oh tentu saja saya mau agar kebudayaan lokal tetap berlangsung. Caranya dengan memebrikan pengetahuan terhadap anak muda mengenai pentingnya pelestarian kebudayaan lokal dan juga memperkenalkannya apa saja kebudayaan lokal yang kita miliki" jawab beliau Ketika beliau saya tanya mengenai bagaimana cara beliau supaya kebudayaan lokal tetap berlangsung.

Tidak hanya tokoh masyarakat dan tokoh agama yang saya temui selama di Desa Banaran ini tapi juga tokoh pemuda yang tidak kalah ramah. Di Desa Banaran ini termasuk banyak sekali organisasi-organisasi yang merupakan wadah anak muda menyalurkan aspirasinya. Contohnya organisasi FAD atau Forum Anak Desa, karantaruna, organasasi keislaman IPNU dan IPPNU, serta organisasi bela diri yaitu PSHT dan PN. Yang saya temui kali ini adalah mbak Dyan dari organisasi IPPNU. Sebenarnya usianya baru 17 tahun 5 tahun lebih muda dari

pada saya namun untuk lebih akrab dan baru memulai obrolan jadi saya panggilnya mbak Dyan. Mbak Dyan ini termasuk pemuda yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi beliau sadar akan pentingnya pembayarran pajak. Dan juga menyadari bahwa fasilitas umum yang ada diIndonesia tidak hanya dipakai dirinya saja tetapi seluruh masyarakat Indonesia. Beliau juga tidak menyukai kekerasan, mbak Dyan juga berani untuk melaporkan kepihak berwajib apabila beliau melihat terdapat kekerasan didepannya. Tidak hanya itu beliau juga memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang sama sepertinya. Serta beliau juga mau berpartisipasi apabila ada upacara dari keagamaan lain apabila memang diperlukan beliau dengan senang hati untuk membantu.

Mbak dyan juga senang apabila disekitar daerahnya tinggal terdapat rumah adat yang memiliki nilai - nilai budaya. Tidak hanya itu mbak Dyan juga senang apabila ada pagelaran musik tradisional dan tari - tarian di daerahnya. Bahkan dengan senang hati untuk ikut kursus atau latihan kesenian bahasa daerah tertentu di suatu lembaga kursus. Ketika saya tanya apa yang mbak Dyan lakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal, beliau dengan tegas menjawab "*saya akan mengajak teman saya untuk mengikuti kursus kebudayaan lokal. Dan apabila ada kesempatan akan menggelar pentas kebudayaan lokal. Tidak hanya itu saya akan terus mencari tahu tentang apa*

Fenti Yulia Ayuningtyas/ 12401193100

saja kebudayaan lokal yang ada disekitar daerah saya dan akan kami perkenalkan dilingkungan saya”.

Sungguh berjiwa toleransi yang sangat tinggi berbagai masyarakat yang ada di Desa Banaran ini. Saya sengan dapat melakukan KKN di Desa Banaran dan mengena berbagai tokoh disini. Selain bisa saya jadikan pengalaman saya juga mendapatkan banyak pembelajaran dari tokoh-tokoh yang ada di Desa Banaran.

berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 1 saya memilih Desa Banaran yang bertempat di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Desa yang mempunyai dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro yang mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 2.500 jiwa. Desa banaran mempunyai pemandangan yang sangat asri lestari serta hamparan persawahan yang sangat luas hiingga pegunungan yang sangat terlihat dengan jelas. Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang unggul dan maju hingga memiliki banyak sekali potensi-potensi Desa yang beragam mulai dari tempat wisata, organisasi-organisasi di Desa yang aktif, kebudayaan, kesenian hingga produk UMKM dan lain sebagainya. Tempat wisata di Desa Banaran yang besar dan menjadi potensi Desa yaitu Taman Punakawan. Dari potensi tersebut juga ada organisasi-organisasi di Desa yang lebih aktif yang menandakan bahwa majunya Desa Banaran yaitu terdapat organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), FAD (Forum Anak Desa), Ibu-ibu dan Bapak-bapak Jamaah Yasin Tahlil, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama) dan yang lainnya.

Dengan ini saya diminta untuk melakukan survey di Desa Banaran (tempat Kerja Kuliah Nyata) terkait

moderasi beragama. Dimana survey saya lakukan kepada tokoh pemuda, tokoh masyarakat (aparatur pemerintahan atau pimpinan politik, ketua ormas), dan tokoh agama. Dari ketiga tokoh tersebut saya melakukan survey (wawancara) kepada saudara Dede selaku tokoh pemuda, Bapak Yusuf Qomarudin selaku tokoh masyarakat dan Ibu Rutiyati selaku tokoh agama.

Survey pertama, saya lakukan kepada Ibu Rutiyati selaku tokoh agama. Sebagai masyarakat aktif dalam organisasi keislaman, beliau mengikuti organisasi masyarakat Islam yaitu NU (Nahdatul Ulama). Sebagai penganut agama Islam, menurut beliau pemeluk Islam di Desa Banaran terdapat 96%, Ibu Rutiyati juga aktif sebagai jamaah yasin tahlil di Desa tersebut. Ibu Rutiyati selain melakukan kewajiban puasa, beliau juga membayar iuran zakat melalui organisasi keagamaan atau pengurus tempat ibadah di Desa tersebut. Terkait komitmen kebangsaan, beliau sangat setuju akan isi dari 5 sila Pancasila bahwa Pancasila yang menjadi Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat Ibu Rutiyati juga berlaku adil yaitu dengan bersikap toleransi terhadap suku, agama, ras dan budaya terhadap tetangganya sekaligus siapapun yang beliau kenal maupun tidak. Karena beliau percaya bahwa saling menghormati, menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama akan membawa dampak baik juga kepada beliau. Sebagai warga negara yang baik, beliau juga tertib

membayar pajak yang telah berlaku serta menggunakan fasilitas umum dengan penuh kesadaran bahwa fasilitas umum adalah hak semua orang.

Terlepas dari komitmen kebangsaan, terkait dengan toleransi beragama Ibu Rutiwati sangat tidak memaksakan agama kepada orang lain dalam artian bahwa beliau tidak memaksa siapapun untuk masuk kedalam agama yang beliau anut, karena pilihan untuk memeluk agama adalah hak setiap orang, jadi beliau cukup dengan saling menghormati sesama pemeluk agama Islam maupun non islam di masyarakat sekitar. Sebagai masyarakat Desa, beliau juga membantu menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain, dengan tidak membuat keributan atau kekacauan saat/jika ada pemeluk agama lain melakukan prosesi keagamaan. Dan beliau juga tidak akan membiarkan siapapun melakukan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan agama lain jika tidak ada surat atau perintah yang sah untuk melakukan pembubaran. Terkait tindak kekerasan, dalam kehidupan bermasyarakat jika suatu saat saya melihat adanya tindak kekerasan di daerah sekitar, jika memang diperlukan beliau berani melaporkan pada pihak yang berwenang. Dan juga beliau tidak mendukung adanya tindakan indoktrinasi/provokasi/ujaran kebencian terhadap keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila dikarenakan hal-hal tersebutlah yang akan menjadi pemicu terpecah belahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia

dan juga tidak sesuai dengan amalan Pancasila sila pertama. Terlepas dari itu untuk dukungan anti kekerasan beliau setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan karena Indonesia adalah negara demokratis yang setiap warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan berpendapat agar pendapat tersebut dapat disampaikan jika terdapat kekerasan di dalam masyarakat agar tidak dapat memecah belah antar sesama. Jika kita mengadakan kampanye, kita harus lebih mentaati peraturan dan jika menggunakan slogan kita harus menggunakan kata-kata yang sopan agar tidak ada kata-kata yang memicu adanya bentrok atau kekerasan saat kampanye. Selain itu, beliau tidak setuju dengan organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah agama Islam maupun agama lainnya dikarenakan semua masyarakat memiliki hak milik untuk beragama sesuai keyakinan masing-masing, untuk hal itu kita tidak boleh merusaknya karena sesuai dengan amalan Pancasila sila pertama yang berarti kita bisa memeluk agama apapun selain Islam dan kita wajib menghargai hak tersebut.

Terkait tradisi lokal yang ada di masyarakat Banaran, selama hidupnya Ibu Rutiyati mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat baik di Desa Banaran ataupun Desa-Desa lainnya. Saat ada pernikahan di Desa beliau, beliau senang jika melihat pengantin dengan memadukan pakaian adat dan pakaian agama tertentu, karena

meskipun terdapat perpaduan itu terlihat sangat fashionable. Begitu juga beliau sangat senang dengan melihat rumah adat di Desa tersebut seperti terdapat nilai-nilai kebudayaan lokal yang muncul dari rumah tersebut. Seni tradisional di Desa Banaran juga masih terjaga seperti Jaranan, Tari dan Reog Kendang yang harus tetap dilestarikan. Tidak hanya itu seni musik tradisional juga masih berkembang hingga sekarang memadukan dengan seni musik modern seperti Band. Dari kecil sampai sekarang beliau juga suka dengan berbagai permainan tradisional yang dimainkan baik anak-anak, remaja maupun dewasa, karena itu mengingatkan beliau akan hal yang pernah beliau lakukan semasa kecil dahulu.

Terlepas dari wawancara Ibu Rutiyati selaku tokoh agama, wawancara saya lakukan juga kepada tokoh pemuda dan tokoh masyarakat yaitu Saudara Dede dan Bapak Yusuf Qomarudin yang memiliki opini atau pendapat yang kurang lebih sama dengan Ibu Rutiyati bahwasanya komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal harus kita terima dengan lapang dada, dikarenakan mengingat kita hidup di Indonesia yang mempunyai keberagaman suku, agama, ras dan budaya yang berbeda satu dengan lainnya dan secara sadar kita juga harus saling menghargai dan menghormati serta harus melestarikan dan mengembangkan potensi kebudayaan jika memang diperlukan.

Pemahaman nilai-nilai moderasi beragama sangat diperlukan untuk saat ini, mengingat bahwa kita juga hidup di mayoritas masyarakat yang beragama Islam, sebaiknya kita juga mampu menghormati dan menghargai perbedaan beragama, karena itu adalah salah satu kunci penting dalam terciptanya kehidupan beragama yang saling rukun, aman, damai dan sejahtera baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat umum hingga kehidupan bernegara.



Moderasi Beragama Kunci Toleransi & Kerukunan Dalam Pemersatu Masyarakat

Oleh : Haris Karniawan / 12406193114

Banaran adalah sebuah Desa di kecamatan kauman. Desa banaran saat ini di pimpin oleh bapak andri suprambodo. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa melalui pendekatan keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pada tahun 2022 ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan KKN Reguler Multisektoral di beberapa wilayah Tulungagung yaitu salah satunya dilaksanakan di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Dengan mengambil tema "Moderasi Beragama Kunci Toleransi & Kerukunan dalam pemersatu masyarakat". Moderasi beragama dalam hal memperkuat rasa kekeluargaan bangsa Indonesia yaitu dengan cara menggunakan pendekatan keagamaan yang sangat

signifikan dalam segenap aspek, baik itu dari agama, adat, kedaerahan maupun nasional dalam hal keragaman. Meskipun agama dan kepercayaan di Indonesia itu sangat beragam, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghormati satu dengan yang lain. Karena manusia hakikatnya adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan bantuan satu sama yang lain. Oleh karena itu terciptanya suatu hal yang beragam menjadikan seseorang untuk saling menghormati agar dapat memupuk dan memperkuat rasa kekeluargaan antara yang satu dengan lainnya. Begitu juga dengan adat istiadat yang sangat beragam.

Moderasi beragama dalam segi keragaman di Desa Banaran ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai antar masyarakat. contohnya tidak hanya islam saja tapi juga ada non islam. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh kepala Desa banaran disana. Bahwa jika terdapat masyarakat yang berbeda agama maupun berbeda kepercayaan tersebut sedang menggelar ritual tradisi bagi mereka, para warga Desa banaran sangatlah menghargai dan menghormati akan kegiatan tersebut. Asalkan kegiatan tersebut tidak menimbulkan kericuhan dalam mengadakan acara ritual keagamaan tersebut. Lalu dalam segi penerimaan tradisi lokal dalam agama kelompok lain misalnya saja saat mengikuti atau menghadiri acara yang dilaksanakan walau tidaklah sama atau terdapat suatu perbedaan dengan kelompok itu

sendiri, seperti kenduri dan hari besar agama lainnya. Kemudian kegiatan keagamaan yang masih dijunjung tinggi sampai saat ini oleh masyarakat Desa banaran yakni yasinan, jum'at berkah, dan pengajian. Masyarakat disana juga sangat antusias dan berpartisipasi penuh akan kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ranting keagamaan. Lalu sikap yang dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan cara mengambil kegiatan tersebut dari segi positifnya saja untuk anak-anak dan remaja. Jika terdapat suatu hal yang mengarah ke negatif maka tidak perlu diikuti. Beliau juga menyampaikan pendapat bahwasanya tidak setuju atau tidak mendukung dengan kekerasan dalam segi apapun itu yang mengatasnamakan agama. Karena hal tersebut perlu dicegah supaya kerukunan dan rasa kekeluargaan tetap terjalin dan utuh.

Selanjutnya yakni dari seorang tokoh pemuda disana yang bernama vita. Ia menyampaikan pendapat bahwa toleransi beragama masih tetap terkendali, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang beragama lain. Namun toleransi masih terjaga dan rasa kekeluargaan sangatlah kukuh. Dalam hal penerimaan tradisi lokal juga masih terjaga. Lalu dalam melangsungkan kebudayaan lokal disana yaitu dengan mendalami dan menelaah budaya daerah. "Saya kurang setuju dengan adanya kekerasan dalam segi apapun yang mengatasnamakan agama, karena menurut saya itu bukanlah perilaku yang baik. Sebagai

seorang pemuda kita sebaiknya mencegah hal tersebut perlu dihindari yaitu dengan cara menerapkan sikap toleransi yang tinggi dan mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang mengakibatkan kekerasan terjadi," kata vita, tokoh pemuda yang saya jumpai disana. Kemudian seorang tokoh agama yang bernama Nurhayati juga menyampaikan bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai dengan adanya penggelaran ritual keagamaan yang meskipun itu terdapat sebuah perbedaan dari agama yang dianut.

Lalu beliau juga mengatakan bahwa masyarakat di Desa banaran masih mengikuti kebudayaan lokal dengan rutin menggelar ritual budaya yang sudah terlaksana disana. Karena menurutnya saat ini perkembangan zaman sudah merubah sikap dan pola masyarakat juga, maka dengan itu kebudayaan lokal harus tetap terjaga dan dilestarikan. Beliau juga tidak setuju dengan adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena hal tersebut bukan perilaku yang baik dan tidak patut untuk dicontoh. Selayaknya kita sebagai manusia harus saling menghargai antar sesama. Agar memperkuat dan memupuk rasa kekeluargaan yang tinggi.

Masyarakat disini juga sangat rentan akan pengaruh modernisasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga dapat berpengaruh terhadap tradisi beragama masyarakat di Desa banaran tersebut. Karena modernisasi

yakni suatu hal yang nyata dari adanya suatu perubahan sosial, dasarnya juga setiap individu dan masyarakat pasti akan menemui yang namanya suatu perubahan. Sebab manusia memiliki kepentingan yang tak ada habisnya. Namun, penerapan moderasi beragama di Desa banaran ini sudah terangkai dengan begitu baik dan teratur. Hal tersebut terbukti dari data survey yang telah dilakukan dari beberapa tokoh yakni tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh pemuda. Warga Desa banaran juga tetap mendukung penuh dengan adanya moderasi beragama ini. Meskipun Desa ini mayoritas Muslim tetapi ada beberapa juga yang beragama non-Muslim. Namun perbedaan agama tersebut tidaklah membedakan satu sama lain. Selain itu masyarakat disana juga sangat menghargai dengan adanya perbedaan agama tersebut. Adat, dan budaya yang menjadi tradisi disana tetap dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masing-masing warga, tanpa munculnya suatu konflik karena perbedaan adat tersebut, sebab masyarakat Desa banaran telah menanamkan jiwa toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap perbedaan yang ada serta kepala Desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terbentuknya moderasi beragama akan terbentuk rasa kekeluargaan dan toleransi satu sama lain, maka dengan itu setiap umat beragama bisa menjalin hubungan dengan orang lain, menerima adanya perbedaan yang muncul antara Muslim dan non-Muslim dan terjalinnya persaudaraan secara

nyaman, tentram dan damai. Maka dari itu, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diwujudkan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama yang dapat membuat suatu keadaan harmonis antar umat beragama, sehingga dengan keadaan tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai tanpa adanya perselisihan antar agama.

Kemudian seiring dengan adanya perkembangan zaman warga Desa banaran tetap menghargai adanya hal tersebut yakni seperti masjid yang bergaya kelenteng, gereja berkubah, ataupun pengantin yang memadukan pakaian agama tertentu dengan pakaian adat saat acara pernikahan berlangsung. Namun masyarakat Desa banaran tidak pernah melupakan tradisi lokal yang telah lama ada disana. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa banaran yaitu bersuku Jawa. Lalu masyarakat Desa banaran harus mendalami moderasi yang ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk saling menjaga kesepadanan setiap masyarakat, apapun itu bentuk suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya untuk saling mendengarkan sesama lain serta saling belajar untuk melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada di antara mereka. Selain itu moderasi beragama sangat berkaitan dengan menjaga kebersamaan yakni mempunyai sikap empati untuk warisan leluhur yang mengajarkan kita supaya saling memahami antara yang satu dengan lain.

Moderasi beragama dapat memperkuat rasa kekeluargaan di Desa banaran sehingga rasa kekeluargaan antar umat beragama perlu dikembangkan yaitu dengan membangun sikap religius umatnya supaya rasa kekeluargaan yang terbangun hendaknya dari bentuk dan suasana hubungan yang tulus. Lalu, suatu kualitas rasa kekeluargaan hidup umat beragama harus menggambarkan pola interaksi antar sesama umat beragama yang harmonis. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yaitu untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia dan taat. Selain itu moderasi beragama juga mengajarkan umat beragama supaya tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mendorong setiap pemeluk agama untuk tidak bersifat berlebihan dalam menyikapi pluralitas, namun selalu berperilaku berimbang sehingga bisa hidup berdampingan. Maka dengan begitu dalam kehidupan beragama, moderasi beragama dapat diwujudkan dengan menerapkan untuk terbiasa hidup rukun dan menjaga rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat di Desa banaran supaya selalu menjadi lingkungan yang teratur.

Haris Kurniawan / 12406193114



Pentingnya Moderasi Beragama Sebagai Perekat Masyarakat

Oleh : Hidayatul Hikmah / 12406193177

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa untuk merawat Indonesia. Fenomena moderasi bukan sekedar kepentingan dan tanggung jawab individu, melainkan juga menjadi kepentingan dan tanggung jawab masyarakat. Adanya keberagaman memunculkan pengetahuan yang bersifat komprehensif. Sehingga diperlukan adanya sikap moderat dari masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis. Sebagai manusia yang berjiwa sosial memiliki peran aktif untuk saling melengkapi keberagaman menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam menyikapi keberagaman maka di sikapi secara objektif dan universal. Sehingga tidak ada perbedaan yang terlihat secara jelas saling berlawanan. Dengan mengimplementasikan moderasi beragama berarti salah satu usaha untuk mewujudkan kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan kedamaian dalam

menjalani hidup bermasyarakat menjadi sebuah bingkai yang dihiasi keindahan keberagaman. Maka dari itu moderasi beragama berperan penting sebagai perekat masyarakat apa lagi di masa milenial. Sama halnya dengan apa yang bisa di amalkan oleh salah satu Desa Banaran.

Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki dua dusun diantaranya Krajan, Kanigoro yang terdiri dari 4 RW dan 17 RT . Mata pencaharian utama warga Desa sebagian besar adalah petani. Beberapa warga Desa juga menjalankan usaha mulai dari produksi meubel dan produksi kue kacang. Karena keuletan dan kreativitas yang tinggi, produk yang dihasilkan oleh warga tentunya mempunyai kualitas yang sangat tinggi. Selain dari produksi yang dijalankan, Desa Banaran juga memiliki destinasi wisata yang tidak kalah menariknya. Wisata tersebut yaitu Punokawan Park. Taman Punakawan merupakan tempat wisata satu-satunya milik BUMDES Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Selain dari sisi usaha dan tempat wisatanya yang terkenal, Desa Banaran juga mempunyai berbagai kelompok organisasi yang dapat dibanggakan. Kelompok organisasi tersebut terdiri dari beberapa moderasi diantaranya moderasi masyarakat, agama, dan moderasi pemuda.

Budi Utomo, merupakan tokoh masyarakat Desa Banaran yang menjadi ketua RW 01 Dusun Kanigoro Desa

Banaran. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya dengan berkomitmen kebangsaan maka kita bisa mematuhi dan menjalankan peraturan yang telah dibuat sesuai dengan pedoman yang ada. Dengan berpedoman terhadap dasar negara akan minim akan hal yang menyimpang dari aturan dan hukum yang telah ditentukan. Pancasila yang menjadi dasar dan falsafah negara dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam membuat suatu peraturan. Tidak hanya sebagai pedoman dalam membuat peraturan akan tetapi bisa juga dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sebuah musyawarah. Dengan adanya peraturan maka juga diikuti akan adanya sanksi bagi yang melanggarnya. Selain Pancasila sebagai dasar negara, kita juga telah mengetahui bahwasannya negara kita Negara Indonesia adalah Negara Hukum. Dimana UUD 1945 adalah sumber hukum utama negara Indonesia. Dengan demikian kita bisa berpanduan terhadap UUD 1945 dalam memberikan sanksi kepada yang telah melanggar peraturan. Sehingga peraturan dan hukum yang dibuat bisa berjalan beriringan dan tidak menyimpang dari pedoman yang ada.

Bapak Mukromin, beliau adalah tokoh agama Desa Banaran. Menurut pendapat beliau penduduk Desa Banaran kurang lebih 95% memeluk agama Islam. Selain itu ada sebagian penduduk yang menganut agama non muslim. Akan tetapi dengan adanya perbedaan keyakinan tersebut tidak mengurangi rasa toleransi antar umat beragama. Rasa

saling menghormati, menghargai satu sama lain tetap terjaga dengan baik. Dan juga tidak memaksakan agama yang dianutnya kepada orang lain. Masyarakat beragama islam juga menghormati akan hari - hari kebesaran agama non muslim dan sebaliknya. Tidak hanya dari sisi masyarakat, negara pun juga memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dapat diketahui bahwasannya negara Indonesia adalah negara demokratis yang secara konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang, masing - masing menurut agama atau keyakinan sendiri. Maka dari itu perbedaan keyakinan tidak membuat masyarakat saling membeda - bedakan satu sama lain, akan tetapi tetap rukun dan saling menghormati.

Beralih dari tokoh agama, Depi adalah tokoh pemuda Desa Banaran. Ananda Depi bergabung dalam organisasi IPPNU Desa Banaran. Dilakukannya survey sebagai tokoh pemuda Desa apalagi di masa milenial seperti sekarang, pastinya dia menjunjung akan kepercayaan beragama dan kebangsaan yang tinggi. Pemuda masa milenial anti akan tindakan kekerasan. Tidak mendukung dengan adanya peristiwa atau tindakan yang melanggar hukum. Untuk kemajuan dan terjaganya nama baik Desa Banaran, jika terjadi kekerasan di masyarakat berani melaporkan pada pihak yang berwenang. Tidak hanya itu saja adanya ketidak sepakatan akan regulasi yang diskriminatif terhadap

kelompok atau aliran atau kepercayaan atau agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Selain itu juga tidak setuju dengan adanya tidak menghormati keyakinan orang lain, misal dengan merusak tempat ibadahnya. Sebagai tokoh pemuda bisa memberikan contoh yang baik dengan mematuhi peraturan, menghormati sesama untuk menjaga nama baik Desa. Dari hal itu betapa pentingnya moderasi beragama sebagai perekat masyarakat.

Seseorang dengan cara mengambil jalan tengah di antara dua sisi terhadap ajaran agama yang diyakininya bisa dikatakan sebagai moderasi beragama. Hal penting yang dapat dijadikan catatan dengan bahwasannya suatu keadaan masyarakat yang relative majemuk diperlukan sebuah interpretasi akan cara pandang yang berorientasi untuk keselarasan pemahaman hidup beragama. Agama yang mengontribusikan nilainya untuk mempersatukan seluruh bangsa menjadi kesatuan yang utuh dengan berlandaskan nilai yang luhur merupakan sebuah refleksi adanya moderasi antar agama. Dan juga memberikan akomodasi kepada agama berupa jaminan dan perlindungan dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan kepercayaan masing - masing. Penting untuk memiliki sikap kebajikan lokal dan ilmu pengetahuan yang mendasar. Tidak hanya itu saja komitmen yang tinggi dalam memahami teks dan konteks tentang persoalan umat merupakan sebuah cara untuk membangun peradaban

sosial yang tidak dikendalikan oleh paham yang sempit dan cenderung menyalahkan akan paham kelompok lain. Memberikan sebuah inspirasi kepada umat beragama untuk menjalankan agama sesuai teks wahyu dan konteks dengan memperhatikan nilai agama dan kemanusiaan. Sangat penting juga kita sebagai kaum milenial dan penerus bangsa mempunyai sikap yang kearifan lokal, dan landasan pemikiran rasional dan interpretatif dalam menginterpretasikan pandangan hidup yang relatif majemuk. Sehingga seseorang tidak berlebihan dan melampaui batas dalam beragama. Serta dapat hidup harmonis dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan tetap berpegang teguh pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Inti dari moderasi beragama adalah mengambil sikap yang adil, berimbang dengan cara memandang akan keadaan dan kebutuhan masyarakat secara objektif dan universal. Dengan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendasar serta menanamkan komitmen dan sikap kearifan lokal terhadap perbedaan dapat meminimalisir perselisihan antar umat beragama. Adanya kemajemukan berarti membutuhkan akan suatu landasan yang bisa menyatukan berbagai keragaman. Yaitu dengan upaya memadukan pemahaman agama dalam kehidupan sehari - hari. Mengakomodasikan kepada pemeluk agama dengan memberikan jaminan dan perlindungan untuk menjalankan perintah agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Agama menjadi sumber segala petunjuk kehidupan yang menjiwai setiap pemeluknya untuk hidup rukun bermasyarakat membangun relasi yang baik. Sedangkan Pancasila sebagai dasar dan fondasi negara Indonesia. Pancasila juga sebagai sumber segala peraturan. Serta Pancasila menjiwai seluruh peraturan yang disusun untuk mengatasi dan menyalurkan persoalan - persoalan yang timbul.



Toleransi Terhadap Perbedaan Agama

Oleh : Cindy Ervita Ratviani / 12402193168

Perkenalkan nama saya Cindy Ervita Ratviani, salah satu mahasiswa yang mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya dari fakultas FEBI dengan jurusan Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebelum KKN dimulai, saya bertemu teman teman Mahasiswa yang ditempatkan di Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Jarak dari rumah ke Desa Banaran tersebut memakan waktu sekitar 1 jam lebih. Pertemuan ini dimulai waktu pertama ketika kami bertemu di salah satu tempat ngopi untuk rapat perdana dan memperkenalkan diri satu persatu. Saat itu saya merasa canggung karena tidak ada satu pun teman saya yang saya kenal.

Saya disini sedikit menjelaskan mengenai Toleransi terhadap Perbedaan Agama. Toleransi yaitu seseorang menghargai suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain

atau tindakan yang menganut kepercayaan agama mereka masing masing. Akhir-akhir ini, sedang ramai dibicarakan di kalangan masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama.

Islam telah memberikan aturan yang begitu jelas, bahwa agama tidak boleh dibatasi. Hal ini juga dinyatakan dalam Al Qur'an bahwa setiap orang bebas untuk memilih agama yang mereka terima. *Lakum diinukum wa liya diin' atau Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*

Dalam agama, jika seseorang memaksa itu tidak diperbolehkan, maka itu juga tidak boleh ikut campur, jelas itu tidak diperbolehkan. Setiap orang bebas memilih agama dan keyakinannya masing-masing. Ketika pandangan-pandangan dan pandangan-pandangan ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid-murid yang tegas, maka, pada saat itu, memang semuanya tampak hebat.

Mayoritas 80% orang Islam sedangkan 20% itu orang Kristen dan Hindu. Agama juga menyarankan agar kerabatnya menjadi luar biasa, yaitu mengetahui, memahami, menghargai, menyayangi, dan dalam hal apapun, saling membantu dalam kebaikan. Jika setiap individu yang ketat, yang tidak terlalu peduli dengan agama, dapat menunjukkan perilaku terbaik seperti yang diajarkan oleh pelajaran ketat mereka, maka, pada saat itu, sejujurnya

semuanya tampak hebat terkait dengan agama orang lain dalam menjalankan rutinitas rutin mereka.

Toleransi baru tersebut menjadi terasa terabaikan karena di antara individu-individu yang berbeda merasa ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi pengaruh yang meresahkan itu sebenarnya bukan berasal dari agamanya, melainkan dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dari segi moneter, sosial, legitimasi, keamanan, dan lain sebagainya. Melihat seseorang atau perkumpulan menyudutkan latihan keuangan sedemikian rupa sehingga menyakiti atau mengganggu orang lain atau perkumpulan, itu membuat perasaan tidak puas dan juga dirugikan. Begitu pula jika ada perkumpulan yang tidak peduli dan bahkan bertindak bungkok, maka, pada saat itu, orang lain akan merasa kesal.

Ini kemudian, pada saat itu, menyebabkan pihak lain merasa dilecehkan, dipermalukan, atau dihancurkan. Meskipun mereka menganut berbagai agama, dengan anggapan bahwa mereka belum siap untuk menjaga hubungan baik, bertindak secara wajar, benar, dan menghargai pertemuan yang berbeda, maka, pada saat itu, tidak ada yang akan terjadi atau menimbulkan masalah dalam hidup berdampingan. Semua orang akan merasa ceria ketika diperlakukan secara positif, dari mana pun keanggunan itu berasal. Individu yang bertindak baik akan diakui oleh siapa pun.

Lagi pula, ketika Anda berbeda kebangsaan, identitas, atau bahkan agama, namun esensi Anda juga dirasakan menjengkelkan, itu akan memunculkan sensasi cemas. Belum lagi berbagai agama, bangsa, atau negara, sementara masing-masing negara, identitas, dan agama juga akan menjadi tidak ramah ketika kualitas kepercayaan, kesetaraan, dan kebenaran terganggu. Oleh karena itu, sejujurnya, bukan kontras yang ketat yang dimaksud, tetapi perilaku yang agak menyakitkan dan menjengkelkan yang biasanya membuat individu atau sekelompok orang yang tidak bertoleransi.

Tidak jarang dan di mana pun cenderung terlihat, di antara individu-individu dari berbagai identitas, negara dan agama namun sangat bersahabat. Di antara orang-orang yang unik, termasuk berbagai agama, saling menyambut, berbagi cinta, dan lebih jauh lagi saling membantu. Hal ini karena mereka saling mengenal, menghargai, dan menghormati dengan terus menjaga kualitas manusia seperti kesetaraan, keaslian, dan kebenaran, seperti yang diungkapkan sebelumnya. Wallahu a'lam. Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragaman suku, bangsa, ras, masyarakat, dan agamanya. Masyarakat umum kita adalah masyarakat multikultural, selain itu masyarakat Indonesia sebaliknya disebut negara yang ketat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Sodik, masyarakat adalah suatu pergaulan sosial, dan agama merupakan pandangan yang paling dekat dengan

masyarakat. Di Indonesia, tidak kurang dari enam agama yang dipersepsikan secara luas, khususnya Kristen, Islam, Hindu Katolik, Budha, dan Konghucu.

Mayoritas ini dibandingkan dengan dua sisi yang dapat memberi manfaat dan juga dapat menimbulkan antagonisme. Tidak jarang bentrokan terjadi karena kontras yang ada, terutama kontras yang ketat. Etnosentrisme tumbuh subur di negeri ini, banyak yang menganggap perkumpulan mereka lebih unggul dari perkumpulan lainnya. Di situlah muncul benih-benih cemoohan terhadap berbagai perkumpulan, memicu perjuangan. Mereka mengabaikan kualitas manusia dan antara ketahanan yang ketat.

Membahas toleransi tentu tidak bisa dilepaskan dari bersikap liberal. Perbedaan itu tidak membuat kita menjadi kaku dan memilah orang berdasarkan ras, kebangsaan, budaya, dan agama. Juga, membenci dan mengucilkan individu yang tidak mengajarkan agama mereka kepada kita. Penting untuk memahami kembali sifat-sifat luhur negara Indonesia sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Pedoman utama membaca "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 "Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk menghormati yang ditunjukkan oleh agama dan keyakinannya." Penguatan syarat perlawanan ketat yang

harus dilakukan di Indonesia. Kami juga telah bergabung dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928, di mana kualitas solidaritas diumumkan sekitar saat itu.

Hal yang harus di waspadai adalah peluang para pembenci untuk menyebarkan api permusuhan di antara kami. Masyarakat umum kita dengan mudah ditentang oleh individu-individu yang tidak dapat dipercaya dengan mengangkat isu-isu yang ketat. Misalnya, penyerangan dan pemusnahan sebuah gereja Kristen beberapa waktu sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan resistensi yang ketat masih rendah dan ditunjukkan dengan masih adanya miskonsepsi tentang agama. Padahal sifat dan kerukunan umat manusia telah diajarkan oleh masing-masing agama di dunia ini. Setiap agama juga menDesak murid-muridnya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi orang-orang sebangsanya. Ketahanan di negara kita akan menjadi angan-angan tanpa ada upaya halus jika kita tidak berusaha mewujudkan itu. Langkah awal yang bisa kita lakukan adalah memulai dari diri kita sendiri.

Kemarin saya sudah mensurvei tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda di RT 05 RW 01 Dusun Kanigoro Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung mereka tergolong aliran NU. Pandangan mereka mengenai adat istiadat perbedaan agama, mereka saling menghargai satu sama lain.



Moderasi Beragama Pada Era Milenial di Desa Banaran Tulungagung

Oleh : Fadila Putri Mahardhika /1220619305

TULUNGAGUNG - Namanya bapak Suryanto, beliau adalah salah satu tokoh agama di Desa Banaran. Alamat tempat tinggalnya di Dusun Krajan, RT.02 / RW.04 Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Pekerjaan beliau sehari - hari adalah seorang petani, selain itu beliau juga merupakan imam mushola di daerah tempat tinggalnya. Pak Suryanto berusia 52 tahun, tetapi menurut saya beliau tidak kelihatan begitu tua.

Pak Suryanto adalah sosok tokoh agama yang menurut pandangan saya adalah orang yang sangat sabar, berwibawa, sopan dan juga ramah. Beliau ini memiliki istri yang juga seorang tokoh agama (guru mengaji). Pak Suryanto memiliki 3 orang anak, anak pertama laki - laki yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, anak kedua perempuan saat ini duduk

di bangku kelas 3 SMA, dan anak ketiga perempuan juga yang saat ini masih duduk di bangku kelas 2 SMP.

Imam mushola begitulah julukan dari bapak Suryanto. Awal pertama kali saya melakukan wawancara bersama beliau, saya sudah dibuatnya kagum. Bagaimana tidak?, beliau adalah seorang petani, yang berarti pekerjaan sehari - harinya berada di sawah. Tetapi beliau tidak sekalipun meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan sholat fardhu diawal waktu. Dan begitulah, mengapa beliau dijuluki sebagai imam mushola karena Pak Suryanto selalu melaksanakan sholat diawal waktu.

Dari tahun ke tahun, menurut Pak Suryanto Desa Banaran mengalami perkembangan yang cukup pesat. Mulai dari perekonomian, social, dan agama. Beliau juga termasuk salah satu anggota dari ormas keagamaan IPNU. Ormas Keagamaan (Organisasi Masyarakat Kegamaan) IPNU ini adalah salah satu organisasi yang ada di Desa Banaran. Anggotanya cukup banyak, dimulai dari anak - anak hingga orang tua mengikuti organisasi ini. Tak juga Pak Suryanto saja, kedua anak perempuannya juga ikut serta dalam ormas keagamaan IPPNU Desa Banaran.

Dari hasil wawancara saya dengan Pak Suryanto pada Hari Senin, 07 Februari 2022, saya menjadi tau bagaimana karakteristik beliau. Menurut beliau, Pancasila adalah satu - satunya dasar dari negara kita yaitu

Indonesia. Pak Suryanto beranggapan bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Tak hanya itu, menurut beliau sebagai warga negara kita semua memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum.

Kebudayaan lokal menurut beliau adalah suatu nilai dan potensi tersendiri bagi masyarakat di daerah masing - masing. Yang dimana itu berarti, bahwa budaya lokal adalah suatu budaya peninggalan yang memiliki nilai yang wajib kita lestarikan. Menurut Pak Suryanto, melestarikan budaya lokal itu bisa dengan cara tidak menghilangkan unsur kebudayaan lokal pada era millennial atau era modern seperti sekarang ini.

Berbicara tentang NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), beliau merasa bangga menjadi salah satu warga negara Indonesia. Saya bertanya, mengapa?. Beliau beranggapan bahwa menjadi warga negara Indonesia adalah salah satu kenikmatan tersendiri dari Allah SWT, karena negara Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan, agama, suku yang beragam tetapi memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Kekerasan dalam keagamaan bagi beliau adalah suatu hal yang tak pantas. Pak Suryanto memiliki suatu pandangan bahwa kekerasan bukan simbol dari keagamaan. Mengapa? Karena di dalam suatu agama, pasti selalu mengajarkan tentang kebaikan, dan sesuatu yang

bermanfaat, tidak ada agama yang mengajarkan tentang keburukan, kemaksiatan. Jadi itu semua tergantung sudut pandang seseorang, ujar beliau.

Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil alamnya, selain itu juga beraneka ragam agama juga ada di sini. Ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu. Menurut Pak Suryanto, itu berarti bahwa kita harus memiliki rasa toleransi antar sesama umat beragama, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di Indonesia.

Kerap disapa dengan Bu Sumeh, ya memang terdengar aneh karena "Bu Sumeh" adalah nama julukan dari seorang Wanita yang memiliki nama asli Gustikasari. Ibu Gustikasari adalah salah satu tokoh masyarakat yang berada di Desa Banaran, yang bertempat tinggal di Dusun Kanigoro RT.05 / RW.01 Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Ibu Gustikasari menduduki jabatan sebagai Kasi Pemerintahan Desa yang dimana tugasnya adalah membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas di bidang pemerintahan Desa, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan Desa. Selain itu, beliau juga menguasai bidang entrepreneurship (wirausaha) dalam bidang makanan. Beliau yang kerap disapa dengan "Bu Sumeh" ini menurut saya adalah seorang wanita yang multitalenta.

Jabatannya sebagai Kasi Pemerintahan Desa adalah bukan suatu hal yang mudah, tetapi beliau masih sempat membuka jalan rezeki lain dengan berwirausaha. Meskipun waktu dan jadwal beliau padat, saya kagum beliau masih mau dan dengan senang hati meng-iyakan wawancara yang saya lakukan untuk memenuhi tugas KKN ini. Saat ini beliau berstatus menikah, dan memiliki 2 orang anak laki - laki dan perempuan.

Sebagai seorang tokoh masyarakat dan seorang bisnis woman, ibu Gustikasari tetap menjalankan tugasnya dengan seimbang. Pada saat saya melakukan wawancara, sudah pasti saya berkunjung ke rumah beliau. Disitu saya melihat, beliau baru selesai masak untuk makan siang. Saya menjadi semakin kagum dengan beliau, meskipun bekerja, dan mempunyai usaha, beliau tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan seorang ibu.

Menurut beliau, kita sebagai seorang perempuan kita tidak boleh bergantung kepada laki - laki. Bu Gustikasari memiliki prinsip bahwa "Perempuan yang cantik itu adalah perempuan yang mandiri". Mandiri disini artinya adalah kita bisa melakukan, membuat, dan menghasilkan sesuatu yang dapat membantu diri kita sendiri. Salah satunya adalah dengan berwirausaha meskipun kita sudah memiliki pekerjaan yang tetap, dan tidak ada salahnya dan tidak ada ruginya juga jika mencoba sesuatu hal secara bersamaan.

Pada saat saya melakukan wawancara dengan beliau, Bu Gustikasari memiliki pandangan bahwa sebagai seorang tokoh pemerintah seharusnya tetap memiliki sikap dan attitude yang baik. Jangan seperti kacang lupa sama kulitnya, yang artinya sudah jadi tokoh masyarakat bisa bersikap seenaknya. Tidak begitu, justru seharusnya kita bisa memberikan feedback pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Jangan melupakan dasar negara Indonesia, adalah Pancasila. Itu berarti kita semua memiliki hak yang sama di depan hukum Tidak ada yang dibeda - bedakan. Indonesia memiliki asas - asas yang dianut didalam UUD 1945, salah satunya adalah asas keadilan dimana semuanya berhak mendapatkan perlakuan yang sama didepan hukum.

Bicara tentang kebudayaan lokal, bagi Ibu Gustikasari melestarikan budaya lokal adalah suatu

bentuk apresiasi dan memiliki nilai tersendiri bagi kebudayaan lokal. Menurut beliau, tetap menjaga kelestarian budaya lokal walaupun banyak budaya modern yang datang. Jangan sampai melupakan budaya lokal, caranya kita bisa meng-kolaborasikan budaya lokal dan budaya modern dengan baik.

Saya juga bertanya kepada beliau, apakah beliau bangga dengan profesinya pada saat ini? dan jawabannya cukup bikin saya tercengang. Beliau menjawab, "Cintailah pekerjaanmu, maka kenyamanan akan menghampirimu" begitu juga sebaliknya jika kita tidak mencintai pekerjaan kita, bisa jadi kita melakukan pekerjaan tersebut tidak dengan sepenuh hati. Beliau juga bangga menjadi warga Indonesia, memiliki kekayaan alam dan berbagai ragam kebudayaan.

Ibu Gustikasari juga memiliki rasa empati dan rasa toleransi yang tinggi dalam lingkup keagamaan. Pada saat saya bertanya "Bagaimana sikap anda jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan?", beliau menjawab "Tidak merasa terganggu, dan kita harus menggunakan asas toleransi beragama. Karena memang di Indonesia ini berbagai macam keagamaan". Terbukti bukan? Jawaban dari orang yang memiliki attitude selalu membuat lega dan puas.

Selain itu, beliau juga beranggapan bahwa rasanya tidak pantas dan tidak etis apabila ada unsur kekerasan

didalam keagamaan. Karena menurut Bu Gustikasari, agama itu mengajarkan kebaikan, ketenangan, dan pencerahan. Kalau terjadi kekerasan didalam agama, beliau merasa bahwa ajaran agama yang dijelaskan tidak dipahami dengan seksama, dan bisa jadi mengabaikan perintah yang ada didalam agama untuk saling menyayangi.

Perempuan cantik, manis, lemah lembut, dia memiliki nama lengkap Adelya Ika Septaviona. Kak Viona adalah panggilan saya buat beliau. KakViona ini bertempat tinggal di Dusun Kanigoro RT.04 / RW.01 Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungung. Adelya Ika Septaviona yang kerap disapa dengan Viona ini adalah salah satu anggota ormas IPPNU yang berada di Desa Banaran.

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.yang bersifat nirlaba. Yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari madrasah, sekolah umum,dan santri serta remaja yang berusia pelajar.

Sebagai sebuah organisasi pelajar pada badan otonom Nahdlatul Ulama, IPNU IPPNU mengemban dua tugas utama. Pertama , menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul Ulama pada segment

pelajar, santri, dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. Kedua, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dan penjaga nilai - nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama.

IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemsyarakatan, dan keagamaan di pentas global. IPNU - IPPNU juga sebagai wadah berhimpun para pelajar putra dan pelajar putri Nahdatul Ulama untuk melanjutkan semangat jiwa , nilai-nilai, dan cita-cita Nahdliyah.

Menurut Kak Viona, IPPNU berjalan seiring dengan IPNU bahu membahu dalam upaya pengkaderan pelajar - pelajar di lingkungan NU demi kesinambungan kepemimpinan organisasi yang didirikan para alim ulama'. Saya melihat disini Kak Viona sangat memahami dan mengetahui tentang sejarah IPNU - IPPNU. Kak Viona juga menduduki jabatan sebagai Dep Organisasi IPPNU PAC.

Menurut Kak Viona, terkait tentang ormas keagamaan IPNU - IPPNU lahir bukan tanpa tujuan, bukan tanpa visi, juga bukan tanpa cita - cita. IPNU dan IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, visi dan misi yang terang, prinsip yang jelas, dan cita-cita yang mulia. Dengan

banyaknya peran IPNU dan IPPNU yang harus dijalankan di dalam meredam anarkisme pelajar seperti tawuran, perkelahian anarkis, maka IPNU dan IPPNU harus memiliki jaringan yang luas demi terlaksanakannya peran tersebut.

Pada saat wawancara, saya juga menanyakan terkait cara IPNU - IPPNU menyikapi tentang dunia pada masa sekarang ini. Kemudian Kak Viona menerangkan, memandang dunia sebagai kenyataan yang beragam. Karena itu keberagaman diterima sebagai kenyataan. Namun juga bersikap aktif yakni menjaga dan mempertahankan kemajemukan tersebut agar harmonis (selaras), saling mengenal (lita'arofu) dan memperkaya secara budaya.

Dengan sikap moderat (selalu mengambil jalan tengah) dan menghargai perbedaan menjadi semangat utama dalam mengelola kemajemukan tersebut. Dengan demikian IPNU juga menolak semua sikap yang mengganggu keanekaragaman atau keberagaman budaya tersebut. Pluralitas, dalam pandangan IPNU harus diterima sebagai kenyataan sejarah.

Kak Viona juga menerangkan tentang cara bertindak ormas keagamaan IPNU - IPPNU. Menurut beliau, dalam bertindak, Ahlussunnah wal Jamaah mengakui adanya kehendak Allah (takdir) tetapi Ahlussunnah wal Jamaah juga mengakui bahwa Allah telah mengkaruniai manusia beupa pikiran dan kehendak. Karena itu dalam bertindak,

IPNU tidak bersikap menerima begitu saja dan menyerah kepada nasib dalam menghadapi kehendak Allah, tetapi berusaha untuk mencapai takdir Allah dengan istilah kasab (usaha).

Melakukan wawancara dengan Kak Viona itu seperti kita melihat video tentang Pendidikan terkait pemahaman aliran ormas keagamaan IPNU - IPPNU. Kenapa begitu?, karena saya benar - benar dibuatnya kagum. Penyampaian dari Kak Viona sangat jelas, beliau menjelaskan inti dari pertanyaan yang saya tanyakan dan dijabarkan dengan baik.

Dalam organisasi IPNU IPPNU yang ada di Desa Banaran ini dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).



Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa

Oleh : Jenilla / 12402193142

Salah satu Desa yang saya pilih untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata adalah Desa Banaran. Desa Banaran merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak 6,6 km dari kota dan memiliki 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro. Jumlah penduduk di Desa ini ± 2.500 jiwa. Desa ini memiliki pemandangan yang sangat menakjubkan, ada hamparan persawahan yang luas, pegunungan juga terlihat dengan jelas.

Menurut saya, Desa Banaran ini salah satu Desa yang unggul dan maju. Berbicara tentang Desa Banaran, perlu diketahui bahwa Desa ini memiliki banyak sekali potensi, baik dari tempat wisata, organisasi-organisasi yang sangat aktif, kebudayaan, kesenian, dan produk UMKM, dan sebagainya. Hal ini terlihat dari adanya tempat wisata yang menjadi potensi Desa yaitu Taman

Punakawan. Terlepas dari potensi yang dimiliki Desa Banaran, organisasi-organisasi di Desa ini juga sangat banyak dan aktif, ada IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama), FAD (Forum Anak Desa), jamaah yasin tahlil baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dan lain-lain.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah berbagai Desakan ketegangan, seperti antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama serta antara radikalisme dan sekularisme. Diketahui moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat merupakan paham keagamaan yang relevan dalam hal keberagaman segala aspek, baik agama, adat istiadat, dan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan.

Berkaitan dengan moderasi beragama, saya diminta untuk melakukan survey moderasi agama di Desa Banaran tempat saya melakukan Kuliah Kerja Nyata. Di mana saya memiliki kewajiban untuk mensurvei tiga orang, yaitu tokoh pemuda, tokoh masyarakat (aparatur pemerintahan/pimpinan politik, ketua ormas), dan tokoh agama. Tiga tokoh yang saya wawancarai adalah Ibu Nurul

selaku tokoh agama, saudari Reti selaku tokoh pemuda, dan Bapak Agus Piantoro selaku tokoh masyarakat.

Pertama, saya melakukan wawancara kepada tokoh agama yang bernama Ibu Nurul. Ibu Nurul adalah salah satu warga yang aktif dalam organisasi Islam. Menurut beliau, ormas Islam yang paling utama dekat dengan beliau adalah NU (Nahdatul Ulama) dan beliau sendiri merasa menjadi bagian dari ormas Islam NU (Nahdatul Ulama). Menurut beliau, pemeluk agama Islam di Desa Banaran sejumlah 98%. Ibu Nurul membayar iuran zakat melalui pengurus tempat ibadah di lingkungan beliau. Dalam hal komitmen kebangsaan, beliau sangat setuju Pancasila adalah dasar negara dan Pancasila sesuai dengan semua agama / kepercayaan. Beliau juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945 dan beliau akan berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membeda-bedakan sara. Sebagai warga negara Indonesia, beliau yakin memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Beliau juga membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku dan menggunakan fasilitas umum dengan penuh kesadaran bahwa bukan beliau satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.

Masih sama hasil wawancara dengan ibu Nurul, namun yang ini adalah dalam hal toleransi beragama. Beliau tidak memaksakan agama beliau kepada orang lain. Beliau yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok

rentan. Dan beliau juga yakin jika negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beliau sangat setuju bila masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Beliau juga tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan / agama lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat toleransi beragama beliau sangat tinggi, beliau sangat menghargai adanya perbedaan dan beliau juga sangat peduli dengan sesama.

Dalam hal anti kekerasan, apabila beliau melihat tindakan kekerasan di masyarakat, beliau berani melaporkan pada pihak yang berwajib. Beliau sangat tidak mendukung ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Beliau juga tidak sepakat dengan adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok / aliran kepercayaan / agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Beliau sangat mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Beliau juga setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan.

Sedangkan dalam hal penerimaan tradisi lokal, beliau kurang setuju dengan adanya rumah ibadah yang bertema budaya tertentu, misal masjid bergaya kelenteng dan

gereja berkubah. Beliau merasa senang dengan seni tari tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di daerah beliau. Ada beberapa cara yang beliau lakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal, yaitu dengan mengajak dan memberi edukasi, mengadakan sosialisasi, memberitahu kepada pemuda-pemudi dan orang lain untuk mengenal kebudayaan daerah yang dimiliki. Bisa dengan mengajak mereka latihan kesenian budaya bersama. Memperkenalkan kebudayaan daerah kepada seluruh masyarakat. Namun, beliau tetap menghargai adanya perbedaan kebudayaan antardaerah.

Beliau bangga menjadi warga negara Indonesia karena menurut beliau, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, agama, suku, ras, rumah adat, pakaian adat, bahasa daerah, kesenian, dan lain sebagainya. Walaupun banyak perbedaan namun tetap saling menghargai, menghormati, menjaga, dan melindungi satu sama lain. Beliau tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena menurut beliau kekerasan itu sangat dilarang dalam bentuk apapun itu. Karena sebagai umat muslim, kita harus saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Apabila ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, sikap beliau adalah membiarkan saja. Karena menurut beliau, selama mereka tidak menimbulkan kericuhan / kekerasan / perpecahan dan tidak merugikan orang lain hal tersebut beliau

biarkan, karena beliau sangat menghargai adanya perbedaan.

Tidak jauh berbeda pendapat dari saudari Reti dan bapak Agus dengan ibu Nurul terkait moderasi beragama. Ormas yang paling dekat dengan mereka adalah NU (Nahdatul Ulama). Jumlah penduduk yang beragama Islam sangat banyak. Mayoritas penduduk Desa Banaran beragama Islam, ada yang beragama Kristen, namun hanya beberapa yakni pendatang (hanya ada beberapa rumah). Agama Hindu juga ada, namun dahulu, mereka yang beragama Hindu adalah pendiri / sesepuh yang ada di Desa Banaran. Namun, seiring berjalannya waktu, sudah tidak ada lagi yang beragama Hindu di Desa tersebut. Dalam hal penyaluran zakat, jika ibu Nurul menyalurkannya melalui pengurus tempat ibadah, berbeda dengan saudari Reti yang menyalurkan zakat melalui organisasi keagamaan yang diikutinya. Sedangkan bapak Agus menyalurkan zakat dengan cara menyalurkannya langsung.

Mereka (ibu Nurul, saudari Reti, dan bapak Agus) sama-sama memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan, salah satunya dengan mereka akan berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan sara. Dalam hal toleransi beragama pun juga sama, mereka memiliki tingkat toleransi yang tinggi antarsesama. Mereka sangat menghargai perbedaan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan pendapat mereka bahwa

mereka tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan / agama lain.

Tidak jauh berbeda, dalam hal anti kekerasan, mereka sangat mendukung adanya anti kekerasan. Mereka sama-sama akan melaporkan kepada pihak berwajib jika melihat adanya tindakan kekerasan di masyarakat. Mereka juga sangat mendukung adanya kampanye anti kekerasan. Karena menurut mereka, kita harus saling menghargai, menjaga, menyayangi, mengasihi, dan selalu ada jika ada orang lain yang membutuhkan meskipun berbeda agama. Sedangkan dalam penerimaan tradisi lokal, mereka sangat senang dengan rumah adat di daerah tersebut sebagai nilai budaya lokal. Dan mereka juga senang dan bangga menggunakan bahasa daerah di dalam percakapan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, saya juga sangat menghargai adanya perbedaan. Kita hidup di tengah-tengah beranekaragaman. Banyaknya perbedaan, dari agama, budaya, ras, suku, dan lain sebagainya. Kita harus saling menghargai, menghormati, membantu satu sama lain. Kita harus hidup rukun, dan harus meningkatkan tali persatuan dan kesatuan. Kita juga harus melakukan berbagai upaya agar tidak terjadi perpecahan, kita juga harus melarang keras adanya kekerasan. Kita harus bisa menurunkan ego kita, jangan sampai menimbulkan ujaran kebencian.

Jenilla / 12402193142



Moderasi Beragama Sebagai Pilar Persatuan Warga Milenial Desa Banaran

Oleh : Heng Candra Yanestriarin / 12403193225

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan dimana para mahasiswa melakukan pengabdian kepada masyarakat secara langsung, dan mungkin kegiatan tersebut telah menjadi salah satu prasyarat penunjang kelulusan hampir di seluruh Universitas, Institut ataupun sekolah tinggi di berbagai wilayah nusantara. Salah satunya bagi mahasiswa UIN SATU Tulungagung. Kami yang telah menginjak perkuliahan semester ke-6, wajib bagi kami untuk melakukan KKN. Pada tahun 2022 ini, kampus UIN SATU Tulungagung membagi program KKN menjadi tiga jenis, salah satunya ialah KKN Reguler Multisektoral dengan tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal" seperti yang saya tempuh saat ini. Kegiatan dalam KKN kali ini dilakukan secara Hybrid atau semi online dan offline yang

berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Adapun tugas yang harus dikerjakan oleh peserta KKN yaitu terdiri dari tugas individu maupun tugas kelompok. Pada tugas individu, kami ditugaskan untuk mencari tiga tokoh, yaitu tokoh beragama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di dalam Desa yang telah dipilih pada saat pendaftaran. Kemudian ketiga tokoh tersebut diwawancarai dan hasil dari wawancara tersebut dijadikan essay oleh masing masing mahasiswa peserta KKN.

Pendaftaran calon peserta KKN dimulai pada jam 00.00 dini hari, dimana seluruh mahasiswa harus berebut posisi demi mendapatkan kuota gelombang pertama. Banyak calon peserta yang mengorbankan waktu tidurnya untuk bersaing mencari kuota tersebut. Pada saat pendaftaran, saya pun merasakan hal hal tersebut sampai akhirnya saya berhasil login dan memilih di Desa Banaran, kecamatan Kauman karena lokasi yang lumayan dekat dengan tempat tinggal saya. Sehingga saya sudah tidak asing lagi dengan Desa Banaran tersebut, meskipun belum tahu terlalu dalam terkait apa yang ada di Desa Banaran itu. Oleh karena hal itu, tujuan saya memilih Desa Banaran pada KKN kali ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana isi Desa Banaran yang sudah terkenal dengan taman Punokawannya.

Pada tanggal 3 Februari 2022, dari kampus melakukan pembekalan sekaligus pelepasan peserta KKN

ke Desa masing-masing. Kemudian beberapa perwakilan dari kami bertamu ke rumah bapak Andri Suprambodo selaku Kepala Desa Banaran sembari memberikan surat yang diberikan oleh kampus. Beliau dengan sangat terbuka memberikan ruang kepada kami untuk mengabdikan dan bermasyarakat di Desa Banaran. Hal tersebut membuat kami bahagia, karena kami mendapat sambutan baik dari beliau. Beliau juga berpesan jika saya dan teman-teman sekelompok membutuhkan bantuan, silahkan langsung menghubungi beliau. Bahkan beliau ingin dimasukkan ke grup whatsapp dengan Dosen Pembimbing Lapangan agar mudah koordinasinya. Setelah kami berbincang cukup lama, akhirnya kami pamit dan bersiap untuk segera mempersiapkan agenda berikutnya.

Beberapa hari kemudian kami melakukan pembukaan kegiatan KKN di Desa Banaran dengan dihadiri oleh seluruh perangkat Desa, organisasi - organisasi di Desa, dan beberapa tokoh masyarakat Desa Banaran. Sebelum melaksanakan kegiatan, kami koordinasi terlebih dahulu dengan bapak kepala Desa dan juga beberapa perangkat Desa yang ikut andil dalam kegiatan ini. Sampai akhirnya kami berhasil mengadakan kegiatan pembukaan KKN ini dengan sukses. Meskipun pada persiapannya kami masih sempat kebingungan karena pertama kali mengadakan acara bersama kelompok. Tetapi menurut salah satu perangkat di Desa Banaran yang saya kenal, beliau mengatakan bahwa pembukaan KKN kami termasuk

kegiatan pembukaan yang paling meriah, dibandingkan dengan kegiatan pembukaan KKN dari universitas lain yang sebelumnya juga mengadakan KKN di Desa Banaran. Mendapat respon yang baik dari masyarakat apalagi tokoh Desa, tentu membuat kami bangga dan bersemangat untuk menjalankan KKN kedepannya.

Setelah pembukaan selesai, keesokan harinya saya dan teman - teman satu kelompok berkumpul kembali guna membahas kegiatan yang akan diadakan pada KKN kali ini. Sebelumnya, telah dibentuk divisi dan pengurus harian. Kemudian oleh masing masing divisi disampaikan hasil program kerja yang telah mereka susun yang nantinya akan dievaluasi dahulu oleh jajaran pengurus harian, kemudian akan dilaporkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk dimintai keterangan apakah kegiatan tersebut boleh dilakukan. Kemudian setelah berdiskusi panjang, akhirnya kami sepakat dengan beberapa program yang telah disusun oleh masing - masing divisi tersebut. Kebetulan dosen pembimbing kami juga menyetujui beberapa kegiatan tersebut. Akhirnya saya dan teman - teman menyusun tanggal dalam setiap kegiatan supaya program kerja yang kami rancang dapat berjalan semua dengan baik dan lancar. Tak hanya itu, kami juga menyusun apa saja yang diperlukan kelompok dalam waktu dekat, salah satunya adalah mencari data tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda di Desa Banaran.

Kemudian kami membagi beberapa anggota kelompok untuk mencari data nama - nama tokoh tersebut. Setelah itu kami mulai bergerak ke balai Desa untuk mencari data nama tokoh masyarakat, dan bapak kepala Desa memberi tahu kami salah satu tokoh agama yang dapat dimintai data nama tokoh agama Desa. Lalu beberapa anggota kelompok kami mengunjungi rumah beliau. Tetapi kami perlu beberapa hari lagi untuk mendapat data nama tokoh - tokoh tersebut karena beliau harus mencari dahulu siapa - siapa yang dapat diwawancarai oleh anggota kelompok kami. Sembari menunggu data nama tersebut, saya dan teman - teman juga menghubungi beberapa ketua organisasi yang ada di Desa Banaran untuk meminta bantuan terkait data nama tokoh pemuda Desa. Saya meminta kepada mereka untuk mendata siapa saja yang bisa diwawancara, kemudian saya meminta untuk dikirim ke nomor whatsapp yang sebelumnya telah saya berikan. Selang beberap hari, akhirnya kami mendapatkan semua data nama-nama tokoh di Desa Banaran tersebut, dan membaginya rata pada setiap anggotakelompok kami.

Saya dan teman - teman mulai melakukan wawancara kepada tokoh - tokoh masyarakat yang telah kami dapatkan. Kebetulan saya mendapatkan beberapa nama tokoh Desa. Untuk tokoh agama, beliau bernama bapak Bibit. Menurut beliau, Desa Banaran merupakan Desa yang sosial kemasyarakatannya cukup tinggi. Dapat dilihat dari beragam ormas islam yang ada, tetapi tidak ada

perselisihan diantaranya. Malah saling mendukung ketika ada salah satu ormas islam yang mengadakan kegiatan. Terbukti bahwa ada salah satu dari banom (badan otonom) dari salah satu ormas islam Nahdatul Ulama' yaitu IPNU IPPNU yang telah berjalan pesat. Ketika anak anak IPNU IPPNU mengadakan kegiatan, tidak ada ormas lain yang menghalanginya. Solidaritas yang terbangun dalam Desa ini cukup baik, khususnya dalam lingkup islam. Ada beberapa masjid dan musholla yang pengelolaannya juga cukup bagus. Bahkan ada dua TPQ yang telah berdiri sebagai sarana pembelajaran Al - Quran dan kitab untuk anak-anak. Di Desa Banaran juga terdapat banyak kelompok yasin tahlil yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Dalam satu dusun, bisa ada 2-3 kelompok pengajian yasin tahlil. Menurut saya, itu cukup banyak karena biasanya dalam satu dusun hanya ada satu kelompok yasin tahlil untuk bapak-bapak dan ibu-ibu.

Tokoh yang kedua yaitu tokoh masyarakat, saya mendapatkan satu nama tokoh masyarakat yang masih muda tapi sudah berprofesi sebagai perangkat Desa, beliau juga teman dekat saya, dan beliau adalah saudara Bidin. Beliau bekerja sebagai kaur tata usaha dan umum di balai Desa. Menurut beliau, Desa Banaran yang sekarang adalah Desa yang maju dan berkembang daripada Desa Banaran yang dulu. Semenjak diresmikannya taman Punokawan sekitar 2 tahun lalu, Desa Banaran mulai tampak dikalangan masyarakat umum. Pendapatan Desa

pun juga bertambah pesat. Apalagi saat awal berdiri dulu, banyak orang tertarik dengan taman Punokawan. Banyak wisatawan yang menjadikannya sarana liburan untuk keluarga. Dapat dilihat ketika weekend, taman Punokawan selalu ramai dikunjungi wisatawan. Dari taman tersebut juga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat yang semula pengangguran, dapat mencari pundi rupiah melalui taman itu. Misalnya dengan berjualan disekeliling taman, menjaga parkir motor, dsb.

Tokoh yang terakhir yaitu tokoh pemuda Desa Banaran. Saya mewawancarai ketua IPPNU Desa Banaran yang bernama Jacinda. Saya bertanya bagaimana pemuda di Desa Banaran? Dan beliau berkata bahwa pemuda Desa Banaran saat ini adalah pemuda yang sangat milenial. Terlihat dari organisasi organisasi Desa yang telah berkembang pesat pada tahun tahun ini. Dari beliau seorang ketua IPPNU, organisasi IPPNU periode ini dibilang lebih baik dari periode sebelumnya. Terbukti dengan beberapa program kerja yang telah tertata rapi pada periode ini. Dan beberapa programnya telah berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi menurut saya dapat disimpulkan bahwa Desa Banaran adalah Desa yang unggul dan berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari segi keagamaan, masyarakat, maupun pemudanya yang memiliki pemikiran layaknya kaum milenial. Khususnya dari bidang agama yang dapat menyatukan berbagai perbedaan warganya.



Moderasi Beragama Dalam Ruang Lingkup Sederhana

Oleh : Lilik Zabaidatul Maqowwiyah / 12212193022

Tadris Kimia, UIN SATU Tulungagung, Kabupaten
Tulungagung

Mengapa harus bermoderasi beragama? Karena kita kita hidup dinegara yang kaya akan suku bangsa, adat istiadat, dan agama. Kita juga hidup bersama dalam masyarakat plural. Serta memiliki tanggung jawab untuk merawat harmoni sosial. Di Indonesia banyak berkembang paham ekstrim dalam berbagai lini sosial yang dapat mengancam sendi-sendi kebangsaan.

Moderasi beragama merupakan salah satu cara sejumlah masyarakat dalam menyikapi perbedaan keyakinan dalam suatu lingkungan yang sudah terjalin erat sejak dahulu. Adanya moderasi beragama, hubungan antar masyarakat yang saling berbeda keyakinan bisa dikendalikan agar tidak terjadi kesenjangan atau bahkan

perpecahan. Masyarakat yang memiliki wawasan agama serta serta toleransi terhadap sesama yang masih minim dikhawatirkan dapat mengancam persatuan dalam lingkungan yang sudah terjalin sebelumnya.

Moderasi beragama merupakan pilihan dalam cara pandang, sikap, dan perilaku yang tengah-tengah diantara berbagai pilihan, selalu bertindak adil. Moderasi merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan dalam beragama. Dalam moderasi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu toleran, penghormatan terhadap tradisi, dan tidak mempertentangkan agama dan kebangsaan.

Moderasi beragama merupakan bagian strategi bangsa Indonesia dalam merawat Indonesia. Nilai agama juga dijaga, dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalan dengan rukun dan damai. Ada beberapa indikator dalam moderasi beragama antara lain komitmen bernegara, toleransi, dan anti radikalisme.

Moderasi telah dikenal dalam berbagai tradisi agama. Dalam islam ada konsep wasathiyah, dalam kristen ada konsep golden mean, dalam hindu ada madyhamika. Begitulah moderasi dalam berbagai agama yang mengajarkan tentang adanya "Jalan Tengah".

Dalam agama terdapat beberapa unsur yang sudah kita ketahui yaitu : keyakinan, peribadatan, serta sistem nilai. Praktik agama juga mencakup khitobah, dakwah, penyembahan tuhan, dewa-dewi, festival keagamaan, perayaan pernikahan, peringatan kematian, dan aspek lain yang berkaitan dengan kebudayaan dari masing-masing pemeluk dari setiap agama, karena agama juga memiliki mitologi yang masih dipercayai oleh setiap pemeluknya.

Dalam upaya mencegah perpecahan dalam suatu lingkungan masyarakat, perlu adanya pendekatan antar tokoh beragama dan tokoh masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar pijakan masyarakat dalam menyikapi suatu perbedaan yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan ini penulis mendapatkan informasi dari kegiatan yang dilakukan yaitu Kuliah Kerja Nyata di Desa Banaran. Kegiatan KKN kami tidak sepenuhnya berada di Desa Banaran karena meningkatnya kembali kasus Covid 19 di wilayah Tulungagung, sehingga pihak kampus melarang kami selaku mahasiswa KKN untuk tinggal di Desa Banaran.

Menurut penulis Desa Banaran ini merupakan Desa yang sudah maju dan merupakan Desa paling unggul di wilayah kecamatan Kauman. Desa ini berada 6km dari Kota, Desa ini memiliki dua dusun yaitu dusun Krajan Dan dusun Kanigoro. Desa banaran memiliki Ikon yang terkenal yaitu Taman Punokawan yang dikelola langsung oleh pihak BUMDes. Desa Banaran dapat maju dan lebih unggul dari

Desa lain yang berada di Kecamatan Kauman karean berada di bawah pemerintahan kepala Desa yang cekatan dan tegas yaitu bapak Andri Suprambodo. Di Desa Banaran ini banyak organisasi aktif yang berada dibawah naungan pemerintah Desa Banaran. Organisasi yang aktif antara lain IPNU, IPPNU, FAD, PSHT, karang taruna, serta kegiatan rutin dari jamaah yasin tahlil dari bapak-bapak atau ibu-ibu sekitar.

Sehubungan dengan tema Moderasi Beragama, penulis melakukan survey kepada tiga tokoh yang ada di Desa Banaran sekaligus tempat melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Tiga tokoh tersebut antara lain yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda.

Tokoh pertama yang diwawancarai oleh penulis adalah Bapak Andik Harmono selaku tokoh agama. Beliau merupakan takmir masjid Al-Hidayah, beliau juga aktif dalam rutinan yasis tahlil maupun kegiatan keagamaan lainnya yang ada di Desa Banaran. Menurut beliau keseimbangan antara agama dan pancasila haruslah ada, karena untuk menjaga sikap saling toleransi dalam lingkungan masyarakat. Menurut beliau juga sikap toleransi dan saling menghormati juga harus dipertahankan mengingat ada beberapa agama yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan di Desa Banaran. Serta untuk menghindari perpecahan antar agama dan budaya yang sudah ada. Sejalan dengan pendapat dari

bapak Andik, tokoh pemuda yang telah penulis wawancarai yaitu saudari Defi Silvia juga memaparkan hal yang sama tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar sesama dan pemeluk setiap agama. Pentingnya toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama guna menghindari kesenjangan antar umat beragama yang dapat mengakibatkan perpecahan. Serta tokoh pemuda mendorong untuk saling tolong menolong dan mebolak kegiatan bullying terhadap organisasi kemasyarakatan lain.

Menurut bapak Karyono selaku Ketua BPD Desa Banaran, beliau memaparkan bahwa rasa toleransi dan saling menghormati antar warga d Desa Banaran cukup kuat, ini dibuktikan dengan adanya beberapa agama yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan, serta saling tolong menolong dalam hal apapun tanpa memandang suku,ras, agama, dan kasta yang dimiliki. Selain itu adanya kegiatan rutin istighosah, dan yasin tahlil yang sring diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah, meskipun ada beberapa yang tidak hadir karena kurangnya sosialisasi dari tokoh agama setempat. Tapi hal itu tidak mengurangi rasa toleransi dari warga Desa Banaran.

Keragaman agama, suku, budaya, data istiadat sepatutnya tidak menghalangi kita dalam bertoleransi dan saling menghormati antar sesama warga Indonesia. Sbagai contoh dari pemaparab ketiga tokoh yang telah

diwawancarai oleh penulis yang sama-sama menjunjung tinggi toleransi serta menolak segala jenis kegiatan yang dianggap merugikan baik berupa kekerasan, bullying di lingkungan Desa Banaran. Warga Desa Banaran juga menjunjung tinggi adat istiadat serta melestarikan budaya dari leluhur mereka.

Dari pemaparan dari ketiga tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahawa kita harus menghargai dan saling menghormati antar sesama ditengah beragamnya perbedaan agama, suku, adat istiadat, serta saling mengasihi dan tolong menolong guna meningkatkan tali silaturahmi agar tidak terjadi kesenjangan sosial atau perpecahan antar umat beragama. Serta saling tolong menolong dan sering melakukan kegiatan sosial guna memper erat kerukunan antar warga Desa Banaran.



Moderasi Beragama Mendukung Toleransi Masyarakat

Oleh : Nur Alisa Miftahul Ma'Rifah / 12301193075

Kuliah Kerja Nyata salah kegiatan yang erat sekali dengan praktek mahasiswa dari perguruan tinggi. Dimana mahasiswa hampir mendekati akhir semester, mereka akan menjalankan yang namanya KKN. Jadi disini akan belajar, mengabdikan, mengajar dan berbaur dengan masyarakat, biasanya lokasi KKN dicari tempat yang pelosok. Jadi KKN tidak sekedar kuliah kerja nyata saja, tetapi program ini sebagai bentuk integrasi atau konsolidasi dari pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tentu saja mahasiswa dikirim ke suatu tempat karena dianggap memiliki pendekatan, dan memiliki wawasan yang luas. Secara umum tujuan dari KKN adalah suatu bentuk terapan Ilmu Pengetahuan Teknologi, Sains dan Agama juga bentuk sinergitas dari Mahasiswa dengan masyarakat sekitar supaya lebih maju.

Pada tahun 2022 ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan KKN Reguler Multisektoral di beberapa wilayah Tulungagung yaitu salah satunya dilaksanakan di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Dengan mengambil tema "*Moderasi Beragama Kunci Toleransi dan Kerukunan dalam Pemersatu Masyarakat*". Moderasi beragama dalam hal memperkuat rasa kekeluargaan bangsa Indonesia yaitu dengan cara menggunakan pendekatan keagamaan yang signifikan dalam segenap aspek, baik itu dari agama, adat, kedaerahan maupun nasional dalam hal keragaman. Meskipun agama dan kepercayaan di Indonesia itu sangat beragam, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghormati satu dengan yang lain. Karena manusia hakikatnya adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu terciptanya suatu hal yang beragam menjadikan seseorang untuk saling menghormati agar dapat memupuk dan memperkuat rasa kekeluargaan antara yang satu dengan lainnya. Begitu juga dengan adat istiadat yang sangat beragam.

Banaran merupakan salah satu Desa di Kec. Kauman Kab. Tulungagung dengan batas wilayah Utara: Kec. Karangrejo, Timur: Desa Jatimulyo, Selatan: Desa Kalangbret dan Mojosari, Barat: Desa Kates. Terdiri dari 2 Dusun, 4 Rukun warga, dan 17 Rukun Tetangga. Menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat dan

berdasarkan bukti yang berupa petilasan, makam dan artefak yang berada di Makam Gunung Cilik di wilayah Desa Banaran. Diketahui awal mula Desa Banaran terjadi pada masa penjajahan Belanda.

Diceritakan ada tiga orang pengawal Diponegoro yang melarikan diri. Ketiga orang tersebut bernama Mbah Ismail, Mbah Nongso dan Mpu Supo Banaran. Mereka menemukan suatu perkampungan kecil yang sekarang ini menjadi wilayah dukuh Sukorejo. Dari ketiga pengawal tersebut, yang paling sepuh adalah Mbah Ismail dan makamnya berada di Gunung Cilik Banaran. Banyak warga yang mengakui bahwa sesepuh Desa Banaran adalah Mbah Ismail dan beliau disebut juga Dayangan Desa Banaran. Sedangkan nama Banaran itu sendiri diambil dari nama Mbah Supo Banar yang merupakan teman dekat Mbah Ismail dengan harapan terus bersinar sampai akhir jaman. Sedangkan Mbah Nongso sendiri ditugaskan untuk membersihkan dan mengembangkan Desa bagian timur yang sekarang dikenal sebagai pedukuhan Kanigoro.

Itulah nama dukuhan yang menjadi Desa Banaran sampai sekarang. Ketiga tokoh tersebut dimakamkan di pemakaman Gunung Cilik Desa Banaran. Disanalah terdapat peninggalan berupa makam tua dan artefak yang bentuknya semacam batu untuk mengasah pusaka. Dan informasi tentang sejarah dari Desa Banaran masih bisa dikorek kembali dengan Beliau sesepuh Desa Banaran

Bapak Kyai Khozin. Beliau lah yang juga ikut membat Desa Banaran dan yang masih Sugeng diantara teman seperjuangan Beliau.

Moderasi Beragama dalam segi keberagaman dan Toleransi di Desa Banaran ditunjukkan dengan sikap saling menghargai antar masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Suharyo selaku Ketua RT 01 Dusun Krajan. Bahwa jika ada masyarakat yang berbeda agama atau kepercayaan yang sedang mengadakan ritual adat untuk mereka, maka warga Desa Banaran sangat menghargai dan menghormati kegiatan ini. Selama kegiatan tersebut tidak menimbulkan kekacauan ataupun kebisingan dalam penyelenggaraan ritual keagamaan. Kemudian dalam hal menerima tradisi lokal pada kelompok agama lain, misalnya ketika menghadiri atau mengikuti acara-acara yang diadakan meskipun tidak sama atau ada perbedaan dengan kelompok agama itu sendiri, seperti hari raya dan hari besar agama lain. Meskipun menurut data Agama Islam lebih dominan dari agama-agama lain tetapi rasa kebersamaan dan toleransi antar agama tetap terjalin dengan baik. Kemudian kegiatan keagamaan yang masih dijunjung oleh masyarakat Desa Banaran hingga saat ini adalah yasinan, tahlil, Istigotsah, dan pengajian,ziarah. Masyarakat disana juga sangat antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini terlihat dari adanya beberapa organisasi yang aktif dalam kegiatan keagamaan atau rutinan - rutinan yang sering dilakukan

oleh Bapak ibu jamaah yasin dan Bapak Ibu jamaah Masjid yang bertempat di rumah-rumah masyarakat atau masjid setempat. Kemudian sikap yang diambil untuk menjalankan budaya lokal adalah dengan mengambil kegiatan tersebut dari sudut pandang positif hanya untuk anak-anak dan remaja. Jika ada sesuatu yang mengarah ke negatif maka tidak perlu mengikutinya. Beliau juga menyatakan pendapatnya bahwa beliau tidak setuju atau tidak mendukung kekerasan dengan cara apapun atas nama agama. Hal seperti itu perlu dicegah agar kerukunan dan rasa kekeluargaan tetap terjaga dan utuh.

Selanjutnya dari tokoh pemuda disana bernama Opik yang merupakan pemuda aktif di Organisasi IPNU bahkan FAD(Forum Anak Desa) Desa Banaran dan juga anak dari salah satu Tokoh agama yang bernama Pak Koko, Guru di salah satu TPQ Desa Banaran Al Muslimun. Ia menilai toleransi beragama masih terkendali, meski masih ada sebagian masyarakat yang beragama lain. Namun toleransi tetap terjaga dan rasa kekeluargaan sangat kuat. Dalam hal penerimaan tradisi lokal juga masih dipertahankan. Kemudian dalam menjalankan budaya lokal disana yaitu dengan menggali dan mempelajari budaya daerah. "Saya tidak setuju dengan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena menurut saya itu bukan perilaku yang baik. Sebagai pemuda, hal ini harus kita cegah dan perlu dihindari, yaitu dengan menerapkan sikap toleransi yang tinggi dan mengendalikan

diri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan," ujar Opik, tokoh pemuda yang saya temui disana. Menurut penuturan salah satu tokoh pemuda disini, kegiatan yang dilaksanakan tidak melulu tentang keagamaan tetapi juga kita melihat dari Sumber daya, potensi, minat bakat dan berupaya menyalurkan dengan bidang tertentu. Para pemuda bahkan pelajar di Desa Banaran yang ikut dalam Organisasi - organisasi di Desa saling koordinasi, komunikasi untuk membangun Desa Banaran supaya lebih maju. Seperti organisasi Forum Anak Desa ataupun organisasi Pelajar yaitu IPNU IPPNU. "Harapannya dengan Kerjasama Organisasi menciptakan kader- kader pemuda yang berpikir maju dan membentuk pemuda Desa supaya lebih maju dan berkembang" ujar Opick.

Kemudian seorang Tokoh agama yang bernama Ibu Lutmiati beliau adalah ketua Jamaah Yasin bagian timur. Beliau juga menambahkan bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai dengan mengadakan kegiatan keagamaan meskipun ada perbedaan dengan agama yang dianutnya. "Ya intinya kita sebagai masyarakat di sini harus mengapresiasi dan menghargai ini. Yang terpenting tidak memicu keributan agama dan keresahan dari kelompok lain." "Masyarakat di sini juga sangat aktif dalam kegiatan keagamaan," kata Ibu Lutmiati. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa masyarakat di Desa Banaran masih mengikuti budaya lokal dengan rutin

mengadakan kegiatan budaya yang telah dilakukan di sana. Masih nguri-nguri budaya Karena menurut beliau, perkembangan saat ini telah mengubah sikap dan pola masyarakat, oleh karena itu budaya lokal harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Ia juga tidak setuju dengan kekerasan yang mengatasmakan agama , karena itu bukan perilaku yang baik dan tidak boleh ditiru. Kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki ragam agama yang menjunjung tinggi rasa persatuan dan keatuan. Sebagai manusia, kita harus saling menghormati. Untuk mempererat dan memupuk rasa kekeluargaan yang tinggi.

Masyarakat disini juga sangat rentan terhadap pengaruh modernisasi yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga dapat mempengaruhi tradisi masyarakat beragama di Desa Banaran. Karena modernisasi merupakan hal yang nyata dari adanya sebuah perubahan sosial, maka pada dasarnya setiap individu dan masyarakat pasti akan menemui yang namanya sebuah perubahan. Karena manusia memiliki kepentingan yang tidak ada habisnya. Mayoritas agama di Desa ini adalah muslim namun tidak membedakan satu sama lain selain itu masyarakat juga menghargai perbedaan agama. Hal ini dilihat dari data survei dari beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Adat dan budaya yang menjadi tradisi disana tetap dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masing-masing warga, tanpa munculnya konflik karena masyarakat Desa Banaran telah menanamkan semangat toleransi dan

rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Dengan terbentuknya moderasi beragama maka akan terbentuk rasa kekeluargaan dan toleransi satu sama lain, sehingga setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan sesamanya, menerima perbedaan yang timbul antara muslim dan non muslim serta menjalin persaudaraan dalam suasana yang nyaman, damai, dan perilaku damai. Oleh karena itu moderasi beragama sangat penting untuk diwujudkan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama dapat menciptakan keadaan yang harmonis antar umat, sehingga dengan kondisi ini kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai tanpa perbedaan antar umat beragama.

Moderasi beragama dapat memperkuat rasa kekeluargaan sehingga antar umat beragama timbul rasa kekeluargaan yang dapat dikembangkan dengan salah satunya membangun sikap religus dengan begitu rasa kekeluargaan muncul dengan rasa hubungan yang tulus. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan taat. Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan umat beragama untuk tidak sendiri, bersatu, beradaptasi, terbuka, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga dengan ini dapat mendorong setiap manusia untuk tidak berlebihan dalam menyikapi masalah ataupun sekarang ini

berita- berita hoax, tetapi selalu berperilaku seimbang agar dapat hidup berdampingan. Sehingga dalam kehidupan beragama, moderasi beragama dapat diwujudkan dengan menerapkan kebiasaan hidup rukun dan menjaga rasa kekeluargaan antar sesama di Desa Banaran agar selalu menjadi lingkungan yang tertib.



Moderasi Beragama Mewujudkan Persatuan Antar Masyarakat

Oleh : Tanyia Safa Mauri / 12305193095

Kuliah kerja nyata atau yang sering disingkat KKN dibangku perkuliahan merupakan salah satu hal wajib yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memenuhi standar penilaian. Kegiatan KKN tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa semester 6 UIN Satu Tulungagung, lokasi KKN yang mengambil wilayah Tulungagung disebut Kuliah Kerja Nyata Multisektoral. Terbagi menjadi beberapa kelompok yang disebar diberbagai Desa di wilayah Tulungagung mengabdikan selama satu bulan lamanya.

Saya terdaftar sebagai salah satu anggota KKN multisektoral 2022 gelombang 1, tercatat pada kelompok 61 bertempat mengabdikan di Desa Banaran Kecamatan Kauman. Disini saya menemui banyak manusia dengan berbagai isi kepala dipersatukan dari berbagai latar kehidupan dan jurusan di kampus tentunya, menurut saya itu hal baru semenjak 2 tahun dipenjara oleh pandemi dan

menjaga jarak dengan banyak orang kini harus berkenalan dengan orang baru untuk saling bekerjasama secara tatap muka. Awalnya kaku dan serasa asing dengan wajah baru, namun selama berjalannya waktu mencoba beradaptasi membaur dan bertukar pikiran seakan menegur stigma saya bahwa orang-orang hanya akan memikirkan individual masing-masing ternyata itu salah besar.

Mungkin syukur yang perlu dihaturkan karena beruntung ditempatkan di Desa Banaran karena di huni masyarakat yang menyambut baik kedatangan kami rombongan peserta KKN yang selama satu bulan ini akan sedikit merepotkan, apalagi pak Kepala Desa yang menjelaskan secara detail bagaimana kondisi dan infografik di Desa ini sehingga kami dapat mengatur strategi apa yang harus di bentuk dalam program kerja yang akan dilakukan satu bulan kedepan. Selasa malam tepatnya pada tanggal 8 februari 2022 berlangsungnya acara pembukaan KKN di Desa Banaran yang mungkin sedikit telat namun memang waktu ini yang tepat digunakan setelah berkoordinasi dengan pihak Desa.

Dalam acara pembukaan ini kelompok KKN kami menyampaikan susunan program kerja serta persetujuan dari kepala Desa terkait program tersebut, dan gembiranya meskipun program kerja tersebut terbilang tidak terlalu padat namun bisa memberi kesan tersendiri, Pak Kades juga memberi wejangan pada saat memberikan

pidatonya bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan harus berkoordinasi dengan Desa dan tidak lupa Pak Kades juga memperkenalkan tokoh agama yang disegani di kalangan masyarakat untuk sowan ke rumah beliau dan berziarah ke makam leluhur di Desa Banaran.

Berbagai kegiatan sudah kami lalui hingga beberapa minggu kedepan, tentunya dalam KKN ini peserta diberikan tugas mandiri guna menggali informasi untuk menjadi bahan tulisan. Kami diintruksikan menuliskan esai dengan isi bahan survey 3 responden yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda dengan tema moderasi beragama.

Saya berkesempatan untuk mewawancarai salah satu tokoh masyarakat di Desa Banaran yaitu Pak Kusmadi beliau merupakan Ketua RT 05 di dusun Kanigoro, berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai seorang Petani. Saya memberikan beberapa pertanyaan seperti mayoritas pemeluk agama apa diwilayah anda. *"Yah mayoritas penduduk disini itu islam semua mbak, karena disini masyarakat sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti tahlil atau yasinan"*. Menurut penuturan Pak Kusmadi mayoritas penduduk diwilayahnya memeluk agama islam dan masyarakat sering mengadakan kegiatan keagamaan guna memupuk keislaman dengan mengadakan kegiatan tahlil dan yasinan. Selanjutnya saya memberikan pertanyaan apa tanggapan bapak jika ada pendatang

diwilayah anda beragama lain selain mayoritas disini. "Yah harus menerima lah mba wong kita hidup di Indonesia dengan berbagai suku dan agama kok, apalagi disini ada beberapa pendatang Agama Kristen yah harus menghargai sesama biar hidup tenang damai". Tanggapan dari Pak Kusmadi tersebut bahwa masyarakat di wilayahnya sangat membuka diri dengan pendatang apalagi berbeda agama, menurutnya mereka selaknyaknya warga Indonesia yang hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan salah satu kiat yang dilakukan adalah dengan menghargai dan bertoleransi agar menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya beralih berbincang dengan salah satu tokoh agama yaitu Bu Widarti beliau merupakan ketua Fatayat Nu di Desa Banaran, berusia 50 tahun yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Saat saya mendatangi kediaman beliau menyambut dengan ramah dan selaknyaknya ibu-ibu yang menyajikan berbagai hidangan jika kehadiran tamu, memepersilahkan duduk dan sebelum saya bertanya sudah dicecar berbagai macam pertanyaan dari beliau asalnya dari mana serta menanyakan pendapat apakah betah KKN di Desa ini yah tentu saja saya jawab sangat betah karena memang itu masyarakat disini teramat baik. Setelah berbincang selanjutnya saya yang bergantian memberikan pertanyaan kepada beliau diantaranya di organisasi anda apakah sering mengadakan kegiatan keberagamaan. "Tentu saja sering mbak setiap

minggu kadang berkumpul untuk melakukan silaturahmi serta tadarus Al- Quran kadang juga yasinan, tapi bukan hanya keagamaan saja namun diseligi program pemberdayaan ekonomi perempuan gunanya agar perempuan bisa mandiri". Menurut ujar Bu Widarti organisasi Fatayat yang dipimpinnya ini sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti jika bersilaturahmi yang dibarengi tadarus Al- Quran ataupun yasinan, namun dalam fatayat bukan hanya keagamaan saja juga diseligi dengan program pemberdayaan ekonomi perempuan guna perempuan dapat mandiri secara ekonomi karena pada dasarnya Fatayat ini memang dikhususkan untuk perempuan. Selanjutnya saya menanyakan bagaimana respon anda jika ada pendatang beragama lain ingin berbaur dengan ibu-ibu dikalangan organisasi anda. "Berbaur itu boleh boleh saja apalagi mempunyai tetangga baru itu membuat mengenal banyak orang namun kan juga dijelaskan untukmu agamamu untuk agamaku jadi bermasyarakat itu perlu namun jika terkait agama harus membatasi toh harus saling menghargai". Menurut penuturan beliau yang saya tangkap bahwa bergaul ataupun bersosialisasi dengan masyarakat baru itu sangat menerima karena beliau dapat mengenal lebih banyak orang bukan hanya kalangannya, namun juga tetap memperhatikan bahwa terletak batasan apalagi agama tentunya kita perlu saling menghargai dan bertoleransi dengan hal tersebut.

Responden ketiga yaitu tokoh pemuda, disini saya berkesempatan mengobrol dengan anggota karang taruna pemuda di Desa Banaran yaitu mbak Rindi Yuliana, pemuda Desa berusia 22 tahun yang berprofesi sebagai seorang mahasiswa semester akhir yang lumayan disibukan dengan beban tugas untuk mencapai gelarnya. Mengobrol dengan mbak Rindi seakan mengobrol dengan teman sebaya yang istilahnya sefrekuensi. Saya hanya menanyakan terkait apakah moderasi beragama di Desa banaran sudah berjalan baik menurut pendapat anda. *"Definisi moderasi tersendiri adalah cara pandang yang moderat hal ini menurut saya di Desa ini sudah menjalankannya dengan baik seperti contoh setiap acara keagamaan yang dilakukan selalu mengundang masyarakat sekitar ataupun jika dilakukan di masjid bukan hanya lingkungan disitu yang diundang namun semua, serta ada juga pendatang yang Kristen warga disini menerima. Serta toleransi juga dijunjung tinggi karena kunci kehidupan harmonis disitu"*. Menurut penjelasannya bahwa moderasi beragama di Desa Banaran ini sudah berjalan dengan baik seperti dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat turut diundang bukan hanya sekitaran wilayah tempat kegiatan, bukan hanya itu warga pendatang agama Kristen jumlah cakupannya minoritas mereka diterima dikalangan masyarakat dengan baik, hal ini membuktikan bahwa Desa Banaran menerapkan moderasi beragaman dikalangan masyarakat. Kunci utama masyarakat hidup secara

harmonis adalah dengan menghargai perbedaan menjadi warna dalam persatuan serta toleransi antar umat beragama yang tetep lestari terjaga.

Tantya Safa Mauri / 12305193095



Moderasi Beragama Sebagai Penyambung Kerukunan Masyarakat Desa Banaran

Oleh : Salis Rifamatul Muslimah / 12307193010

Moderasi beragama merupakan sikap dalam beragama yang seimbang antara pengamalan agama itu sendiri dengan penghormatan terhadap perbedaan yang lain sehingga tercipta sebuah toleransi dan kerukunan. Hal ini saya rasakan di Desa Banaran yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung yang juga sebagai tempat saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertama tahun 2022. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah kegiatan mahasiswa untuk melakukan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dengan cara terjun langsung ke Desa yang telah ditentukan. Tahun 2022 ini, saya memilih salah satu dari tiga jenis KKN yakni *Reguler Multisektoral* dengan tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal".

Desa Banaran bisa dikatakan sebagai Desa yang maju karena terlihat dari potensi-potensi yang dimiliki. Salah satu yang menjadi ikonik dari Desa Banaran yaitu destinasi tempat wisata "Taman Punokawan" yang menjadi potensi Desa karena berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah untuk berkunjung kesana. Selain dari sektor tempat wisata, Desa Banaran juga memiliki organisasi-organisasi pemuda yang aktif dan berkembang seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), FAD (Forum Anak Desa), Karangtaruna. Selain itu ada pula jami'ah rutin yasin-tahlil baik yang dikelola oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu yang diadakan setiap satu minggu sekali.

Perjalanan KKN ke Desa Banaran bisa dibilang merupakan sebuah perjuangan, karena jarak tempuh dari rumah saya diperlukan waktu sekitar 1 jam untuk sampai kesana. Namun demikian tidak menghalangi semangat saya untuk bertugas kesana. Ditambah para masyarakat Desa Banaran yang sangat ramah membuat saya senang dan nyaman ketika ber-KKN disana. Bapak Andri Suprambodo selaku Kepala Desa Banaran juga sangat menerima dan menyambut kedatangan kami dengan baik. Beliau memberikan kami sebuah posko di rumah lama beliau sebagai tempat untuk kami beristirahat dan rapat membahas agenda-agenda KKN kedepannya. Tak lupa juga dukungan penuh dari Dosen Pembimbing Lapangan yaitu Ibu Nurul Setyawati menjadi pemacu semangat kami

dalam menjalankan setiap program kerja yang telah kami susun dan rencanakan.

Antusiasme yang sangat baik ditunjukkan oleh masyarakat Desa Banaran pada waktu kami melakukan acara pembukaan KKN di Balai Desa Banaran pada tanggal 07 Februari 2022. Para tamu undangan berasal dari berbagai elemen masyarakat yang merupakan perwakilan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Acara pembukaan ini juga merupakan sebuah simbolis dimana kami sebagai peserta KKN memohon izin kepada masyarakat untuk berkegiatan di Desa Banaran selama satu bulan ke depan. Tak lupa pula besoknya kami juga melakukan ziarah ke makam-makam para leluhur Desa dengan ditemani oleh Bapak Kyai Khozin selaku tokoh agama Desa Banaran. Beliau sangat ramah dan baik serta tlaten dalam membimbing kami serta memberikan wejangan-wejangan kepada kami agar kegiatan kedepannya selalu diberikan kelancaran.

Banyak sekali ilmu dan pengalaman baru yang saya dapatkan ketika bertugas di Desa Banaran ini. Salah satunya adalah mengajar anak-anak TPQ yang ternyata tidak semudah yang dibayangkan, merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk mengkondisikan anak-anak yang masih kecil. Namun semua itu tetap bisa dijalani dengan baik. Ada pula kegiatan kami lainnya yang bermanfaat untuk membantu menunjang kemajuan Desa

Banaran seperti branding UMKM produk, kerja bakti, seminar kesehatan mental, serta *Learning Culture* yang berkolaborasi bersama organisasi Desa. Tugas individu yang diberikan oleh kampus yakni melakukan survey terkait moderasi beragama kepada tiga tokoh di Desa yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Setelah dibagi rata oleh teman-teman, saya pun mulai bergerak untuk melakukan wawancara kepada responden yang menjadi bagian saya.

Tokoh pertama yang saya wawancara adalah tokoh masyarakat yaitu Ibu Yeni Sulistyowati selaku ketua RT. 04 RW. 02 Dusun Krajan Desa Banaran. Beliau berusia 43 tahun dan merupakan penduduk asli Desa Banaran, rumahnya berada tepat utara nya Balai Desa Banaran. Dengan sambutan yang ramah dan humoris membuat saya tidak canggung ketika bersilaturahmi ke rumahnya. Selaku ketua RT. 04, beliau juga bercerita bahwa di lingkungannya terdapat beberapa ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Ada dua agama yakni Islam dan Katolik apabila dibuat perbandingan yaitu dengan prosentase 99%. Sebagai salah satu tokoh masyarakat di Desa Banaran, ternyata Ibu Yeni tidak aktif dalam organisasi Islam. Meskipun demikian, beliau masih ikut serta dalam kegiatan jamaah rutin ibu-ibu seperti yasinan, tahlilan, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Selain menjadi ketua RT. 04, beliau juga bekerja sebagai pedagang dan mempunyai toko yang terletak di samping rumahnya. Meskipun bukan aktivis suatu ormas Islam, namun Ibu Yeni tetap berpartisipasi dalam setiap kegiatan kebudayaan seperti suran, megengan, rojaban, dan lain-lain. Apabila ada pemeluk agama lain yang menggelar ritual keagamaannya, menurut beliau hal tersebut tetap bisa diterima selama tidak melanggar aturan dan etika yang berlaku. Di lingkungan Ibu Yeni, ada salah satu jamaah yang bernama "Wahidiah" yang juga sangat populer dengan rutinan dan ibadah yang dijalankan. Walaupun sedikit berbeda dengan ormas Islam yang lain, namun mereka semua tetap rukun dan tidak pernah ada rasa saling membenci satu sama lain. Inilah salah satu contoh bukti nyata moderasi beragama di Desa Banaran.

Target responden saya yang kedua yakni seorang tokoh pemuda bernama Rekan Trendys. Saya sebut rekan karena beliau adalah aktivis salah satu organisasi di Desa Banaran yaitu sebagai ketua IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Beliau aktif dalam organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama. Sebagai pemuda milenial, Rekan Trendys sangat bangga menjadi warga NKRI karena bisa memiliki negara dengan keanekaragaman agama, suku, ras, budaya, bahkan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah. Menurut beliau, dengan perkembangan sumber daya manusia yang baik pastilah Indonesia dengan cepat menjadi negara maju. Rekan

Trendys tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena beliau berkata bahwa *"kita semua sama-sama manusia biasa dan untuk apa menyakiti orang yang berbeda kepercayaan. Urusan iman atau kepercayaan adalah urusan manusia dengan Tuhan, urusan kemanusiaan adalah tanggungjawab semua manusia. Dan perlu digarisbawahi juga bahwa Islam adalah agama Rahmatan Lil 'Alamin yang memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Agama lain tidak melihat Al-Qur'an maupun Hadits, tetapi mereka melihat perilaku kita, jadi tunjukkan perilaku umat Islam yang baik"*.

Sebagai sesama anggota organisasi ikatan pelajar, saya pun juga bertanya kepada Rekan Trendys terkait bagaimana perkembangan IPNU IPPNU di Desa Banaran ini. Menurut beliau, perkembangan dari masa ke masa selalu mengalami inovasi dan kemajuan baik dari segi kader maupun program kerja yang tentunya tidak kalah dengan organisasi pemuda lainnya yang ada di Desa Banaran. Yang dilakukan Rekan Trendys untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan mengajak kaum muda mempelajari dan menyukai budaya. Apabila ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, sikap beliau adalah menghargai serta membantu menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan.

Survey moderasi beragama ini diakhiri oleh tokoh ketiga yakni Bapak Haji Muyanto sebagai tokoh agama

yang sangat terkenal di Desa Banaran. Beliau berusia 73 tahun dan merupakan salah satu alim ulama' yang berperan sebagai sesepuh atau tokoh yang dituakan di Desa Banaran. Sebagai tokoh agama, beliau sangat mengerti dan memahami bagaimana perkembangan Islam di lingkungannya. Banyak sekali ilmu serta wejangan yang saya dapatkan ketika bersilaturahmi ke rumah beliau. Mulai dari wejangan tentang keagamaan dan juga tentang motivasi hidup.

Beliau mengaku tidak aktif dalam organisasi Islam karena sudah tua, akan tetapi masih sangat aktif dalam berjamaah. Ormas Islam yang paling dekat dengan beliau adalah NU. Beliau juga merupakan aktivis di jamaah Wahidiah yang memiliki rutinan *yaumiyah* (harian), *usbu'iyah* (mingguan), *syahriyah* (bulanan), dan *sanah* (tahunan). Menurut beliau, banyak pemeluk Islam yang ada di lingkungannya terbagi menjadi dua macam golongan yaitu Islam Kaffah dan Islam KTP sesuai dengan keistiqomahan dalam menjalankan syari'at Islam. Secara garis besar, kesadaran masyarakat dalam beragama sudah baik, akan tetapi kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid atau mushola masih sangat minim. Kesadaran dalam hal shodaqoh infaq sangat baik, karena menurut Bapak Muyanto di Desa Banaran terdapat banyak *aghniya'* yang semangat dalam beramal.

Menurut Bapak Muyanto, jamaah di Desa Banaran dapat terbentuk karena memiliki sebuah visi yang sama yakni sebagai bentuk kesadaran untuk kembali kepada Allah SWT dan mengenal Rosulullah SAW, disertai kesadaran pula bahwa hidup di dunia hanya sementara. Ibadah merupakan sebuah kebutuhan kita sebagai manusia untuk selalu mengabdikan kepada Tuhan. Yang menjadi problematika menurut beliau yaitu tidak adanya pondasi atau cikal bakal kyai di Desa Banaran. Amalan rutin yang sering dilakukan yaitu al-barzanji dan muwajahah di Mushola dua hari tanpa terputus. Salah satu wejangan beliau yaitu dalam hal beribadah, sesama manusia kita tidak boleh membeda-bedakan karena pada intinya semua itu sama tujuannya sama yakni tertuju pada *ilahi robbi*.

Dapat disimpulkan bahwasanya moderasi beragama di Desa Banaran sudah terbilang baik dalam penerapannya. Setelah mengamati perspektif dari individu yang telah saya survey, meskipun berbeda pandangan baik seorang yang agamis atau bukan namun pada intinya setiap ada kegiatan yang menyangkut keagamaan sudah pasti semuanya selalu berpartisipasi untuk meramaikannya. Toleransi yang diterapkan antar elemen masyarakat juga sangat baik. Inilah yang menjadi bukti bahwa moderasi beragama di Desa Banaran dapat pula dikatakan sebagai penyambung kerukunan masyarakat.



Moderasi Beragama Untuk Kemajuan Bersama

Oleh : Atho'urrahman / 12211193012

Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung merupakan tempat yang saya pilih sebagai tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata). Desa ini terletak di bagian Tulungagung bagian barat. Disini saya bersama 35 mahasiswa lainnya melakukan berbagai kegiatan dalam rangka bersama-sama memajukan daerah perDesaan. Desa ini sangat indah dari segi alam budaya dan kehidupannya. Desa yang berpenduduk kurang lebih 2.500 jiwa hidup diantara persawahan perkebunan dengan pemandangan pegunungan disisi utara yang terlihat dengan begitu kokohnya.

Di dalam Desa ini terdapat pola pola kehidupan masyarakat dalam beragama. Agama di Desa ini Islam menjadi mayoritas dengan Kristen Protestan dan kepercayaan lokal sebagai minoritas. Desa ini memiliki banyak organisasi-organisasi baik pemuda ibu-ibu dan

masyarakat umum. Sebagai contohnya pemuda Desa ini memiliki organisasi FAD (Forum Anak Desa) yang dinaungi oleh pemerintah Desa, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Karang Taruna. Ada juga organisasi ibu - ibu, seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Ibu ibu muslimat , Tahlil, dan kelompok kelompok yasin dan kelompok kelompok lainnya. Bapak bapak Desa ini juga memiliki berbagai organisasi seperti Anshor, Banser ,dan kelompok kelompok lainnya.

Masjid di Desa ini memiliki taman baca Quran yang biasa disebut TPQ. Anak anak Desa ini setiap hari pergi berbondong bondong menuju masjid belajar ilmu agama. Setiap hari juga saya dan teman teman kkn membantu para ustadz dan ustadzah mengajar anak anak. Untuk Desa Banaran memiliki dua tempat untuk anak - anak belajar ilmu ilmu agama. Para ustadz dan ustadzah juga memiliki kesabaran yang luar biasa untuk mengajar anak anak Desa Banaran.

Masyarakat Desa Banaran yang berpopulasi muslim sebagai kepercayaannya menjunjung tinggi toleransi dalam beragama. Disini saya melakukan survey tentang moderasi beragama di Desa Banaran. Moderasi beragama adalah cara beragama dengan konsep *wasathiyyah* (moderat). Saya melakukan survey kepada tiga responden dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda Desa. Tokoh

agama yang saya survey adalah Bapak Seger Riyanto selaku takmir musholla Dusun Kanigoro Desa Banaran.

Menurut Pak Seger Riyanto, Beliau berpendapat bahwa menjunjung tinggi toleransi dalam beragama dengan kepercayaan masing-masing masyarakat. Beliau berpendapat bahwa setiap warga memiliki kepercayaan yang tidak boleh dipaksakan oleh siapapun. Maka dari itu beliau sangat menjunjung tinggi konsep *wasatiyyah* moderat dalam beragama. Beliau juga bercerita bahwa di Desa Banaran memiliki kelompok-kelompok kebudayaan mulai dari yang bernuansa keagamaan seperti *hadrah* sholawat, majlis manaqib, majlis istighosah, majlis diba' dan majlis-majlis lainnya, juga kelompok-kelompok yang bernuansa adat lokal seperti jaran kepeng atau yang biasa di sebut *jaranan* oleh masyarakat lokal, bahkan ada juga akulturasi dari kedua kebudayaan tersebut yaitu jama'ah karawitan atau lebih dikenal oleh masyarakat sekitar disebut padang bulan.

Menurut beliau juga masyarakat Desa Banaran dalam hal beragama tidak begitu fanatik terhadap kelompok atau ormas manapun. Beliau menegaskan akan mengancam keras gerakan-gerakan separatis yang dapat membahayakan kedaulatan NKRI. Beliau juga menegaskan bahwa warga masyarakat Banaran adalah warga yang termasuk baru dalam beragama. Maksudnya warga Desa Banaran adalah warga yang mulai tertarik terhadap agama

dan taat terhadap perintah perintah agama. Maka dari itu harus menyampaikan islam secara pelan dan bernuansa kasih sayang.

Di Desa Banaran ini setiap malam ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para warga dalam bentuk kelompok kelompok kecil lingkungan seperti yasinan, diba' dan manaqib yang hampir setiap malam hari oleh warga baik dilaksanakan di masjid mushola atau rumah warga. Warga Desa Banaran sendiri juga taat dalam hal beribadah. Dapat dilihat pada saat shalat di masjid atau mushola sekitar. Terlihat para warga ramai berbondong bondong menuju masjid atau musholla untuk shalat berjamaah. Juga terlihat pada saat acara acara keagamaan yang diikuti oleh para masyarakat terlihat ramai diikuti oleh warga.

Menurut Pak Seger pada saat pandemi warga menerapkan protokol kesehatan yang ketat pada saat pelaksanaan sholat jamaah di masjid dan kegiatan keagamaan seperti yasin tahlil dan yang lainnya juga dilaksanakan di masjid agar protokol kesehatan dapat dtlaksanakan dengan ketat. Sementara itu di era new normal seperti sekarang warga masih melakukan hal yang sama tetapi untuk acara yasin dan tahlil sudah dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah.

Setelah itu saya juga melakukan survey wawancara kepada tokoh pemuda dan tokoh masyarakat Desa

Banaran. Dari tokoh pemuda saya mewawancarai Saudara Fredys Bintang dari organisasi FAD (Forum Anak Desa) dan Pak Yulianto selaku Ketua Rt 02 Dusun Kanigoro. Dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan wawancara kepada Bapak Seger Riyanto. Pendapat pendapat mereka bisa disimpulkan bahwasannya mereka lebih dekat kepada organisasi masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Mereka (P. Yulianto, P Seger Riyanto, dan Saudara Fredys) juga memilih berislam dengan konsep *wasathiyah* (moderat) yang dimana toleransi dijunjung tinggi.

Dalam hal rumah ibadah mereka juga setuju akan arsitektur bangunan dengan asimilasi agama dengan budaya budaya tradisional. Menurut mereka bangunan bangunan seperti itu akan menarik jamaah yang berkunjung kemudian mereka (pengunjung) akan lebih bersemangat saat beribadah di dalam bangunan tersebut. Mereka juga senang berbagi.

Banaran yang terletak di sebelah pemukiman perkotaan menjadikan masyarakat lebih cepat melakukan modernisasi dengan gaya hidup seperti orang barat. Dengan masuknya pengaruh gaya hidup yang serba instan, masyarakat tidak serta merta menerima kebudayaan yang baru. Mereka menyaring kebudayaan yang masuk dan senantiasa tidak menyinggalkan tradisi dari nenek moyang dengan berpegang teguh pada agama yang dianutnya.

Saat kegiatan KKN berlangsung masyarakat sekitar senang berbagi, seperti memberi makanan. Bapak Seger selaku kyai di Desa Banaran menjelaskan, saat tiba bulan Ramadhan masyarakat sekitar menyalurkan zakat melalui organisasi keagamaan. Masyarakat juga melakukan sedekah bumi yang diselenggarakan pada akhir masa panen, merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian akan rezeki berupa hasil alam seperti kelapa, padi, dan sayur- sayuran. Selain sebagai ungkapan rasa syukur sedekah bumi bermakna untuk menjalin silaturahmi dengan warga diluar Desa Banaran. Acara tersebut terbuka untuk umum, walaupun diluar masyarakat Banaran.

Penguatan sikap moderasi beragama patut disebarluaskan dikalangan remaja, yang akan membawa dampak perubahan yang positif. Kami mengadakan seminar yang bertemakan "Pentingnya memperhatikan kesehatan mental pada remaja" sengaja mengangkat tema tersebut untuk menguatkan kesehatan mental dikalangan remaja. Remaja berperan penting untuk kemakmuran dan kesejahteraan dihari ini dan hari esok. Jiwa muda yang mendarah daging dikalangan mereka, menjadikan tekad yang akan diperjuangkan.

Perwujudan tersebut dapat terselenggara melalui kegiatan jumat bersih yang dilakukan oleh dusun secara bergiliran ditiap minggunya. Bersih Desa dilakukan oleh

masyarakat Banaran tanpa pandang bulu. Kegiatan tersebut seperti membuat selokan, menguras wc umum, membersihkan rumput, semua dilakukan tanpa adanya perbedaan agama.

Moderasi beragama di Desa Banaran telah berjalan dengan sangat baik. Walaupun terdapat beberapa masyarakat yang menganut ajaran non Islam. Namun perbedaan bukanlah penghalang untuk tetap menjalin persaudaraan. Kepala Desa sebagai penyelenggara kemasyarakatan memegang prinsip moderasi beragama. Mengaplikasikan sikap moderasi beragama dapat diamalkan melalui masyarakat sekitar. Moderasi akan menjadikan keharmonisan dan jalinan persaudaraan yang erat. Keanekaragaman membuat ssesuatu menjadi lebih indah dan menarik.



Radikalisme Dalam Moderasi Beragama Berkedok Toleransi

Oleh : Sintya Uswatul Masrurah / 12205193064

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan selama 1 bulan dalam lingkup Desa yang telah terdaftar dalam daftar-daftar Desa di Tulungagung yang mana salah satunya yaitu Desa Banaran Kecamatan Kauman. Terdengar dari sebuah kisah seorang yang sangat terpendang dalam Desa Banaran sendiri bahwa asal usul dari Desa tersebut sangatlah menarik dengan mengangkat sejarah-sejarah yang ekstrim, penuh perjuangan, dan tumpah darah dalam melewati setiap waktu yang mereka lalui. Begitupun dalam menegakkan sebuah agama yang amatlah mulia yakni agama islam yang mana agama ini berpegang teguh pada prinsip tauhid, maksudnya adalah hanya Allah lah satu-saunya Tuhan yang patut disembah dan tiada lagi sekutu baginya. Tentunya tidak mudah bagi para pendahulu dalam memperjuangkan dan menegakkan

ajaran yang telah diturunkan oleh baginda kita Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang mulia ini.

Dalam sebuah Desa yang mayoritas penduduknya beragama islam, tentunya masih banyak orang-orang yang paham akan agama dan bagaimana cara mengajarkannya atau menyampaikannya kepada khalayak dan masyarakat setempat. Dalam Desa Banaran khususnya terdapat seseorang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan yaitu Ibu Rubiatin yang juga merupakan salah satu dari warga Desa tersebut beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang gigih dalam mendidik anak-anaknya juga luwes dalam mendidik anak-anak di lingkup Desa banaran. Sehingga beliau dipercaya untuk menurunkan dan menyampaikan ilmunya kepada orang-orang yang butuh akan bimbingan menuju hal yang sekiranya baik menurut pandangan islam juga padangan sosial masyarakat Desa. Dalam Desa Banaran sendiri juga terdapat agama lain selain agama islam yaitu terdapat agama Kristen sekitar 5-6 anggota keluarga.

Perbedaan beragama dan perbedaan cara penyampaian permohonan kepada tuhan tidak menjadi sebuah alasan untuk memulai alur pertikaian, melainkan bisa dijadikan sebagai pandangan hidup bagi seluruh umat manusia. Bahwa tidak semua yang kita anggap baik tersebut juga baik untuk orang lain. Seperti halnya saat

hari besar islam salah satunya Hari Raya Idul Fitri dimana dihari yang sangat fitri dan penuh kemuliaan yang telah menghantar umat islam pada suatu kebahagiaan setelah selama 1 bulan penuh melaksanakan puasa ramadhan. Hari raya besar ini yaitu Idul Fitri merupaka momen yang sangat ditunggu-tunggu untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga terutama juga sebagai momen penyambung tali silaturrahi antar tetangga yang mungkin berhalangan untuk bertemu atau berbincang setiap harinya, sehingga pada momen inilah antar umat bisa saling bertukar cerita dan bisa saling lebih mengenal antar tetangga. Di hari besar umat islam, umat non islam pun juga saling toleransi dengan ikut bergabung saling mengucapkan selamat kepada umat islam. Bahkan sampai mengikuti tradisi yang biasa dilakukan oleh umat islam yaitu berkunjung kerumah sanak saudara khususnya kepada tetangga.

Hal inilah yang menjadikan warga Banaran hidup rukun entah mereka seiman ataupun beda iman karena tingginya rasa toleransi mereka. Mereka sangat enghargai adat-adat juga kebiasaan yang terjadi atar umat yang berbeda agama. Juga bagi umat islam sendiri saat hari raya natal juga datang kerumah tetangga yang non muslim untuk mengucapkan selamat hari natal. Yang menurut pendapat saya sendiri, dari sebuah pengajian yang pernah saya ikuti hal tersebut tidak dianjurkan dalam agama islam untuk mengucapkan selamat untuk non muslim saat

merayakan hari kebesarannya. Tetapi dalam sebuah cakupan Negara yang sangat beragam budaya, suku bangsa, dan agama, bahkan adat istiadat hal ini yang mengharuskan sebagai umat untuk saling menghormati dan menghargai apa kebiasaan orang disekitar kita. Demi menjaga kerukunan, ketenteraman, dan kedamaian dalam hidup bertetangga dan bersosialisasi.

Kegiatan Rutinan juga dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Banaran, Salah satunya yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum Desa lainnya yaitu yasinan ibu-ibu yang setiap harinya diadakan di tempat berbeda dan oleh jamaah yang berbeda. Jadi saat di hari itu salah satu jama'ah ada yang berhalangan untuk hadir, bisa tetap ikut menghadiri di hari yang lain dengan jama'ah yg pada hari itu melangsungkan rutinannya.

Kami para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga ikut berpartisipasi dalam bidang keagamaan. Dengan membantu semaksimal mungkin yang mahasiswa KKN bisa laksanakan yaitu dengan berbagi ilmu di TPQ yang ada di Desa Banaran. Ada 2 TPQ yang mahasiswa KKN datangi, yaitu TPQ AL- Hidayah dan TPQ Al-Muslimun. Yang mana pembagian untuk mendampingi belajar mengaji sudah dibagi menjadi beberapa kelompok dan juga terjadwal sesuai yang diharapkan. Dari ke 2 TPQ tersebut terdapat perbedaan. Jika di TPQ Al-Hidayah

pembelajarannya dibagi menjadi 4 kelas. Untuk kelas 1 dan 2 dimulai pukul 15.00 dan untuk kelas 3 dan 4 diawali pukul 16.00 dengan mekanisme pembelajaran yang berbeda. Karena beda tingkat kelas tingkat pemahaman dan penangkapan anak juga berbeda. Kelas 1 diawali dengan membaca surat alfatihah dan membaca doa sebelum belajar. kemudian membaca Qira'/ Al-Quran lalu diakhiri dengan doa penutup. Sedangkan untuk kelas 2, 3, 4 diawali dengan membaca doa kemudian menulis pembelajaran lanjutan hari sebelumnya tentunya sesuai kelas masing-masing, sembari menunggu selesainya menulis siapapun yang bersedia untuk membaca Qira'/Al-Qur'an akan maju terlebih dahulu untuk menyelesaikan membacanya. Dan diakhiri dengan melafalkan doa untuk kedua orang tua dan sapu jagad. Khusus pada hari kamis untuk keseluruhan kelas telah dijadwalkan untuk melaksanakan praktik sholat yang dilaksanakan secara serempak di masjid tepat didepan kelas pembelajaran. Jiak di TPQ Al-Muslimun dibagi menjadi beberapa kelompok karena banyaknya anak-anak yang mengaji di TPQ Al-Muslimun. Mekanisme nya yaitu dengan menyimak satu persatu anak-anak membaca Qira'/Al-Quran.

Bisa disebut dengan masyarakat yang kuat akan toleransi. Masyarakat Desa Banaran juga memiliki keuletan dan keluwesan dalam berkreaitivitas. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya rumah industri makanan seperti kue kering, tidak hanya itu saja juga

terdapat sebuah konveksi yang tentunya produk-produk yang dikeluarkan tidak kalah saing dengan produk di luaran sana. Salah satu dari produk yang ada di Desa Banaran yaitu produk kue kering yang secara istimewa di produksi sendiri oleh istri dari kepala Desa Banaran yaitu Bapak Andri Suprambodo. Beliau, bapak kepala Desa termasuk orang yang *humble* dan enak diajak diskusi, bisa diajak santai, dan sangat *welcome* terhadap siapapun, entah itu masyarakat Desa banaran sendiri maupun orang lain seperti para mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN SATU Tulungagung. kedatangan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata(KKN) sangat disambut baik oleh bapak kepala Desa juga tokoh-tokoh Desa lainnya serta para masyarakat Desa banaran juga mendukung kegiatan yang kami lakukan di Desa banaran itu sendiri. Salah satunya Ibu Yunanik perangkat Desa bagian staf kasi kesejahteraan dan pelayanan. Beliau berusia 47 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dan pekerjaan utamanya yaitu sebagai perangkat Desa. Menurut pandangan beliau dengan adanya perbedaan agama dan tergelarnya ritual keagamaan yang diselenggarakan maka harus dihargai dan dihormati karena setiap agama adalah mengajak umatnya dalam kebaikan. Sedangkan dalam melestarikan budaya local sendiri beliau senantiasa ikut berpartisipasi dalam setiap agenda kegiatan, contohnya Forum Anak Desa (FAD), dan Karangtaruna seperti kegiatan kumpul bocah, padang bulan, pentas seni, dll.

Kegiatan Karangtaruna itu sendiri seperti informasi yang saya dapat, organisasi ini sudah lama tidak aktif sekitar 3 tahun lamanya dikarenakan para anggotanya sudah memiliki kesibukan masing-masing juga belum ada reorganisasi selama 3 tahun tersebut.



Kehidupan Dan Lingkungan Yang Islami Tidak Melunturkan Perkembangan Kebudayaan Jawa

Oleh : Alif Rahmadani Ramadhan / 12405193249

Perbedaan adalah suatu ketidak samaan yang baik secara fisik, agama, suku, budaya dan sosial. Tetapi perbedaan bukanlah suatu halangan, juga bukan pula suatu yang dapat menimbulkan perpecahan, karena dengan perbedaan yang timbul dari keaneka ragaman justru dapat menjadikan kita untuk saling belajar menerima, saling menghargai, saling bertoleransi, saling melindungi, saling tolong menolong, saling melengkapi, terutama saling bersyukur.

Berdasarkan dari survey yang saya lakukan di Desa Banaran memiliki keaneka ragaman tersebut, baik secara agama maupun sosial. Karena di Desa Banaran tidak hanya agama islam saja melainkan juga ada masyarakat pendatang yang merupakan agama non islam (kristen). Informasi ini saya dapatkan dari salah satu tokoh agama

yang berada di Desa Banaran tersebut. Beliau adalah Bpk. Abdul Karim.

Bapak Abdul Karim adalah seorang tokoh agama yang ada di Kecamatan Kauman Desa Banaran. Bapak Abdul Karim dianggap sebagai tokoh agama di Desa Banaran karena sangat banyak kontribusi yang dilakukan oleh beliau. Bapak Abdul Karim sangat dikenal baik dan ramah oleh masyarakat setempat.

Desa Banaran ini merupakan salah satu Desa yang berkawasan di area Provinsi Jawa Timur, yang tergabung dalam Salah satu kecamatan Kauman yang berada di Kabupaten kecil yang berada di Barat pusat Kota Tulungagung. Jarak Desa ini dari pusat kota kabupaten yakni sejauh 10 kilometer, arah sebelah Barat. Desa Banaran terbagi dalam 3 Dusun yakni Dusun Tawang, Dusun Krajan I dan Dusun Krajan II dengan jumlah RW ada 06 dan RT ada 12.

Di Desa ini mayoritas Penduduk memeluk agama Islam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan berbasis islam bertempat di Desa Banaran. Ormas kepemudaan seperti IPNU dan IPPNU di Desa Banaran juga tergolong sangat aktif. Di Desa Banaran juga terdapat 2 Tempat pendidikan Al - Quran (TPQ) yaitu TPQ Al-Muslimun dan TPQ Al-Hidayah dengan masing masing lembaga yang mempunyai anak didik rata rata berjumlah puluhan siswa. Selain itu, di Desa Banaran juga

mempunyai kebudayaan islam yang masih dijalankan yakni Seni Sholawat. Pada masing - masing dusun di Desa Banaran terdapat satu kelompok seni Sholawat ini, yang kita ketahui bahwa seni Sholawat merupakan Kebudayaan khas Islam yang dimainkan dengan melantunkan Sholawat sholawat nabi, dengan iringan musik dari pukulan pada Terbang atau tifa.

Di Desa Banaran masyarakat juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan yakni Jamaah yasin Tahlil, peringatan hari besar islam yang dilaksanakan rutin setiap tahun, dan juga pengajian rutin yang diadakan oleh masjid - masjid besar yang ada di Desa Banaran. Kegiatan yasin tahlil di Desa Banaran dilaksanakan Rutin setiap hari Kamis untuk beberapa RT, ada juga yang dilaksanakan hari Rabu, maupun senin untuk beberapa RT maupun RW. Warga Desa Banaran juga tergolong aktif menjadi anggota bahkan menjadi pengurus salah satu organisasi keagamaan di masyarakat yakni Nahdlatul Ulama (NU). Di dusun Tawang RW 02 salah satu warganya ada yang menjabat sebagai ketua Ranting yang bernama mas Bintang. Bukan hanya tokoh tetua nya saja yang aktif dalam. mengurus organisasi keagamaan tersebut, namun Tokoh pemudanya juga banyak yang mengikuti Pemuda Ansor yang merupakan salah satu organisasi keagamaan untuk pemuda berbasis Islam. Artinya Kebudayaan nilai luhur serta keseharian masyarakat Desa Banaran tidak terlepas dari Islam,

meskipun diluar hal tersebut masyarakat Desa Banaran juga merupakan keturunan Suku Jawa asli.

Meskipun Warga Desa Banaran memeluk agama islam, mereka juga mengamalkan serta menerapkan Islam dalam kehidupan sehari hari. Masyarakat Desa Banaran juga tidak melupakan kebudayaan lokal yang menjadi bagian dari Ras keturunannya yakni Jawa. Meskipun suku jawa dulunya terkenal akan banyak masyarakatnya yang memeluk agama Hindu maupun kejawen, namun karena penyebaran islam di suku jawa melalui walisongo, kebudayaan suku jawa tidak lah punah begitu saja, namun kebudayaan jawa ini banyak yang telah di padupadankan dengan kebudayaan islam yakni seperti kenduri atau selamatan, kegiatan selamatan atau kenduri yang dimana saat kegiatan tersebut doa - doa yang dipanjatkan menggunakan doa dari lantunan ayat suci Al Quran sebagaimana yang telah Rosulullah ajarkan. warga Desa Banaran, mereka juga masih memperingati kebudayaan jawa seperti genduren yang juga dipadukan dengan budaya islam, dan kebudayaan khas jawa lainnya seperti Takiran yang merupakan peringatan satu suro di Jawa dengan mengadakan selamatan di jalan atau di perempatan jalan. Kebudayaan ini masih berlangsung untuk menyelamatkan dan bersedekah atas hasil bumi yang telah allah berikan.

Menjalankan tradisi yang sudah berlangsung lama meskipun dipadupadankan dengan budaya islami ini

menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banaran merupakan masyarakat yang tidak lupa akan kebudayaan yang sudah ada dari dimana tempat mereka lahir sehingga bisa dikatakan bahwa mereka termasuk masyarakat yang moderasi dalam beragama dengan aspek moderasi penerimaan terhadap tradisi lokal.

Menurut mereka melanjutkan tradisi lokal yang sudah ada bukan tindakan yang salah, karena tradisi lokal tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama yang mereka anut yakni islam. Mereka menjalankan tradisi yang sudah berlangsung lama bukan hanya sebagai bentuk untuk menghargai para leluhur mereka yang telah mengadakan tradisi tersebut meskipun telah di padukan dengan budaya islam. namun, mereka melanjutkan tradisi lokal seperti Takiran atau kenduri/selamatan merupakan kegiatan sedekah untuk bumi yang mereka tempati, menyedekahi daerah dimana mereka tinggal, menyedekahi sumber penghasilan mereka yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka. sedekah ini mereka lakukan karena mereka berharap bahwa dengan melakukan selamatan, dengan menyumbang berkat (nasi beserta lauk pauk yang diwadahi dalam. besek) dengan bersama sama memanjatkan doa kepada allah maka mereka berharap selalu diberi keselamatan dalam hal apapun.

Hidup dalam dunia modern dengan segala sesuatu yang telah dimodernisasi, dengan digitalisasi terhadap

gaya hidup bukan menjadikan masyarakat Desa Tunggangri melupakan apa yang telah leluhur mereka lakukan sebagai kebudayaan asli suku Jawa. Justru mereka melakukannya setiap tahun dan tidak akan menghentikan Kebudayaan tersebut dan akan terus melanjutkan nya meskipun perkembangan zaman akan semakin maju dan berkembang, justru budaya ini yang akan menjadikan keunikan yang akan terus dikenang sepanjang masa agar menjadi warisan budaya kepada anak cucu mereka di masa depan. Dengan ini warga Desa Banaran merupakan masyarakat yang moderat yakni masyarakat yang fleksibel masyarakat yang berpola pikir elastis sesuai dengan keharmonisan dalam hidup rukun di lingkungan masyarakat karena mayoritas beragama muslim dan meskipun di lingkungan yang islami namun tetap ada masyarakat yang masih menganut paham kejawen kuno yang merupakan agama panutan suku jawa lama. namun masyarakat Banaran mengadaptasi dengan memadukan budaya islam didalamnya sehingga masih mengamalkan kebudayaannya.



Moderasi Beragama dalam Bermasyarakat di Desa Banaran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung

Oleh : Yanotama Pratidina / 12402193379

Sebelumnya latar belakang dari dituliskannya tulisan ini adalah dikarenakan dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diadakan oleh pihak LP2M dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung). Dan saya sendiri merupakan salah satu mahasiswa yang tergabung dari kegiatan tersebut. Nama saya Yanotama Pratidina mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung).

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diadakan disediakan pilihan berbagai Desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Dalam pilihan Desa tersebut Desa

Banaran adalah Desa yang saya pilih sebagai tempat saya melakukan kegiatan KKN ini.

Desa Banaran merupakan sebuah Desa yang letaknya berada di sebelah pinggiran Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Wilayah geografi dari Desa ini merupakan daerah lembah dan perbukitan. Di Desa ini dibagi menjadi dua wilayah dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kanigoro. Dengan memiliki 4 RW dan 17 RT. Desa ini memiliki jumlah warga mencapai kurang lebih 2.500 jiwa. Secara administratif Desa ini juga dikelilingi oleh batasan - batasan wilayah tertentu. Wilayah Desa Banaran bagian utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Karangrejo. Wilayah Desa Banaran bagian timur berbatasan dengan wilayah Desa Jatimulyo. Wilayah Desa Banaran bagian Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Kalangbret dan Desa Mojosari. Sedangkan untuk wilayah Desa Banaran bagian barat berbatasan dengan wilayah Desa Kates.

Dengan keadaan wilayah geografi tersebut masyarakat di Desa ini sebagian besar memiliki mata pencaharian utama yaitu sebagai petani. Akan tetapi tidak hanya itu di Desa ini juga ada masyarakat yang menjalankan beberapa jenis usaha diantaranya yaitu mulai dari makanan ringan hingga usaha konveksi. Karena keuletan dan kreativitas yang tinggi dari masyarakat,

produk yang dihasilkan oleh masyarakat pun tentunya mempunyai kualitas yang begitu baik.

Pertama mari kita mengenal dahulu mengenai apa itu moderasi beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "moderasi" berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari katta "moderat", yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan pengertian dari moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstreme, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstreme kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Dalam Islam disebut dengan *Wasathiyah* yang maksudnya adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata "moderat" dalam semua dimensi kehidupan.

Adapun prinsip - prinsip moderat dalam islam adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah *Tawassuth* (mengambil jalan tengah). Yang kedua yaitu *Tawazun* (berkeseimbangan). Yang ketiga adalah *I'tidal* (lurus dan tegas). Yang keempat yaitu *Tasamuh* (toleransi). Yang kelima adalah *Musawah* (persamaan). Yang keenam yaitu *Syura* (musyawarah). Yang ketujuh adalah *Ishlah*

(reformasi). Yang berikutnya kedelapan yaitu *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas). Dan selanjutnya yang kesembilan adalah *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Dan yang terakhir yaitu *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Sehingga dilihat dari hal - hal di atas dapat diperoleh bahwa konsep dari moderasi beragama dalam Islam adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula radikal. Dalam agama manapun, termasuk Islam, sikap moderasi diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat.

Tujuan dari pembuatan kebijakan penguatan moderasi beragama pada dasarnya adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Oleh karena itu moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun persatuan bangsa.

Dan sekarang kita akan melihat apakah di dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa Banaran Kauman ini sudah sampai manakah penerapan dari moderasi beragama dan perkembangannya.

Di Desa banaran tepatnya di sebuah masjid yang bernama Masjid Al Muslimun mempunyai kegiatan yang salah satu diantaranya yaitu kegiatan istoghtsah. Kegiatan ini dalam pelaksanaannya diikuti oleh masyarakat sekitar. Dilakukan secara rutin pada setiap hari kamis malam jumat dan berlokasi di Masjid Al Muslimun itu sendiri. Pada kegiatan tersebut setiap sebelum acara dimulai selalu diadakan sebuah ceramah dari salah satu tokoh agama atau takmir masjid tersebut atau biasa ada yang menyebutnya dengan sebutan kultum.

Dalam acara tersebut salah satu takmir masjid atau pembicara dalam acara istighotsah yang diadakan tersebut membicarakan suatu hal yang berbau atau berhubungan dengan masalah moderasi beragama dalam kegiatan bermasyarakat yang ada di Desa Banaran.

Pembicara memulai materi ceramah dengan menyampaikan masalah yang dirasakan atau dialami oleh masyarakat Desa yang bingung dan tidak tahu bagaimana mereka harus menyikapi atau perbuat atas masalah tersebut. Masyarakat bingung sehingga bertanya kepada bapak yang menjadi pembicara tersebut.

Desa banaran merupakan Desa dengan mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil ada masyarakat yang beragama non-Islam yang kebanyakan pendatang pindahan dari luar Desa. Masalah dimulai saat ada salah satu

keluarga yang beragama non muslim dalam hal ini Kristen. Keluarga tersebut menghubungi bapak pembicara tersebut dan mengajak berbincang dengan maksud untuk meminta izin kalau ingin mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama yang diadakan dirumahnya. Dikarenakan yang mengundang acara makan tersebut adalah seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda, masyarakat pun merasa kalau mereka ragu untuk mendatangi acara tersebut. Masyarakatpun menanyakan dan menyerahkan jawaban atau keputusan kepada beliau dengan harapan dapat mendapatkan solusi yang terbaik dan bijak untuk diterima oleh keseluruhan pihak.

Masalah yang dipertanyakan oleh masyarakat yaitu mengenai apakah hukumnya makan masakan orang yang berbeda keyakinan atau non muslim dalam kasus ini yaitu beragama Kristen. Mereka ragu dengan bagaimana hukum memakan masakan yang nantinya akan dimakan tersebut. Halal kah atau haram kah, atau bagaimana. Inilah pentingnya peran tokoh agama dalam masyarakat.

Beliau pun menanyakan atau istilahnya soan tentang masalah tersebut kepada guru beliau. Beliau sempat kesulitan untuk bertemu. Akan tetapi pada akhirnya beliau dapat berkomunikasi. Beliau lalu berbincang mengenai masalah tersebut dengan sang guru. Hingga beliau pun akhirnya mendapatkan jawaban yang dicari-cari.

Guru beliau memberikan jawaban dengan bijak. Selama makanan yang diolah dan akan dimakan tersebut dibeli dengan menggunakan uang yang halal maka silahkan saja. Tidak ada haram dengan makanan yang disajikan. Dan juga jika makanan tersebut merupakan olahan sendiri pastinya juga harus yang sesuai dengan syariat Islam.

Setelah beliau mendengar jawaban dari sang guru beliau pun dengan penuh amanat menyampaikan jawaban tersebut kepada masyarakat. Dan pada acara istighotsah tersebutlah jawaban yang beliau dapatkan dari sang guru pun disampaikan. Masyarakat pun mendengarkan dengan baik dan tidak ada penolakan dari masyarakat atas jawaban yang telah diberikan. Kebingungan dan ke Gundahan masyarakat pun akhirnya terjawab dengan penyelesaian yang damai dan indah.

Sekian, diatas merupakan salah satu contoh nyata betapa pentingnya moderasi agama yang diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bayangkan saja jika tidak dipikirkan dengan bijak dalam mengambil keputusan dan banyak masyarakat yang terlalu fanatik. Mungkin hasil akhirnya akan berbeda jauh dan kedamaian dan keindahan dalam bermasyarakat pun akan sulit untuk diciptakan.

Saya selaku penulis disini mengharapkan bangsa Indonesia ini semakin kedepan semakin meningkat dalam moderasi beragama mengingat bangsa Indonesia

Yanotama Pratidina / 12402193379

merupakan negara dengan berbagai macam warna dari segi bahasa, suku, budaya, sampai agama yang beragam. Akan begitu indah jika seluruh warna tersebut hidup berdampingan dengan rukun atau bahkan bisa saling bersinergi. Itu merupakan negara yang saya impikan dari negara Indonesia tercinta. Sekian dari saya selaku penulis mengucapkan banyak terimakasih, *Wassalamualaikum wr.wb.*



Terapan Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat

Oleh: Cintya Kusuma Arjani/ 12406193187

Keragaman budaya yaitu peristiwa bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam personal dan kelompok dan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spasifik. Keberagaman seperti budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat.

Di masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok beragama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang fanatik, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena

masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrim, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya untuk satu kelompok saja, melainkan juga kelompok beragama juga. Pemahaman ini dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran kebenaran dan keselamatan.

Agama menjadi pedoman hidup dan jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk

menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Awal pertama KKN diperkenalkan saya berpikir kalau hidup di masyarakat itu hanya hidup berdampingan rumah saja. Hanya saling sapa dan kalau bertemu pandang saja. Sama seperti dikota tempat tinggal saya. Namun di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini sudah merubah mindset itu sejak dimulainya KKN saya pada Februari, tepatnya saat saya menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Banaran Kecamatan Kuman Kabupaten Tulungagung. Awalnya memang takut, gelisah dan bingung saat akan memulai KKN ini. Salah satu sebabnya karena saya takut akan perbedaan budaya diDesa tersebut. Meski saya tinggal diDesa, tetapi saya tetap berfikiran setiap daerah pasti memiliki budaya dan bahasa yang berbeda juga.

Setelah sampai ditempat tujuan, saya langsung diarahkan di rumah yang telah disiapkan untuk kami tempati (Kelompok 61 KKN Desa Banaran), tepatnya sekitar 500 meter ke barat dari balai Desa Banaran. Sangat asing bagi saya dilihat dari segi tempatnya. Yang sebelumnya saya tinggal di Desa yang sangat padat dengan penduduk dan saya jarang menyapa tetangga sekitar. Desa ini semua masyarakatnya sangat ramah saling sapa. Berbalik 180 derajat dengan kehidupan diDesa tempat

saya tinggal. Dan dari segi suasana juga sangat berbeda dengan apa yang saya rasakan. Masyarakat Desa sangat ramah semua dan perhatian. Intinya, kelompok kami (kelompok 61) disambut dengan keramah-tamahan yang sangat oleh masyarakat untuk menjalankan KKN di Desa mereka. Tak luput dari keringanan tangan mereka unyuk membantu kita, hampir tiap hari kami diberikan telur, lauk pauk, beras dan semacamnya. Itu merupakan tanda penerimaan akan kedatangan kami di Desa Banaran ini.

Rumah yang kami tempati ini hanya kami tempati saat siang hari saja, dikarenakan adanya covid-19 ini kami tidak diperbolehkan untuk menginap disana. Rumah yang kami tempati tidak berada jauh dari Masjid Al-Muslimun, masjid yang mana dijadikan tempat pusat kegiatan dalam program KKN khususnya. Mayoritas masyarakat Desa ini bermata pencaharian sebagai peternak dan petani, ada beberapa yang memiliki usaha seperti warung makan, pabrik pembuatan roti kacang, usaha toko sembako, dan beberapa warung kopi. Masyarakat di sini juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program KKN. Mereka sangat mendukung akan adanya program - program kerja seperti yang ada dalam KKN kami ini, meskipun ada beberapa hal kecil yang menghambat salah satu program kerja contohnya yaitu terkait dana. Namun dari masyarakatnya sendiri, sebagian dari mereka sangat antusias dengan apa yang akan kami lakukan atau pikirkan. Mulai dari Ketakmiran, mengajar TPQ, dan lain

sebagainya. Ketika rapat diadakan mereka ikut berpikir dan mengeluarkan suara, walau tidak semua dari mereka yang seperti itu. Masalah lainnya juga terkait dana. Mereka menganggap bahwa kami diberi dana dari kampus ataupun Negara. Alhamdulillah, pemahaman-pemahaman itu dapat kami luruskan selain dengan melakukan sosialisasi yakni dengan pendekatan-pendekatan tertentu terutama kepada ketua karang taruna dan takmirnya.

Di Desa Banaran ini saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengakui sangat senang dengan adanya kami di Desa mereka, karena kita mengikuti dengan baik agenda yang ada dan sedikit banyak telah membantu mereka. Kegiatan yang kami lakukan tiap hari mulai pagi ikut serta senam pagi bersama ibu-ibu PKK kemudian membantu karang taruna bersih-bersih taman Punokawan yaitu taman iconik Desa Banaran ini, habis zuhurnya kami melanjutkan survey untuk minggu pertama dan kedua kemudian minggu ketiga. Lalu sekitar pukul dua siang kami mengajar TPQ di masjid Al-Muslimun dan di TPQ Al-Hidayah. Jadwal mengajar TPQ disesuaikan dengan waktu mereka belajar membaca al-Quran biasanya. Yang menjadi tutor kami gilir, dari hari Senin hingga Sabtu. Anak yang tidak menjadi pada saat itu maka akan mengerjakan hal lain seperti ; mengikuti kegiatan rutinan masyarakat, memasak, dan stand by di posko jika sewaktu-waktu butuh tenaga tambahan. Tiap anak

memiliki tanggung jawab masing-masing di tiap harinya karena memang sudah dibuatkan jadwal dari awal. Selain itu, kegiatan rutinan tiap harinya kita ialah sholat berjamaah di Masjid Al-Muslimun yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal kami. Kemudian, hampir setiap setelah ashar setelah makan bersama kami mengadakan evaluasi atau rapat akan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu dan apa saja yang akan dilakukan pada esok harinya.

Apa yang saya lakukan bersama teman kelompok saya selama sebulan di Desa Banaran ini sungguh sangat berkesan. Karena ini merupakan pengabdian pertama saya kepada masyarakat bangsa Indonesia yang bertujuan menegakkan agama Allah dengan cara memakmurkan masjid melalui KKN dengan salah satu program kerja kami yaitu mengadakan tahlil rutin dan mengajar TPQ setiap hati. Dari sini saya banyak belajar pelajaran kehidupan yang tidak saya dapatkan selama duduk dibangku kuliah. Mulai dari memahami perbedaan masing-masing individu baik itu pendapat, karakter, maupun tingkah laku atau kebiasaan serta bersikap menghargai satu sama lain. Di sini juga saya bisa mengamalkan ilmu yang saya dapat selama sekolah lebih 10 tahun ini serta mendapatkan ilmu baru yaitu menjadi lebih tahu proses pembuatan roti kacang saat saya berkunjung disalah satu pabrik pembuatan roti kacang di Desa Banaran, karena seumur hidup saya tinggal di Desa saya tak pernah merasakan dan

mengetahui cara pembuatan roti kacang tersebut. Di sini saya pertama kalinya mencoba untuk menjadi icon divideo youtube kelompok KKN kami sebagai yang mengiklankan taman iconik dari Desa Banaran yaitu "Taman Punokawan" ini. Sungguh pengalaman yang luar biasa dan tak terlupakan.

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas

keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.



Moderasi Beragama Membangun Persatuan Umat

Oleh : Mohammad Saig Kamal Faza/ 12305193124

KKN atau singkatan dari Kuliah Kerja Nyata merupakan hal yang wajib dilakukan oleh mahasiswa guna memenuhi standar penilaian. Pun begitu juga dengan teman - teman mahasiswa semester 6 UIN Satu Tulungagung yang melaksanakan kegiatan KKN mulai tanggal 31 Januari sampai dengan 28 Februari 2022, yang mana KKN UIN Satu Tulungagung kali ini yang khususnya di daerah Tulungagung yang diberi nama program Kuliah Kerja Nyata Multisektoral. Dalam program KKN Multisektoral ini terbagi menjadi beberapa kelompok yang disebar diberbagai desa di wilayah Tulungagung untuk mengabdikan di desa tersebut selama kurang lebih 1 bulan lamanya.

Di program KKN Multi sectoral ini saya tergabung dalam kelompok 61 gelombang 1 KKN Multisektoral 2022. Yang mana kelompok 61 ini diberi tugas untuk mengabdikan di

Desa Banaran, Kec. Kauman, Kab. Tulungagung. Di desa ini saya menjumpai banyak manusia dengan berbagai isi kepala yang di persatukan dari berbagai latar kehidupan serta jurusan yang ada di kampus. Hal yang baru karena selama 2 tahun ini kita di kekang oleh pandemic dan harus menjaga jarak dengan banyak orang akan tetapi kini harus berkenalan dengan orang yang baru untuk saling bekerja sama secara langsung tatap muka. Awalnya canggung dan serasa asing dengan wajah baru, akan tetapi selama berjalannya waktu berusaha beradaptasi, membaaur dan saling bertukar pikiran satu sama lain.

Bersyukur ditempatkan di desa Banaran karena masyarakat di desa ini menyambut baik kedatangan rombongan kami peserta KKN yang selama satu bulan ini akan sedikit merepotkan, apalagi kepala desa setempat menjelaskan secara detail bagaimana kondisi dan infografis di desa ini sehingga kami bisa merencanakan apa saja program kerja yang akan kami lakukan sekama satu bulan kedepan. Pada hari selasa malam tanggal 8 februari 2022 berlangsungnya acara pembukaan KKN di desa Banaran yang mungkin sedikit telat dari jadwal yang telah di tentukan oleh pihak kampus namun memang waktu ini yang tepat untuk digunakan setelah sebelumnya berkoordinasi dengan pihak desa setempat.

Di dalam acara pembukaan KKN Kelompk 61 desa Banaran kami menyampaikan beberapa susunan program

kerja yang akan kami lakukan selama 1 bulan kedepan. Kabar baiknya meskipun beberapa program kerja tersebut terbilang tidak padat karena menyesuaikan kondisi saat ini namun bisa memberi kesan tersendiri. Pak kades juga memberikan wejangan kepada kami pada saat pidatonya di oembukaan bahwasanya apapun kegiatan dilakukan harus berkoordinasi dahulu dengan pihak desa dan tidak lupa pak Kepala Desa juga mengenalkan kepada kami para tokoh agama yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat untuk sowan ke rumah beliau dan berziarah ke makam para leluhur di Desa Banaran.

Berbagai kegiatan sudah kami laksanakan sesuai dengan jadwal dan program kerja yang telah kami susun selama beberapa bulan kedepan. Tentunya dalam kegiatan KKN ini peserta diberikan tugas mandiri oleh pihak kampus guna menggali informasi untuk menjadi bahan tulisan atau essay. Kami diinstruksikan unuk menulisk essai denga nisi bahan survey 3 responden yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda desa setempat dengan tema moderasi beragama.

Kali ini saya berkesempatan untuk mewawancarai salah satu tokoh pemuda di Desa Banaran yaitu Mas Jaenal Abidin. Beliau adalah perangkat desa serta tokoh pemuda karangtaruna di desa Banaran, beliau berusia 23 tahun. Di kesempatan ini saya memberikan beberapa pertanyaan seperti mayoritas pemeluk agama apa diwilayah anda.

"Mayoritas penduduk disini itu islam semua, karena disini masyarakat sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti tahlil atau yasinan dan sebagainya". Menurut penuturan Mas Abidin mayoritas penduduk diwilayahnya memeluk agama islam dan masyarakat sering mengadakan kegiatan keagamaan guna memupuk keislaman dengan mengadakan kegiatan tahlil dan yasinan. Setelah itu saya memberikan pertanyaan apa tanggapan anda jika ada pendatang diwilayah anda beragama lain selain mayoritas disini. "Yah harus menerima, wajib mas kita kan hidup di Indonesia dengan berbagai suku, agama, dan ras, apalagi disini ada beberapa pendatang Agama Kristen yah harus menghargai antar sesama biar hidup tenang dan damai". Tanggapan dari Mas Bidin tersebut bahwa masyarakat di wilayahnya sangat membuka diri dengan pendatang apalagi berbeda agama, menurutnya selaknyaknya warga Indonesia yang hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan salah satu kiat yang harus dilakukan adalah dengan menghargai dan bertoleransi agar menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya beralih berbincang dengan salah satu tokoh agama desa setempat yaitu bapak Imam syafi'i, beliau merupakan pengurus Nu di Desa Banaran, berusia 52 tahun yang berprofesi sebagai wiraswasta. Saat saya mendatangi kediaman beliau menyambut dengan ramah, beliau meyempatkan menyajikan berbagai hidangan untuk tamunya, memepersilahkan duduk dan sebelum saya

bertanya sudah dicecar berbagai macam pertanyaan dari beliau awalnya dari mana serta menanyakan pendapat apakah betah KKN di desa ini yah tentu saja saya jawab sangat betah karena memang itu masyarakat disini sangat welcome dengan teman - teman KKN. Setelah berbincang selanjutnya saya yang bergantian memberikan pertanyaan kepada beliau diantaranya di organisasi anda apakah sering mengadakan kegiatan keberagaman. "Tentu saja sering mas, setiap malam jum'at di desa ini ada kegiatan rutinan yasin tahlil". Menurut Bapak Imam Syafii organisasi NU yang ini sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti jika bersilaturahmi yang dibarengi tadarus Al- Quran ataupun yasinan. Selanjutnya saya menanyakan bagaimana respon anda jika ada pendatang beragama lain ingin berbaur dengan ibu-ibu dikalangan organisasi anda. "Berbaur itu boleh boleh saja apalagi mempunyai tetangga baru itu bisa membuat mengenal banyak orang namun kan juga dijelaskan toh untukmu agamamu untuku agamaku jadi bermasyarakat itu perlu namun jika terkait agama harus membatasi dan harus saling menghargai". Menurut penuturan beliau yang saya tangkap bahwa bergaul ataupun bersosialisasi dengan masyarakat baru itu sangat menerima karena beliau dapat mengenal lebih banyak orang bukan hanya kalangannya, namun juga tetap memperhatikan bahwa terletak batasan apalagi agama tentunya kita perlu saling menghargai dan bertoleransi dengan hal tersebut.

Responden ketiga yaitu tokoh masyarakat, disini saya berkesempatan mengobrol dengan ketua RT di Desa Banaran yaitu bapak Tukiman yang berusia 54 tahun yang berprofesi sebagai seorang wiraswasta. Bapak tukiman adalah orang yang humble, setiap berbicara dengan beliau selalu terselip senyuman di setiap kata - katanya. Saya hanya menanyakan terkait apakah moderasi beragama di desa banaran sudah berjalan baik menurut pendapat anda. "Definisi moderasi adalah cara pandang yang moderat, hal ini menurut saya di desa ini sudah menjalankannya dengan sangat baik seperti contoh setiap ada acara keagamaan yang dilakukan masyarakat selalu mengundang satu sama lain ataupun jika dilakukan dimasjid bukan hanya lingkungan disitu yang diundang namun Sebagian besar warganya, serta ada juga pendatang yang Kristen warga disini menerima. Serta toleransi juga dijunjung tinggi karena kunci kehidupan harmonis disitu". Menurut penjelasan beliau bahwa moderasi beragama di Desa Banaran ini sudah berjalan dengan amat sangat baik seperti dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat saling mengundang satu sama lain, bukan hanya sekitaran wilayah tempat kegiatan, bukan hanya itu warga pendatang agama Kristen jumlah cakupannya minoritas mereka diterima dikalangan masyarakat dengan baik. Berdasarkan data - data wawancara tadi dapat disimpulkan bahwasanya Desa Banaran menerapkan moderasi beragaman dikalangan masyarakat. Adapun kunci

utama masyarakat hidup secara harmonis dan tentram adalah dengan menghargai perbedaan satu sama lain agar proses moderasi beragama dapat berjalan secara baik tentunya. Oleh karena itu Toleransi berperan sangat penting dalam proses moderasi beragama mengingat negara kita memiliki beragam agama, suku, ras, dan budaya.



Moderasi Beragama Sebagai Perekat Masyarakat Banjaran

Oleh : Fauzi Iqbal Halanzak/12403193057

Masyarakat Indonesia meyakini bahwa perbedaan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan keberagaman suku, ras, agama dan budaya. Keragaman ini sama sekali tidak direncanakan bahkan tidak diminta, melainkan keragaman yang diberikan oleh Tuhan untuk diterima dan dihargai. salah satu keragaman yang di negara Indonesia yang saya ambil adalah keragaman agamanya, karena menyesuaikan judul yang saya ambil. Di negara Indonesia ada beberapa agama, yakni terdapat 6 (enam) agama yang diakui oleh bangsa Indonesia, antara lain: Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu dan Budha. Keenam agama tersebut harus dapat hidup berdampingan di masyarakat dengan prinsip toleransi antar umat beragama.

Dalam kenyatannya, dapat dilihat beberapa pandangan, cara berfikir, dan keyakinan masing-masing

masyarakat Indonesia termasuk dalam hal beagama. Bangsa Indonesia dengan berbagai macam perbedaan agama yang diyakini dan dimiliki untuk kita bersikap toleransi yang tinggi dan kuat antar umat beragama yang beragam. Dikarenakan jika tidak mempunyai sikap tolenransi yang kuat, maka semua akan saling memusuhi satu sama lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi masalah besar. Oleh karena itu, sikap toleransi antar umat beragama sangat diharuskan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Moderasi beragam merupakan sebuah proses untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang. Moderasi beragama juga diartikan cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, dan selalu bertindak adil dan tidak ekstream dalam beragama. Sikap moderasi (moderat) merupakan sikap yang harus kita terapkan di masyarakat supaya dapat membangun sikap toleran dan rukun antar umat beragama dalam rangka untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Di desa Banaran kecamatan Kauman kabupaten Tulungagung yang saya tempati Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk mensurvey di desa tersebut ada beberapa agama dan keyakinan. Dan dari hasil survey tersebut untuk didaerah desa Banaran dijumpai bebrapa keragaman

agama dan keyakinan yakni Islam, Hindu, Kristen serta Kepercayaan Kejawen. Di masing-masing agama pun juga terdapat keberagaman penafsiran atas tiap-tiap ajaran agamanya, khususnya dalam kaitannya dengan ritual keagamaan.

Pada dasarnya, setiap penafsiran ajaran agama tersebut memiliki penganut yang menyakini kebenaran dan tafsir yang dilakukannya. Dalam agama Islam pun juga terdapat perbedaan faham atau aliran yang dipercayai. Pak Andri Suprambodo selaku kepaladesa Banaran, menjelaskan bahwa meskipun di desa Banaran terdapat banyak sekali perdedaan agama, kepercayaan, dan aliran. Para warganya tetap berlaku sopan santun, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain dan juga terlalu fanatik dengan sebuah perbedaan yang ada. Sejauh ini juga tidak pernah ada kasus atau permasalahan yang menyangkut akan hal tersebut.

Seperti yang telah diterangkan oleh beliau yaitu Pak Samugi selaku tokoh agama desa Banaran. Pak Samugi menerangkan bahwa di desa Banaran sendiri terdapat beberapa agama dan kepercayaan, meskipun demikian, hal tersebut tidak membuat warga di desa Banaran merasa tidak nyaman maupun resah. Bahkan para warga pun sangat toleransi dan menjunjung tinggi perbedaan tersebut. Hal inilah yang menjadi landasan dalam hidup bermasyarakat untuk saling berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Toleransi beragama harus ditanamkan sejak dini agar kelak senantiasa bisa menerima segala perbedaan yang ada. Karena tidak mudah untuk melakukannya terutama bagi umat beragama yang minoritas di desa tersebut. Sebagai warga negara Indonesia yang harus menjunjung tinggi toleransi antar umat dan sesama supaya untuk dalam beragama agar tidak terjadi deskriminasi terhadap agama-agama yang minoritas, juga menjauhkan diri dari sikap fanatik yang menganggap agama lain dirasa kurang benar dan hal itu dijalankan akan menjadi asalah yang fatal, dan bisa memicu konflik serta menimbulkan kesalahan faham dan kerugian banyak hal.

Dan ada salah satu tokoh agama di desa Banaran yakni Pak Mukromin beliau juga termasuk salah satu tokoh agama di desa Banran beliau menjelaskan bahwa warga sekitar desa Banaran banyak yang dijumpai masih awam terhadap ajaran Islam atau masih menganut dengan kepercayaan Islam Kejawaen yang biasanya disebut dengan (Wong Islam Abangan). Kepercayaan ini yakni masih cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal secara adat dari pada hukum Islam murni atau syariah. Hal tersebut sontak membuat Pak Mukromin yang merupakan salah satu tokoh agama juga yang masih prihatin dengan melihat hal tersebut. Oleh karena itu, Pak Mukromin merupakan aktivis di Nahdlotul Ulama' mulai mengajar ajaran-ajaran yang di ajarkan oleh Ahlussunah Wal Jamaah. Mulai dari anak-anak kecil mengaji di TPQ, dan

remaja-remaja disuruh ikut sekolah madin atau biasanya mengaji Kitab Kuning. Dan juga ada mengadakan rutinan jamaah yasin tahlil, manaqib, istighosah yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu ibu muslimat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tidak fanatik terhadap kepercayaan yang dianutnya.

Para tokoh agama di desa Banaran mempunyai peran yang penting bagi masyarakat dalam mengamalkan moderasi beragama demi terciptanya kerukunan antar umat beragama khususnya di desa Banaran. Oleh karena itu, dalam menguatkan kerukunan antar umat beragama disamping dilakukan oleh pemerintah juga dilakukan oleh para tokoh agamanya. Para tokoh agama juga merupakan modal sosial yang berharga bagi masyarakat sekitar dalam usaha menciptakan kerukunan antar umat beragama sehingga perannya sangat penting dan dibutuhkan. Hal ini yang diterangkan oleh Pak Gatot Subagyo beliau merupakan Kepala Dusun (Kasun) Krajan sekaligus tokoh masyarakat.

Salah satu dari tokoh pemuda di desa Banaran menarangkan bahwa di desa Banaran selalu mengedepankan toleransi sebagai sikap yang harus diterapkan karena toleransi mempunyai banyak sekali manfaat yang luar biasa yang harus dikembangkan dalam kehidupan. Seperti halnya toleransi dapat menguatkan sikap nasionalisme dan menciptakan keharmonisan dan kedamaian, serta meningkatkan ras persaudaraan. Jika setiap individu memiliki sikap toleransi yang kuat tentu

saja dalam hidup bermasyarakat akan terhindar dari berbagai konflik dan deskriminasi oleh salah satu pihak.

Toleransi menjadikan pembelajaran yang sangat berharga dan penting bagi kita semua dalam hidup bermasyarakat, supaya bisa saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Karena masih banyak dijumpai individu maupun kelompok yang saling mengunggulkan dirinya masing-masing, diibaratkan seperti air dengan minyak didalam satu wadah yang terlihat bersama tetapi tidak saling bersatu. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa perbedaan adalah suatu anugerah yang dapat berjalan harmonis bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dan juga dari hal tersebut kita saling bisa tolong menolong dan juga tidak saling mendeskriminasi antar umat beragama yang ada disuatu daerah tersebut. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan perbedaan-perbedaan dan keragaman yang ada. Dengan tujuannya bukan untuk memicu kerusuhan ataupun perdebatan namun tujuan dari perbedaan dan keragaman tersebut supaya antar umat yang satu dengan yang lain saling melengkapi, menghormati dan saling tolong menolong.



Moderasi Beragama Sebagai Alat Pencegah Kekerasan dan Radikalisme

Oleh : Finailil Mazidah / 12404193018

Di Negara kita ini terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama yang berbeda beda (multireligius). Salah satu modalitas untuk membentuk karakter masyarakat yang demokratis ialah dari berbagai suku, budaya dan multireligius. Demokrasi dan kearifan lokal dapat menjadi perekat untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Tidak hanya kearifan local saja, melalui moderasi beragama juga dapat memper erat kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama menurut KBBi mempunyai dua arti yaitu, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Arab pun moderasi juga memiliki makna yaitu, tawazun, tawasuth, tasamuh dan itidal, jika diartikan secara sederhana moderasi beragama berarti selalu adil dan berperilaku tidak ekstrem. Agar kerukunan antar umat beragama

tetap terjaga pemeluk agama harus mengelola moderasi beragama. Masyarakat yang kurang memperhatikan makna sesungguhnya dari moderasi beragama akan mengancam perpecahan. Moderasi sendiri jika disamakan sangat memiliki kesamaan dengan toleransi. Toleransi sendiri berarti selalu menghargai setiap perbedaan terhadap orang lain termasuk perbedaan agama. Setiap agama tentunya selalu mengajarkan perdamaian kepada setiap pemeluk pemeluknya. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika masih banyak agama yang tetap menggunakan nama agama untuk melakukan kekerasan, tentu tindakan seperti itu dapat mencoreng atau menjatuhkan agama, padahal kesalahan tidak terletak pada agamanya tetapi terletak pada oknum yang salah mempergunakannya. Moderasi beragama sendiri mempunyai konsep yaitu tidak memaksakan orang lain untuk memahami agama kita sendiri kepada agama orang lain. Dalam membangun sikap moderasi beragama, pada dasarnya adalah menanamkan adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dapat pula mempertajam ilmu dengan baik, baik itu ilmu agama atau duniawi. Pembentukan sikap moderasi ini juga dapat dilakukan dengan memperluas relasi, sehingga memahami dengan betul arti perbedaan.

Dalam beberapa waktu ini saya telah melakukan survey atau penelitian ke Desa Banaran yang ada di Tulungagung, disana saya melihat sangat menerapkan arti dari moderasi beragama. Di desa tersebut juga selalu

menerapkan sikap toleransi terhadap orang lain yang mempunyai perbedaan agama. Tidak hanya itu saja, disana juga tidak ada kekerasan atau radikalisme terhadap sesama manusia. Sikap seperti itu tentu tidak mudah untuk dilakukan, maka dari itu suatu penghargaan dan kehormatan untuk orang-orang yang selalu menerapkan sikap toleransi terhadap sesama manusia.



Dampak Toleransi Terhadap Umat

Oleh : Dinda Aulia Larasati/12308193099

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "tolerance" berarti sikap membiarkan, menghormati dan mengakui sikap orang lain tanpa persetujuan. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat manusia dan beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah atau ritual dengan sistem dan cara sendiri serta menjadi tanggung jawab bagi pemeluk itu sendiri.

Dalam kasus Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini saya menemukan berbagai pengalaman yang tak kalah menarik, saya melakukan study kasus dalam perbedaan beragama yang terjadi di desa Banaran. Dalam kasus ini adanya perbedaan antar agama Islam sebagai pemukim lama dan agama Kristen sebagai pendatang, mereka tampak mengatasi perbedaan dalam segi adat dan ibadah mereka. Mereka tampak rukun dalam lingkup yang tak luas ini.

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama lain, dapat membawa kedamaian bagi penganut masing-masing, terutama dalam bersosialisasi. Agama sebaiknya digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama tanpa memandang kasta. Karena diharapkan Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain, Indonesia pasti mampu menunjukkan keajaiban sebagai negara dengan suku yang banyak dan bervariasi.

Menurut Pak Seger Riyanto, Beliau berpendapat bahwa menjunjung tinggi toleransi dalam beragama dengan kepercayaan masing-masing masyarakat. Beliau berpendapat bahwa setiap warga memiliki kepercayaan yang tidak boleh dipaksakan oleh siapapun. Maka dari itu beliau sangat menjunjung tinggi konsep *wasatiyyah* moderat dalam beragama. Beliau juga bercerita bahwa di Desa Banaran memiliki kelompok-kelompok kebudayaan mulai dari yang bernuansa keagamaan seperti *hadrah* sholawat, majlis manaqib, majlis istighosah, majlis diba' dan majlis-majlis lainnya, juga kelompok-kelompok yang bernuansa adat lokal seperti jaran kepang atau yang biasa disebut *jaranan* oleh masyarakat lokal, bahkan ada juga akulturasi dari kedua kebudayaan tersebut yaitu jama'ah karawitan atau lebih dikenal oleh masyarakat sekitar disebut padang bulan.

Di atas adalah salah satu contoh toleransi di desa Banaran. Bayangkan bagaimana semua masyarakat mampu mengatasi situasi sulit dalam perbedaan-perbedaan yang ada dalam desa tersebut, bagaimana seorang pemimpin mampu mengatasi berbagai kondisi jika tanpa adanya sikap toleransi yang ada. Dalam kasus lain diceritakan bahwa perbedaan budaya, adat, dan ras mampu menjadikan masyarakat bersimbah darah, mampu menjadikan masyarakat saling tidak peduli terhadap saudara masing-masing.

Sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa kerusuhan Poso atau konflik komunal Poso, adalah sebutan serangkaian kerusuhan yang terjadi di kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Peristiwa ini awalnya bermula dari bentrokan kecil antarkelompok pemuda sebelum berkembang menjadi kerusuhan bernuansa agama. Beberapa faktor berkontribusi terhadap pecahnya kekerasan, termasuk persaingan ekonomi antara penduduk asli Poso yang mayoritas beragama Kristen dengan para pendatang seperti pedagang-pedagang Bugis dan transmigran dari Jawa yang memeluk Islam, ketidakstabilan politik dan ekonomi menyusul jatuhnya Orde Baru, persaingan antarpejabat pemerintah daerah mengenai posisi birokrasi, dan pembagian kekuasaan tingkat kabupaten antara pihak Kristen dan Islam yang tidak seimbang. Situasi dan kondisi yang tidak stabil,

dikombinasikan dengan penegakan hukum yang lemah, menciptakan lingkungan yang menjanjikan untuk terjadinya kekerasan.

Manusia adalah makhluk sosial, ia membutuhkan keberadaan manusia lain. Dengan demikian interaksi menjadi sebuah keniscayaan, interaksi yang menghubungkan ikatan pikiran satu sama lain, tanpa adanya interaksi manusia tak akan mampu menghidupi diri mereka sendiri, tak akan ada yang namanya kerjasama dalam sebuah event, pendekatan toleransi mengkonseptualisasikan ukuran, penerimaan, penghormatan dan apresiasi perbedaan.

Penelitian empiris sebelumnya tentang toleransi menderita sejumlah kekurangan, yang paling serius adalah menggabungkan konseptual dan operasional dari toleransi dan prasangka. Kami merancang penelitian untuk memperbaiki ini. Pertama, kami berkontribusi pada literatur dengan memajukan penelitian yang membedakan secara analitis antara dua fenomena. Kami mengkonseptualisasikan toleransi sebagai orientasi sebagai perbedaan. Kedua, kami meningkatkan pengukuran toleransi dengan mengembangkan item survey, satu survey nasional dan satu survey lintas negara.

Kami juga menilai hubungan toleransi dengan prasangka dan menemukan bahwa hanya penghargaan

terhadap perbedaan yang berpotensi mengurangi prasangka. Kami menyimpulkan bahwa tidak hanya mungkin untuk mengukur toleransi dengan cara yang berbeda dari prasangka tetapi juga perlu jika kita ingin memahami penyebab dan konsekuensi dari toleransi.

Toleransi umumnya dipahami sebagai komponen penting dari demokrasi yang berfungsi sebagai tatanan dunia yang stabil. Toleransi sering disebut sebagai sesuatu yang harus dicita-citakan oleh individu dan masyarakat, terutama mengingat keragaman dalam segala bentuknya semakin menjadi ciri demokrasi kontemporer.

Toleransi adalah tindakan kemanusiaan yang harus kita pelihara dan terapkan di dalam kehidupan kita setiap hari, untuk bersuka cita dalam keragaman yang membuat kita kuat dan nilai-nilai yang menyatukan kita. Namun apa artinya ini dalam praktik? Bahwa mereka yang memiliki sikap merugikan harus berjuang melawan ketidakadilan mereka terhadap kelompok luar tertentu.

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, etnis dan agama yang beragam, menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara nilai-nilai dasar individu dengan sikap toleransi antaretnis di Indonesia. Nilai-nilai dasar individu didefinisikan sebagai nilai-nilai yang mewakili seseorang baik dalam tingkah laku maupun

dalam bertindak. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan saling menghargai dalam perbedaan suku, suku, dan agama. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Portrait Values Questionnaire (PVQ) sebagai ukuran nilai dasar individu dan The Tolerance Index (TI) sebagai ukuran toleransi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling dengan responden yang terdiri dari 79 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 18-40 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel nilai dasar individu dengan sikap toleransi dengan P-Value sebesar 0,031 ($P < 0,05$) dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,244 yang menunjukkan positif signifikan hubungan antara nilai dasar individu dengan sikap toleransi. Semakin tinggi nilai dasar individu maka semakin tinggi pula sikap toleransi antar suku.

Hidup di Indonesia, dalam masyarakat yang majemuk, kerukunan antarumat beragama mutlak diperlukan. Akan sangat berbahaya jika anak tumbuh dan berkembang dengan membawa sifat-sifat egois, menutup diri, merasa paling benar, dan ingin menang sendiri. Kondisi seperti itu akan menyebabkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik ketika ia motivasi untuk belajar, (4) anak tidak mendapatkan bimbingan dan

bantuan yang cukup dalam proses belajarnya. Kesimpulannya, anak-anak tidak boleh mengancam sebagai embrio dewasa tetapi dalam remaja dan dewasa. Ada empat kondisi terpenting, yaitu: (1) jika pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, (2) jika rumah tidak memberikan model perilaku untuk ditiru, (3) kurangnya sosok alami seorang anak.



Penangkapan Sistem Toleransi Dalam Beragama

Oleh : Su'udiyah Hanifa/ 12202193072

Jauh di pelosok negeri tersembunyi sebuah desa kecil yang rukun nan damai, adalah desa Banaran kecamatan Kauman kabupaten Tulungagung. Sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Timur dan berhadapan langsung dengan laut selatan, serta dihipit oleh tiga kabupaten, sebelah timur ada kota Blitar, sebelah utara ada Kediri, sebelah barat ada Trenggalek. Keberadaan desa ini tidak jauh dari hiruk pikuk perkotaan,

Desa Banaran adalah salah satu desa di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Di dalamnya terdapat 2 dusun yakni Dusun Krajan, dan Dusun Kanigoro, yang memiliki 4 RW dan 17 RT. Batas wilayah Desa Banaran adalah Utara : Kecamatan Karangrejo, Timur : Desa Jatimulyo, Selatan : Desa Kalangbret dan Mojosari, Barat : Desa Kates. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian warga juga mulai menjalankan

usaha mulai dari makanan ringan hingga usaha konveksi. Tak perlu diragukan lagi hasil dari kualitas warga yang sangat ulet dan kreatif.

Kegiatan Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian terhadap masyarakat di suatu daerah tertentu guna membangun keberhasilan masyarakat. Selain pengabdian terhadap masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga termasuk matakuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir sebelum berlanjut ke skripsi. kuliah kerja nyata (KKN) sendiri menyatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan penuh yang mengharuskan kami mahasiswa harus mengabdikan disana.

Mengapa Toleransi Beragama? Pertanyaan ini memuat pentingnya toleransi kebersamaan agama dalam konteks Indonesia dan hubungannya dengan rakyat seluruh dunia. Mengapa? Karena alasan utamanya adalah secara historis, karakter Islam Indonesia yang moderat, dan Indonesia telah lama mempraktikkan moderasi beragama. juga menjadi pertimbangan dalam menjalankan agama oleh pemeluknya. Hal ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ekstrim dalam beragama. Pentingnya moderasi beragama juga karena terjadinya konflik di berbagai kawasan yang mengatasnamakan agama.

Hal ini cukup sensitif jika dibicarakan, sikap toleran dan saling menghargai adalah kuncinya. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan saling menghargai antar lintas agama, toleransi beragama adalah kunci tercapainya sebuah kemaslahatan umat, kehidupan damai berdampingan adalah cita-cita semua orang. Tidak hanya bertoleransi tentang agama, toleransi sosial kebudayaan juga sama pentingnya, dengan adanya sikap toleransi, maka tidak akan timbul permasalahan antar sesama.

Selama kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung kami bukanlah mahasiswa Arsitektur lanskap, akuntansi, manajemen, agroteknologi, peternakan, agribisnis, teknik sipil, teknologi industri pertanian atau pun keperawatan. Kami hanyalah seorang pendatang yang berusaha semampu kami untuk menjunjung keberhasilan tujuan utama kami, bekerja semaksimal mungkin, mengadakan evaluasi tempat, menimbang keberhasilan Program Kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya, menatap waktu demi waktu agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Pada minggu awal kami menghadapi sedikit halangan terhadap survey yang harus kami lakukan, sebab pada saat ini wabah Covid-19 masih mewabah di sekitar kita, sehingga rencana survey Desa Banaran harus dihentikan. Selanjutnya kami membuka hari di Desa Banaran dengan mengadakan kegiatan kebersihan yang bertempat di

Taman Punakawan, Kami sangat bersemangat dan sangat tersanjung atas sambutan warga yang ramah.

Di hari berikutnya kami memulai pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Balai Desa Banaran. kami dapat sambutan yang tak terduga lagi dan lagi. Tampak warga sangat bersemangat dalam acara pembukaan tersebut. Kami dapat bercengkrama dan membuat suasana tampak terang.

Selanjutnya kami mulai merangkai acara demi acara, salah satunya yakni kami mampu mendidik siswa siswi di TPQ AL- HIDAYAH dan TPQ AL-MUSLIMUN, di sana tampak anak-anak yang telah menunggu kedatangan kita sebagai pengajar baru dengan semangat, mereka dengan lucunya dan menggemaskan berteriak dengan lantangnya saat kami memulai untuk berdoa bersama sebelum mulai mengaji, mereka yang masih malu-malu untuk menyuarakan keahliannya membaca kitab yang mereka genggam.

Di lain sisi kami mengadakan galangan buku guna menghidupkan kembali semangat belajar generasi milenial di Desa Banaran. Kami membuka semangat mereka setelah redup dalam musim pandemic yang tak kunjung reda, kami meyakinkan para penerus tentang pentingnya pendidikan dalam dunia ini, tak luput juga kami sadarkan akan toleransi terhadap sesama setelah mereka tak mampu berjabat tangan dengan kawan yang harusnya bersama dalam tawa dan canda.

Menurut Bapak Habib salah satu tokoh agama di Desa Banaran berpendapat bahwa Moderasi ini harus difahami untuk berkembang sebagai keseimbangan pleno. Di mana setiap warga negara, semua yang dimiliki setiap kepemilikan, budaya, agama dan politik ingin mendengarkan dan mempelajari cara melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu jelas bahwa moderasi agama sangat terkait erat dengan mempertahankan sikap "kerentanan", warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami yang berbeda dari kita.

Pada tahap dan kondisi ini negara Indonesia menyimpan masyarakat yang *pluralistic* dari berbagai suku, budaya, Bahasa, agama, dan lain-lain. Sebagai generasi yang diharapkan mampu membuat perubahan tentu sangat diharapkan untuk mengedepankan suri teladan dalam segala hal sehingga dapat menumbuhkan kehidupan yang lebih baik yang tertera dalam UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbicara tentang toleransi kita pasti terikat dengan sifat yang ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada tiap orang atau kelompok. Sikap toleransi dapat menghindarkan kita dari diskriminasi, meski terdapat sangat banyak perbedaan dalam negeri ini. Toleransi merupakan kunci kebersamaan, perdamaian yang harus

dijaga, bermacam-macam suku dan budaya tentu berbeda pula kebiasaan dan pola pikir mereka, berbagai keunikan dan tradisi terkadang tak mampu diterima di wilayah lain yang tentu memiliki adat istiadat tersendiri, perbedaan inilah yang mengharuskan kita untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Jika ada anggota masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai toleransi, maka tatanan masyarakat akan rusak. Hal ini bisa dirasakan di masyarakat yang ada di lapangan, betapa banyak konflik, banyak kerusuhan, banyak korban kekejian yang dialami oleh pihak milenial yang mudah terpancing dengan pernyataan dan statmant yang belum jelas. Mudah berspekulasi dapat membawa kita pada pertikaian yang tidak diinginkan, suara yang belum jelas dengan gamplangnya merasuki tubuh orang yang tak pernah mencoba untuk berdamai dengan kehidupan. Segala sesuatu dapat dibicarakan dengan baik-baik jika kita mampu menjunjung tinggi sikap toleransi.

Sikap toleransi memiliki banyak manfaat yang luar biasa yang perlu dikembangkan dalam kehidupan. Jika kita lihat kedepan kita tahu tentang rumor yang terjadi di kampong Dayak, kita semua pasti tau trtagedi yang menewaskan banyak orang. Rumor mengatakan tragedi ini disebabkan oleh warga Madura dan kemudian sekelompok anggota suku Dayak mulai membakar rumah-rumah di pemukiman Madura. Versi lain mengatakan bahwa konflik

ini berawal dari percekocokan antara murid dari berbagai ras di sekolah yang sama. Banyak korban berjatuhan pada saat perang suku ini. Konflik ini pecah di kota Sampit, hingga meluas ke seluruh provinsi di Kalimantan, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini melibatkan kedua belah etnis antara suku dayak asli dan warga migran Madura dari pulau Madura. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001.

Hal seperti itulah yang menjadi contoh salah satu dari kurangnya toleransi dan tragedi kegagalan berbhineka. sebenarnya masih ada banyak lagi kejadian-kejadian yang akhirnya dapat menimbulkan konflik besar. Perbedaan pendapat atau tidak saling bertoleransi sebenarnya adalah merupakan hal yang sederhana jika ditangani dengan tepat dan akan menimbulkan masalah besar jika tidak ditangani dengan tepat.

Su'udiyah Hanifa/ 12202193072

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Badrut Tamam

Jurusan : PAI

Alamat : Ds. Bendoagung Kec. Kampak
Kab. Trenggalek

Medsos : @badruenmd

" Jaga dan perbaiki sholatmu karena akan mempengaruhi kualitas hidupmu "



Nama : Sintya Uswatul Masruroh

Medsos : Ig: @Sintya_109

Alamat : Ds. Banjarejo Kec. Rejotangan
Kab. Tulungagung

Jurusan : Pgmi

Kesan :

Kkn Ini *Experience* Banget Buat Saya.

Terimakasih Bapak Kepala Desa, Perangkat,

Para Pemuda Juga Masyarakat Desa

Banaran Yg Telah Mendukung Kami Melaksanakan Kkn. Dan Kawan-Kawan Yg Menggoreskan Kenangan Apapun Itu Sehingga Kkn Ini Berjalan Dengan Kisah Yang Penuh Warna.

Pesan :

Semangat Berjuang Kulian Onine Lagi Kawan.

Tak Ada Yang Teraih Tanpa Adanya Juang.



Nama : Athourohman Ar Ramadan
Jurusan : Tadris Fisika
Alamat : Link. Nangkan Kel. Wlingi Kec.
Wlingi Kab. Blitar
Medsos : @tho_man14
"Belajar bukan untuk hari esok, Tapi untuk
masa depan"



Nama : Cinintya Kusuma Anjani
NIM : 12406193187
Jurusan : Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam
Alamat : Dsn. Gebang, RT. 02, RW. 03,
Ds. Duwet, Kec. Pakel, Kab.
Tulungagung
Medsos : @heycinin
Motto : Never Stop Learning



Nama : Fauzi Iqbal Halamzah
Jurusan : Akuntansi Syariah
Alamat : Ds. Prigi, Kec. Watulimo, Kab.
Trenggalek
Medsos : @fauzi_kang
" Jangan pandang dari satu paradigma,
pandanglah berbagai paradigma"



Nama : Fenti Yulia Ayuningtyas
NIM : 12401193100
Jurusan : Perbankan Syariah
TTL : Tulungagung, 26 Juli 2000
Alamat : dsn. Krajan Rt.03 Rw. 03 Ds.
Batangsaren Kauman.
Nama ig : @fentiayingtyas



Nama : Haris Kurniawan
Medsos : Ig: Hariskurniawan1212
Alamat : Jl. Kh. Abdul Karim Iv/5
Lirboyo Kota Kediri
Jurusan : Manajemen Keuangan Syariah
Pesan : Aku Tidak Sebaik Yang Kau
Ucapkan, Tapi Aku Juga Tidak Seburuk Apa
Yang Terlintas Dihatimu



Nama : Ilmi Dewi Masitoh
NIM : 12204193011
Jurusan : Tadris Matematika
Alamat : Klinterejo Sooko Mojokerto
Medsos : WA (085732298973)
E-mail : masitohilmi921@gmail.com
Ig : azza_ilmi20



Nama : Jenilla
Nim : 12402193142
Jurusan : Ekonomi Syariah
Alamat : Dusun Sindon Rt 03 Rw 05
Desa Batangsaren Kecamatan
Kauman Kabupaten Tulungagung
Medsos : Wa (0895410548525),
E-Mail : [Jenillaaa14@gmail.Com](mailto:Jenillaaa14@gmail.com),
Ig : Jenillajj



Nama : Lilik Zubaidatul Muqowwiyah
Jurusan : Tadris Kimia
Alama : Dsn Pathi Desa Ngampel Kec
Papar Kab Kediri
Sosmed : @hi.oyennn_
"Love my self and proud of my self"



Nama : M. Tengku Rafli Pakpahan
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Alamat : Pasuruan, Jawa timur,
Indonesia
Medsos : @tengkurafliph
"Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya,
maka dari itu dalam melakukan sesuatu
sesuai kan dengan apa yang kita bisa
lakukan."



perempuan kelahiran Mojokerto, 12 Desember 2000 ini bernama Tanya Safa Mauri atau yang sering akrab disapa Safa. Perempuan yang memiliki hobi membaca lirik puisi dan tak jarang juga menulis sesuai isi hatinya. Menginjak usia 21 tahun yang kini duduk di bangku perkuliahan semester 6 yang sedang menempuh kuliah di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Satu Tulungagung. Dapat bersua di laman Instagram saya @safamauri. Untuk seluruh jutaan manusia menulislah agar engkau dikenang dalam sebuah peradaban.



Nama: HIDAYATUL HIKMAH
Jurusan: Manajemen Keuangan Syariah
Media Sosial: hidayatuldiah
Alamat: Dsn. RT/RW 03/02 Ds. Jatimulyo
Kec. Kauman Kab. Tulungagung



Nama : Imroatul Khoiroh. Biasa
dipanggil Khoiroh
Instagram : @khoirohh._
Alamat : Dusun sindon desa
batangsaren, kecamatan
Kauman. Kabupaten
Tulungagung
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



Nama : Inaha Rizki Fadilla
Alamat : Jl. Setadion Gang 6 No 42 Rt
03 Rw 04 Desa Ketanon, Kec.
Kedungwaru, Kab. Tulungagung,
Jawa Timur 66226
Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah
Medsos
Instagram : @Inahaaarrr
Twitter : @Inaha_Rizki



Nama : Maura Maghnafhira
Mayrehanisa
Alamat : Dusun Cabe Rt 01 Rw 02, Desa
Bendo, Kec. Gondang, Kab.
Tulungagung, Jawa Timur
Jurusan : Hukum Tata Negara
Medsos
Instagram : @Maurafhr
Twitter : @Maurafhira



Nama : Risty Dwi Rahmawati
Medsos : instgram : @ristydwira_
facebook : Risty Dwi Rahmawati
Twitter : @ristydwir
Email : ristydwirahmawati11@gmail.com
Tiktok : @ristydwiraa
Alamat : Ds. Glagah, dsn. Glagah Masjid,
rt/002, rw/002, Kec. Glagah,
Kab. Lamongan
Jurusan : Psikologi Islam



Nama : Sulis Rifamatul Muslimah
Email : sulisrm30@gmail.com
IG : @sulisrm_
FB : Sulis RiAlamat : RT.03 RW.05
Dsn. Balekambang Ds.
Balesono Kec. Ngunut Kab.
Tulungagung
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam



Nama : Ita Azura Firdaus
NIM : 12208193123
Jurusan : Tadris Biologi
TTL : Gresik, 16 Mei 2001
Alamat : Jl. Cucak Rowo RT :23/RW : 04
Ds. Tebuwung Kec. Dukun Kab.
Gresik
Instagram : @Firdaazuraa
Hobi : Menulis & Traveling

Pesan & Kesan : Don't compare your process with others. Always Be Yourself, Be happy, and stay healthy.



Nama : Rosita Dwi Pratiwi
NIM : 12205193201
Alamat : RT 04/RW 01, dsn. Bakalan, ds.
Jeli, kec. Karangrejo, kab.
Tulungagung
Motto : Jalan terang dan indah dari
do'a orangtua
Jurusan : PGMI
IG : rosita_dwi_pratiwi



Nama : rizqy izza h.
No. Hp : 085806300719
Alamat : griya kalimas indah blok c 10
Jurusan : hukum tata negara (htn)
Ig : @izza_hanantaru21

Kesan pesan:

Saya sangat senang bisa kkn di desa banaran karena desa tersebut sangat menarik perhatian. Di sini, saya mendapatkan banyak sekali ilmu dan pengalaman dari masyarakat maupun teman-teman. Lingkungan di desa banaran ini sangatlah nyaman. Selain itu, fasilitasnya pun juga lengkap sehingga sangat mendukung aktifitas warga setempat ditambah didirikannya sebuah tempat hiburan seperti punokawan park adalah sebagai daya tarik masyarakat dalam maupun luar untuk menikmati suasana dan makanan yang ada di sekitar taman tersebut.



nama : Alif Rahmadani Ramadhan
alamat : Dsn. Mojo Ds. Plosoarang Rt
004 Rw 001 Kec. Sanankulon
Kab. Blitar
jurusan : Manajemen Bisnis Syariah
ig : _Alifrahmadani.r

kesan pesan: Saya sangat beruntung dan senang sekali bisa mengikuti KKN gelombang 1 di desa Banaran Kec. Kauman ini, saya bertemu teman-teman baru dari berbagai jurusan dan fakultas yang ada di Universitas UIN SATU TULUNGAGUNG yang saya anggap seperti keluarga baru saya. Sudah banyak cerita dan berbagai moment yang di lalui selama satu bulan KKN ini sejak awal mulai pembukaan sampai akhir penutupan kegiatan KKN gelombang 1 ini. Alhamdulillah berjalan lancar dan banyak hal bahagiannya dari pada sedihnya. Semoga setelah KKN gelombang 1 ini berakhir teman-teman tetap sukses dan di berikan

kemudahan di tahap selanjutnya dan berakhir semuanya dengan lulus tepat waktu amin amin amin 😊

THANKS FOR TIME AND SEE YOU ON TOP 🙏



Penulis bernama Nur Alisa Miftahul Ma'Rifah. Tempat tanggal lahir di Trenggalek 23 Oktober 2000. Penulis adalah anak ke satu dari ketiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan MI di MIWB Hidayatut Thullab Kamulan, kemudian melanjutkan jenjang SMP di SMP Negeri 1 Durenan. Dan untuk jenjang SMA di SMAN 1 Durenan. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Islam Negeri yang ada di Tulungagung yaitu Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau UIN Tulungagung. Mengambil prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selain menjadi Mahasiswa Aktif penulis juga aktif dalam kegiatan bermasyarakat seperti karang Taruna, IPPNU(Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dan PMII(Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. MOTTO penulis sabar dan tlaten kunci keberhasilan. Kesan dan pesan terlalu banyak pesan dan kesan yang sangat membangun demi kesuksesan KKN Gel 1 Kelompok 61 Banaran.



Nama : Su'udiyah Hanifa
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Alamat : Dsn. Josaren Kec. Tarokan Kab. Kediri
Sosmed : @soudiy_hanf
Not a secret, just not your business



Nama : Fadila Putri Mahardhika
Alamat : Jl. Barito III No. 18 RT.002 / RW.007 Kelurahan Mangundikaran, Nganjuk
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Motto : Tak akan pernah kau temui hal - hal besar dalam zona nyaman. Keluarlah, terkadang kita harus meredup sebelum

bersinar

Kesan Pesan : Pertama, saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya kepada Allah SWT, karena bisa mengikuti KKN Reguler Multisektoral Tahun 2022. Karena untuk mendaftar saja itu rebutan dengan mahasiswa satu angkatan. Dan saya sangat bersyukur bisa mendapatkan gelombang pertama. Kedua, saya merasa beruntung bisa mendapatkan KKN di desa yang memiliki banyak potensi, masyarakatnya yang ramah, sopan dan santun. Ya, tempat saya mengabdikan adalah di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Ketiga, saya beruntung mendapatkan kelompok yang sangat kompak, dan memiliki rasa empati dan simpati yang besar. Meskipun saya bersama mereka hanya satu bulan, saya bisa merasakan bahwa teman - teman kelompok KKN 61 Desa Banaran memiliki rasa gotong royong yang sangat tinggi. Intinya saya merasa sangat beruntung dan tak henti - hentinya mengucapkan rasa syukur. Saya berharap setelah KKN ini, saya dan teman - teman saya bisa

melanjutkan perkuliahan dengan lancar tanpa ada suatu halangan, dan selalu dalam keberuntungan di setiap langkah kami dalam memperjuangkan masa depan yang indah.



Perkenalkan nama lengkap saya Vitasa Dinda Navega biasa dipanggil Vita atau Tasa. Saya adalah salah satu Mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Jurusan ini tak melulu dengan profesi pustakawan loh. Prospek Kerjanya pun bisa menjadi arsiparis maupun bekerja di instansi pemerintah. Jadi jangan dianggap remeh yaa. Saya lahir di Tulungagung, 16 November 2000. Hobiku Travelling. Bagi yang kepo denganku bisa kunjungi akun instagramku @vitasadn. Jangan lupa difollow yaa. Yang mau kenalan langsung bisa dong. Tempat tinggalku berada di Jalan Pattimura No.14, Desa Gedangsewu Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Bagi kalian yang overthinking "Stay Positive; good things will happen. Don't be insecure and keep being yourself, everyone has their own uniqueness"



Nama : Cindy Ervita Ratviani
Ig : Cindyervita_
Alamat : Rt 02 Rw 01 Dsn. Glatik Ds.
Pakel Kec. Watulimo Kab.
Trenggalek
Jurusan : Ekonomi Syariah



Nama : Chindy Martha Yuanasari
Ig : Chindymartha_
Alamat : Rt 03 / Rw 02, Ds.Kalangbret,
Kec. Kauman, Kab. Tulungagung
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam



Nama : Niken Zakiyatun Naela
IG : Nikennayla_12
Alamat : Gendis, Pikatan, Wonodadi,
Blitar
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris
Pesan : Jangan Takut Memulai Karna
Kegagalan Terbesar Adalah Orang Yang
Tidak Berani Memulai.



Nama : Finailil Mazidah
Alamat : Ds.Gondang Rt 18 Rw 05,
Kec.Tugu, Kab.Trenggalek
Kesan : KKN di Desa Banaran
mengajarkan saya bagaimana cara
bersosialisasi dengan baik kepada
masyarakat, betapa pentingnya kita
bersosialisasi karena kita manusia tidak
bisa hidup sendiri tanla bantuan orang lain.



Nama : Heny Candra Yunestriarin
IG : henycnd_
Alamat : Ds. Kalangbret, Kec. Kauman,
Kab. Tulungagung
Jurusan : Akuntansi Syariah



Nama : Mohammad Saiq Kamalfaza
Alamat : Kel. Botoran, Kec. Tulungagung,
Kab. Tulungagung
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam



Nama : Dinda Aulia Larasati
Alamat : Ds. Batangsaren, Kec. Kauman,
Kab. Tulungagung
Jurusan : Psikologi Islam



nama : Yanotama Pratidina
alamat : Desa Segawe Kecamatan
Pagerwojo Kabupaten
Tulungagung
Jurusan : Ekonomi Syariah
Ig : @yano.tm



Nama : Meylda Mauliddian Navishah
Jurusan : Tadris Fisika
No. TLP : 081249479995
Medsos : @meylda.mel
Pesan : "Jangan beristirahat sebelum
target harianmu terlampaui"
"Kurangi banyak bicaramu!
Lakukan saja hal yang
membawa kebaikan untuk masa
depanmu"